KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

Buku Panduan Guru

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Hatim Gazali, dkk.

SMA/SMK KELAS XI

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini digunakan secara terbatas pada Sekolah Penggerak. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis
Hatim Gazali
Tedi Kholiludin
Ali Usman
Ahmad Asroni
Abdul Waidl

Penelaah
Dadang Sundawa
Mukhlisin

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
E. Oos M. Anwas
Futri F. Wijayanti
Arifah Dinda Lestari
Meylina

Ilustrator
Muhammad Kodim

Penyunting
Muhammad Kodim

Penata Letak (Desainer)
Muhamad Isnaini

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Komplek Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2021
ISBN 978-602-244-330-8 (no.jil.lengkap)
978-602-244-640-8 (jil.2)

Isi buku ini menggunakan huruf Minion Pro 11/13,2 pt, NewsGoth BT.
x, 254 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai tugas dan fungsinya mengembangkan kurikulum yang mengusung semangat merdeka belajar mulai dari satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut, sesuai Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan memiliki tugas untuk menyiapkan Buku Teks Utama.

Buku teks ini merupakan salah satu sumber belajar utama untuk digunakan pada satuan pendidikan. Adapun acuan penyusunan buku adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Sajian buku dirancang dalam bentuk berbagai aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam Capaian Pembelajaran tersebut. Penggunaan buku teks ini dilakukan secara bertahap pada Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentunya dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan. Oleh karena itu, saran-saran dan masukan dari para guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan buku teks ini. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini mulai dari penulis, penelaah, penyunting, ilustrator, desainer, dan pihak terkait lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Oktober 2021

Plt. Kepala Pusat,

Supriyatno

NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk semua jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat SD sampai SMA. PPKn mengemban amanah untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila setiap anak bangsa Indonesia. Sebuah amanah yang sangat mulia—pada satu sisi—dan tidak ringan, pada sisi yang lain.

Melalui mata pelajaran PPKn ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami sebuah konsep ataupun teori dan sejarah tentang Pancasila dan kewarganegaraan. Lebih dari itu, PPKn diharapkan menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Atas dasar itulah, PPKn berorientasi pada penguatan karakter dan wawasan kebangsaan melalui pembentukan sikap mental, penanaman nilai, moral, dan budi pekerti yang menekankan harmonisasi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, serta menekankan pada sikap kekeluargaan dan bekerja sama pada proyek belajar kewarganegaraan.

Buku ini merupakan ikhtiar untuk menerjemahkan Capaian Pembelajaran PPKn yang telah ditetapkan Kemendikbud ke dalam sejumlah aktivitas pembelajaran di kelas. Tak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menawarkan sejumlah aktivitas pembelajaran yang perlu dilakukan. Tentu saja, guru memiliki kewenangan dan kemerdekaan untuk mendayagunakan secara maksimal apa yang ada dalam buku ini. Karena, apa yang tertulis dalam buku ini tak lebih dari sekedar acuan minimum pembelajaran di kelas. Selebihnya, kreaktivitas dan inovasi guru dalam mengajarkan PPKn adalah ujung tombak kesuksesan dalam pembelajaran PPKn.

Sebagai buku ajar yang lahir dalam konteks semangat Merdeka Belajar, buku ini barangkali membutuhkan penyempurnaan dan kontekstualiasasi sesuai dengan konteks guru mengajar. Karena itulah, berbagai masukan, saran, dan kritik mutlak diperlukan sebagai upaya untuk menghadirkan buku PPKn yang lebih bermakna dan berdampak terhadap seluruh peserta didik.

Jakarta, Oktober 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Pengantar iii
Prakata iv
Daftar Isi v

Pendahuluan
Panduan Umum 1
A. Maksud dan Tujuan 1
B. Profil Pelajar Pancasila 2
C. Karakteristik Mata Pelajaran PPKn 3
D. Elemen Mata Pelajaran PPKn 4
E. Tujuan dan Capaian Pembelajaran 6
  1. Tujuan Mata Pelajaran PPKn 7
  2. Capaian Pembelajaran 8
F. Pendekatan dan Strategi Umum Pembelajaran 10
G. Gambaran Umum 21
H. Petunjuk Penggunaan Buku 23
I. Penilaian/Asesmen 24
J. Catatan Penting Bagi Guru 27

Bagian 1
Pancasila 29
A. Gambaran Umum 29
B. Peta Konsep 30
C. Capaian Pembelajaran 30
D. Strategi Pembelajaran 31
E. Skema Pembelajaran 32
F. Unit 1
Peta Pemikiran Pendiri Bangsa tentang Pancasila 36
  1. Pertanyaan Kunci 36
  2. Tujuan Pembelajaran 36
  3. Deskripsi 36
  4. Skema Pembelajaran 37
  5. Sumber Bacaan 38
  6. Proses Pembelajaran di Kelas 40
  7. Lembar Kerja Peserta Didik 45

8. Asesmen/Penilaian 47
9. Kegiatan Tindak Lanjut 49
10. Refleksi Guru 50

G. Unit 2
Penerapan Pancasila dalam Konteks Bernegara 51
1. Pertanyaan Kunci 51
2. Tujuan Pembelajaran 51
3. Deskripsi 51
4. Skema Pembelajaran 51
5. Sumber Bacaan 52
6. Proses Pembelajaran di Kelas 53
7. Lembar Kerja Peserta Didik 57
8. Asesmen/Penilaian 59
9. Kegiatan Tindak Lanjut 61
10. Refleksi Guru 61

H. Unit 3
Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila 62
1. Pertanyaan Kunci 62
2. Tujuan Pembelajaran 62
3. Deskripsi 62
4. Skema Pembelajaran 62
5. Sumber Bacaan 63
6. Proses Pembelajaran di Kelas 64
7. Lembar Kerja Peserta Didik 68
8. Asesmen/Penilaian 70
9. Kegiatan Tindak Lanjut 71
10. Refleksi Guru 72

I. Unit 4
Proyek Gotong Royong Kewarganegaraan 73
1. Pertanyaan Kunci 73
2. Tujuan Pembelajaran 73
3. Deskripsi 73
4. Skema Pembelajaran 74
5. Proses Pembelajaran di Kelas 74
6. Lembar Kerja Peserta Didik 80
7. Asesmen/Penilaian 80
8. Kegiatan Tindak Lanjut 82
9. Refleksi Guru 82

Bagian 2
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 83

A. Gambaran Umum 83
B. Peta Konsep 84

C. Capaian Pembelajaran ... 84
D. Strategi Pembelajaran ... 85
E. Skema Pembelajaran ... 86
F. Unit 1
Ide Pendiri Bangsa tentang Konstitusi ... 90
1. Pertanyaan Kunci ... 90
2. Tujuan Pembelajaran ... 90
3. Deskripsi ... 90
4. Skema Pembelajaran ... 90
5. Sumber Bacaan ... 91
6. Proses Pembelajaran di Kelas ... 93
7. Lebar Kerja Peserta Didik ... 96
8. Asesmen dan Penilaian ... 97
9. Kegiatan Tindak Lanjut ... 99
10. Refleksi Guru ... 99
G. Unit 2
Hubungan Antarregulasi ... 100
1. Pertanyaan Kunci ... 100
2. Tujuan Pembelajaran ... 100
3. Deskripsi ... 100
4. Skema Pembelajaran ... 101
5. Sumber Bacaan ... 101
6. Proses Pembelajaran di Kelas ... 103
7. Lebar Kerja Peserta Didik ... 106
8. Asesmen dan Penilaian ... 107
9. Kegiatan Tindak Lanjut ... 109
10. Refleksi Guru ... 109
H. Unit 3
Konsekuensi Pelanggaran Kesepakatan ... 110
1. Pertanyaan Kunci ... 110
2. Tujuan Pembelajaran ... 110
3. Deskripsi ... 110
4. Skema Pembelajaran ... 111
5. Sumber Bacaan ... 111
6. Proses Pembelajaran di Kelas ... 113
7. Lembar Kerja Peserta Didik ... 115
8. Asesmen dan Penilaian ... 116
9. Kegiatan Tindak Lanjut ... 117
10. Refleksi Guru ... 118
I. Unit 4
Studi Kasus Pelanggaran Norma dan Regulasi ... 119
1. Pertanyaan Kunci ... 119
2. Tujuan Pembelajaran ... 119

3. Deskripsi ... 119
4. Skema Pembelajaran ... 120
5. Sumber Bacaan ... 120
6. Proses Pembelajaran di Kelas ... 121
7. Lembar Kerja Peserta Didik ... 124
8. Penilaian dan Asesmen ... 125
9. Kegiatan Tindak Lanjut ... 127
10. Refleksi Guru ... 128

Bagian 3
Bhinneka Tunggal Ika ... 129
A. Gambaran Umum ... 129
B. Peta Konsep ... 130
C. Capaian Pembelajaran ... 130
D. Strategi Pembelajaran ... 131
E. Skema Pembelajaran ... 132
F. Unit 1
Kita dan Masyarakat Global ... 137
1. Pertanyaan Kunci ... 137
2. Tujuan Pembelajaran ... 137
3. Deskripsi ... 137
4. Skema Pembelajaran ... 138
5. Sumber Bacaan ... 138
6. Proses Pembelajaran di Kelas ... 140
7. Lembar Kerja Peserta Didik ... 143
8. Asesmen/Penilaian ... 144
9. Kegiatan Tindak Lanjut ... 146
10. Refleksi Guru ... 147
G. Unit 2
Kolaborasi Budaya ... 148
1. Pertanyaan Kunci ... 148
2. Tujuan Pembelajaran ... 148
3. Deskripsi ... 148
4. Skema Pembelajaran ... 149
5. Sumber Bacaan ... 149
6. Proses Pembelajaran di Kelas ... 150
7. Lembar Kerja Peserta Didik ... 154
8. Asesmen/Penilaian ... 155
9. Kegiatan Tindak Lanjut ... 157
10. Refleksi Guru ... 157
H. Unit 3
Interaksi Budaya Nusantara di Dunia ... 158
1. Pertanyaan Kunci ... 158

2. Tujuan Pembelajaran 158
3. Deskripsi 158
4. Skema Pembelajaran 159
5. Sumber Bacaan 159
6. Proses Pembelajaran di Kelas 160
7. Lembar Kerja Peserta Didik 164
8. Asesmen/Penilaian 165
9. Kegiatan Tindak Lanjut 166
10. Refleksi Guru 167

I. Unit 4
Merawat Tradisi Lokal dan Kebinekaan 168
1. Pertanyaan Kunci 168
2. Tujuan Pembelajaran 168
3. Deskripsi 168
4. Skema Pembelajaran 169
5. Sumber Bacaan 169
6. Proses Pembelajaran di Kelas 170
7. Lembar Kerja Peserta Didik 173
8. Asesmen/Penilaian 174
9. Kegiatan Tindak Lanjut 175
10. Refleksi Guru 176

J. Unit 5
Stereotip, Diskriminasi, dan *Bullying* *177*
1. Pertanyaan Kunci 177
2. Tujuan Pembelajaran 177
3. Deskripsi 177
4. Skema Pembelajaran 178
5. Sumber Bacaan 178
6. Proses Pembelajaran di Kelas 180
7. Lembar Kerja Peserta Didik 184
8. Asesmen/Penilaian 186
9. Kegiatan Tindak Lanjut 187
10. Refleksi Guru 188

Bagian 4
Negara Kesatuan Republik Indonesia 189
A. Gambaran Umum 189
B. Peta Konsep 190
C. Capaian Pembelajaran 191
D. Strategi Pembelajaran 191
E. Skema Pembelajaran 192
F. Unit 1
Sengketa Batas Wilayah Blok Ambalat Antara Indonesia dan Malaysia 195
1. Pertanyaan Kunci 195

2. Tujuan Pembelajaran 195
3. Deskripsi........ 195
4. Skema Pembelajaran........ 196
5. Sumber Bacaan........ 196
6. Proses Pembelajaran di Kelas........ 198
7. Lembar Kerja Peserta Didik........ 203
8. Asesmen/Penilaian 204
9. Kegiatan Tindak Lanjut 206
10. Refleksi Guru 206

G. Unit 2
Cara-Cara Penyelesaian Sengketa Internasional secara Damai........ 208
1. Pertanyaan Kunci........ 208
2. Tujuan Pembelajaran 208
3. Deskripsi........ 208
4. Skema Pembelajaran........ 209
5. Sumber Bacaan........ 209
6. Proses Pembelajaran di Kelas........ 211
7. Lembar Kerja Peserta Didik........ 216
8. Asesmen/Penilaian 217
9. Kegiatan Tindak Lanjut 219
10. Refleksi Guru 219

H. Unit 3
Penyelesaian Blok Ambalat, Sistem Keamanan, dan Pertahanan di Laut ... 221
1. Pertanyaan Kunci........ 221
2. Tujuan Pembelajaran 221
3. Deskripsi........ 221
4. Skema Pembelajaran........ 222
5. Sumber Bacaan........ 223
6. Proses Pembelajaran di Kelas........ 225
7. Lembar Kerja Peserta Didik........ 228
8. Asesmen/Penilaian 229
9. Kegiatan Tindak Lanjut 231
10. Refleksi Guru 232

Glosarium........ 233
Daftar Pustaka........ 237
Daftar Sumber Gambar........ 241
Indeks........ 243
Profil Penulis 246
Profil Penelaah........ 251
Profil Penyunting........ 253
Profil Layouter/Ilustrator 254

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas XI
Penulis : Hatim Gazali, dkk.
**ISBN : ** 978-602-244-640-8 (jil.2)

Pendahuluan

Panduan Umum

A. Maksud dan Tujuan

PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter, sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dengan mengacu kepada Profil Pelajar Pancasila, buku guru ini juga disusun untuk menerjemahkan Capaian Pembelajaran PPKn ke dalam bentuk yang lebih operasional dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, guru lebih mudah mencapai Capaian Pembelajaran PPKn di kelas.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki visi yang sangat mulia, yakni sebagai wahana pendidikan demokrasi untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) untuk membangun warga negara Indonesia yang berkarakter Pancasila.

Penyusunan buku guru mata pelajaran PPKn ini bertujuan untuk:

1. Memberikan pemahaman guru PPKn terkait dengan misi dan tujuan dari pelajaran PPKn, subtansi dan karakteristiknya, serta strategi pembelajaran dan penilaian PPKn.

2. Meningkatkan kemampuan guru PPKn dalam melaksakan sistem dan strategi pembelajaran PPKn secara tepat, mengoptimalkan pemanfaatan media dan sumber belajar, dan memberikan penilaian otentik secara tepat dalam pembelajaran.
3. Menjadi salah satu acuan dalam merancang strategi, metode, dan model pembelajaran secara lebih kontekstual dan bermakna, serta merancang dan melaksanakan penilaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, holistik, dan integratif sesuai dengan prinsip penilaian yang sahih, objektif, sistematis, dan berkesinambungan.

B. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan dalam satu pernyataan yang komprehensif, yaitu:

> **"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila."**

Pernyataan ini memuat tiga kata kunci: pelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*), kompetensi global (*global competencies*), dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang sesuai dengan konteks abad ke-21.

Dari pernyataan Profil Pelajar Pancasila tersebut, enam karakter/kompetensi dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan. Karena itu, upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Enam dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Gambar 1.1 Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi dan elemennya

C. Karakteristik Mata Pelajaran PPKn

1. Wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Berorientasi pada penguatan karakter dan wawasan kebangsaan melalui pembentukan sikap mental, penanaman nilai, moral, dan budi pekerti yang menekankan harmonisasi aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan, serta menekankan pada sikap kekeluargaan dan bekerja sama pada proyek belajar kewarganegaraan.
3. Berorientasi pada pengembangan misi keadaban Pancasila, yang mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik, serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.
4. Wahana pendidikan nilai, moral/karakter Pancasila, dan pengembangan kapasitas psikososial (psikologi dan sosial) kewarganegaraan Indonesia sangat koheren (runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
5. Wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.

D. Elemen Mata Pelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki empat elemen kunci beserta subtansinya, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tabel Elemen dan Deskripsi Mata Pelajaran PPKn

No	Elemen	Deskripsi Elemen
1	Pancasila	Pancasila adalah pandangan hidup bangsa, dasar negara, dan ideologi negara. Oleh karena itu, peserta didik mengkaji secara kritis makna dan nilai-nilai Pancasila, proses perumusan Pancasila, implementasi Pancasila dari masa ke masa, serta reaktualisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keseharian secara individual sesuai dengan fase perkembangan peserta didik, dan secara kolektif dalam beragam kegiatan kelompok dengan membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan penerapan Pancasila tersebut, peserta didik terus mengembangkan potensinya sebagai kualitas personal yang bermanfaat dalam kehidupannya, dengan mengupayakan memberi bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas dalam konteks Indonesia dan kehidupan global.
2	Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Mengkaji secara kritis dan analitis konstitusi dan perwujudan norma yang berlaku, mulai dari lingkup terkecil (keluarga dan masyarakat) sampai pada lingkup negara dan global. Dengan demikian, peserta didik dapat mengetahui serta mempraktikkan hak dan kewajibannya baik sebagai manusia, bangsa Indonesia, maupun sebagai warga negara Indonesia dan dunia, termasuk menyuarakan secara kritis terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Dengan mempraktikkan sistem musyawarah dari lingkup kelas, sekolah, dan keluarga, peserta didik menyadari dan menjadikan musyawarah sebagai pilihan penting dalam mengambil keputusan, menjaga persatuan, dan kehidupan yang demokratis. Peserta didik dapat menganalisis konstitusi dan hubungan antar regulasi yang berlaku, sehingga segala peraturan perundang-undangan dapat diterapkan secara kontekstual dan aktual.

No	Elemen	Deskripsi Elemen
3	Bhinneka Tunggal Ika	Peserta didik mengenali dan menunjukkan rasa bangga terhadap jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila, sikap hormat kepada bangsa yang beragam, serta memahami dirinya menjadi bagian dari warga dunia. Peserta didik dapat menanggapi secara memadai terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Peserta didik juga menerima adanya kebinekaan bangsa Indonesia, baik dari segi suku, ras, bahasa, agama, dan kelompok sosial. Terhadap kebinekaan tersebut, peserta didik dapat bersikap adil dan menyadari bahwa dirinya setara dengan yang lain, sehingga ia tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA. Terhadap kebinekaan itu, peserta didik juga dapat memiliki sikap tenggang rasa, penghargaan, toleransi, dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan. Peserta didik secara aktif mempromosikan kebinekaan, mempertautkan kearifan lokal dengan budaya global, serta mendahulukan produk dalam negeri.
4	Negara Kesatuan Republik Indonesia	Dengan mengkaji karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia serta kearifan lokal masyarakat sekitarnya, peserta didik mulai mengenali bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan sekitarnya, sehingga muncul kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap nyaman. Bermula dari kepedulian untuk mempertahankan lingkungan sekitarnya yang nyaman, peserta didik dapat mengembangkan ke dalam skala yang lebih besar, yaitu negara, sehingga dapat berperan dalam mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menumbuh kembangkan jiwa kebangsaan akan hak dan kewajiban bela negara sebagai suatu kehormatan dan kebanggaan. Peserta didik dapat mengkaji secara kritis sebagai bagian dari sistem keamanan dan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta berperan aktif dalam kancah global.

E. Tujuan dan Capaian Pembelajaran

Pancasila merupakan nilai luhur dan falsafat hidup bangsa Indonesia, yang kemudian ditetapkan sebagai dasar dan ideologi negara. Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah-mufakat, dan keadilan adalah nilai-nilai yang harus ditumbuhkembangkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai itu kemudian ditetapkan sebagai norma dasar atau *grundnorm* Indonesia dan diberi nama Pancasila, hingga menjadi landasan yuridis bagi pengembangan seluruh aturan negara Republik Indonesia.

Sebagai falsafat hidup bangsa, nilai-nilai Pancasila semestinya mewujud dalam setiap sikap dan perbuatan segenap warga negara Indonesia. Keterwujudan dalam sikap dan perbuatan tersebut akan dapat mengantarkan seluruh bangsa pada kehidupan yang adil makmur sebagaimana cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Namun, gambaran ideal cita-cita bangsa tersebut masih jauh dari terwujud walaupun negara Indonesia telah menempuh perjalanan lebih dari tiga perempat abad. Masih banyak tantangan yang harus diatasi, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, setiap warga negara perlu diarahkan menjadi warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*), sehingga dapat memahami negara dan bangsa Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, juga turut aktif membentengi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia dari berbagai ancaman dan hambatan yang akan merusak ketahanan bangsa dalam kerangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pendidikan merupakan kunci untuk menumbuhkembangkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasar Pancasila sesuai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut diterjemahkan secara lebih operasional dalam ruang lingkup lembaga pendidikan menjadi Profil Pelajar Pancasila, dengan mengkontekstualisasi tantangan abad ke-21 dan visi Indonesia 2045.

Dengan merujuk pada keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengemban amanah untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila kepada setiap anak bangsa Indonesia. Oleh karena itu, proses pembelajaran PPKn harus mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, memberi penguatan pendidikan karakter, literasi, dan pembelajaran berbasis keterampilan/ kecakapan abad ke-21 yang karakteristik pembelajarannya mengarah pada *High Order*

Thinking Skill (HOTS), *4C* (*Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Collaboration, Communication)* agar peserta didik antusias untuk memupuk nilai-nilai luhur Pancasila yang ada di dalam dirinya sendiri.

PPKn mempunyai visi menjadi program pendidikan sekolah yang melakukan transmisi dan transformasi sikap serta perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan keyakinan dan pemahaman filosofi bangsa, perlu dilakukan perbaikan secara konten maupun proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn yang di dalamnya terkandung penguatan karakter, literasi, dan kecakapan abad ke-21 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Penerapannya harus dapat mendorong proses berpikir kritis, analitis, reflektif, dan keterampilan "*high order thinking*" melalui interaksi yang kontekstual dan kolaboratif. Dengan demikian, PPKn akan mampu menghasilkan warga negara yang mampu berpikir global (*think globally*) dengan cara-cara bertindak lokal (*act locally*) berdasarkan Pancasila sebagai jati diri dan identitas bangsa.

Dengan demikian, mata pelajaran PPKn mempunyai kedudukan strategis dalam upaya mewariskan nilai-nilai Pancasila kepada setiap warga negara, khususnya generasi muda, sehingga dapat menumbuhkembangkan sikap, perbuatan, dan keterampilannya dalam upaya mencapai Indonesia gemilang pada 2045 mendatang.

1. Tujuan Mata Pelajaran PPKn

Setelah mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), peserta didik dapat:

a. berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sikap mencintai sesama manusia dan lingkungannya serta menghargai kebinekaan untuk mewujudkan keadilan sosial;
b. memahami makna dan nilai-nilai Pancasila serta proses perumusannya sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan ideologi negara melalui kajian kritis terhadap nilai dan kearifan luhur bangsa Indonesia sebagai pedoman dan perspektif dalam berinteraksi dengan masyarakat global, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, masyarakat sekitar, maupun dalam konteks yang lebih luas;
c. menganalisis secara kritis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menyelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global;
d. memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA, serta memiliki sikap toleransi, penghargaan, dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan;

e. menganalisis secara cerdas karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya, dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta berperan aktif dalam kancah global.

2. Capaian Pembelajaran

Adapun Capaian Pembelajaran pada Kelas XI ini adalah:

Peserta didik dapat:

a. mengidentifikasi pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas;
b. memahami makna dan nilai dari keragaman;
c. mengidentifikasi perlunya melakukan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung;
d. mengkaji makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal, dan memilih produk dalam negeri;
e. menginisiasi sebuah kegiatan bersama dan menetapkan tujuan dan target bersama;
f. mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhannya;
g. mengidentifikasi respon terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik;
h. mengidentifikasi hal-hal apa dianggap penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat luas, dalam skala negara dan Kawasan;
i. menganalisis norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam konstitusi dan norma yang berlaku, serta dapat mempraktikkannya;
j. mempraktikkan membuat kesepakatan bersama di sekolah terkait dengan norma peserta didik yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa;
k. mengkaji ide-ide para pendiri bangsa tentang rumusan Pancasila dan UUD 1945;
l. mencari tumpang tindih, kesesuaian, dan pertentangan antara satu regulasi dengan regulasi yang setara;
m. mengidentifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi;
n. menemukan beberapa praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI yang telah dilakukan oleh orang/kelompok sebelumnya;
o. memahami konsep sistem pertahanan dan keamanan Nasional;
p. mengidentifikasi peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antar bangsa dan negara di dunia;
q. menelaah penerapan nilai-nilai Pancasila dan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa;
r. mengidentifikasi perbedaan cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila;

s. mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global;
t. menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.

Merujuk kepada Capaian Pembelajaran Kelas XI tersebut, maka pelajaran PPKn ini meliputi 4 elemen penting: 1) Pancasila, 2) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, 3) Bhinneka Tunggal Ika, dan 4) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan keempat elemen tersebut, maka Capaian Pembelajaran Kelas XI dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Elemen	Capaian Pembelajaran
1. Pancasila	Peserta didik dapat membandingkan cara pandang para pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila; mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global; mengkaji penerapan niai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Peserta didik juga mampu menginisiasi sebuah kegiatan bersama serta menetapkan tujuan dan target bersama; mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan masing-masing anggota kelompok untuk memenuhi kebutuhannya. Peserta didik mampu menganalisis hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat luas, baik dalam skala negara maupun kawasan; menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik.
2. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik mampu menganalisis norma dan aturan, hak dan kewajiban sebagai warga negara yang diatur dalam konstitusi dan norma yang berlaku, serta dapat mempraktikkannya; mempraktikkan membuat kesepakatan bersama di sekolah terkait dengan norma yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta. Peserta didik juga dapat mengkaji ide-ide para pendiri bangsa tentang rumusan Pancasila dan UUD 1945; mengidentifikasi tumpang tindih, kesesuaian, dan pertentangan antara satu regulasi dengan regulasi lain yang setara.

3. **Bhinneka Tunggal Ika**	Peserta didik mampu mengidentifikasi pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas; memahami makna dan nilai dari keragaman. Peserta didik mampu mengidentifikasi respon terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Peserta didik juga mampu mengidentifikasi perlunya melakukan pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung; mengkaji makna dan manfaat hidup dalam kebinekaan, kaya akan kearifan lokal, dan memilih produk dalam negeri.
4. **Negara Kesatuan Republik Indonesia**	Peserta didik mampu mengidentifikasi beberapa contoh kasus wilayah yang diperebutkan berdasarkan fakta dan regulasi; menemukan beberapa praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI yang telah dilakukan oleh orang/kelompok sebelumnya. Peserta didik juga dapat memahami konsep sistem pertahanan dan keamanan nasional; mengidentifikasi peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di dunia.

F. Pendekatan dan Strategi Umum Pembelajaran

Sebelum membahas tentang strategi umum pembelajaran PPKn, perlu ditegaskan kembali bahwa mata pelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada penguasan materi yang lebih banyak menekankan pada aspek kognitif. Mata pelajaran PPKn ini bersifat menyeluruh, holistik, dan integratif: Rasa-Karsa-Cipta-Karya. Karena itulah, ia diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan holistik dan integratif. Dengan kata lain, mata pelajaran ini tidak hanya mengisi aspek kognisi peserta didik, tetapi juga dapat membentuk sikap mental sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Untuk mewujudkan hal tersebut, pendekatan pembelajaran PPKn perlu dirancang sebagai acuan bagi guru. Paling tidak, ada 4 (empat) kata kunci penting, yaitu:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Ada banyak definisi tentang Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/* PjBL). Goodman dan Stivers (2010) mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Definisi lain dikemukakan oleh Grant (2002), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Peserta didik secara konstruktif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan.

Tentu saja, ada banyak definisi lain yang dapat kita jumpai di sejumlah literatur. Namun demikian, sekurang-kurangnya, terdapat empat karakteristik (Gora, 2010) Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu:

a. Mengembangkan pertanyaan atau masalah, yang berarti pembelajaran harus mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.
b. Memiliki hubungan dengan dunia nyata, berarti bahwa pembelajaran yang otentik dan peserta didik dihadapkan dengan masalah yang ada pada dunia nyata.
c. Menekankan pada tanggung jawab peserta didik, merupakan proses peserta didik untuk mengakses informasi guna menemukan solusi yang sedang dihadapi.
d. Penilaian, dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil proyek yang dikerjakan peserta didik.

Zineb Djoub (EduLearn2Change, 2018) menyebutkan tiga karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu:

a. **Mengajar melalui proyek.** PjBL harus ditempatkan sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa guru mengajar menggunakan pendekatan proyek, bukan mengajar lalu melakukan proyek. Karena itulah, PjBL harus terhubung dengan kurikulum dan capaian pembelajaran. Beberapa pertanyaan kunci yang perlu direfleksikan dan dijawab: 1) apa yang kalian harapkan dari peserta didik dalam melakukan PjBL, 2) bagaimana pembelajaran PjBL berkaitan dengan capaian pembelajaran, dan 3) peluang belajar apa yang bisa didapatkan oleh peserta didik dari PjBL ini.
b. **Berhubungan dengan kehidupan nyata.** Melaksanakan PjBL menuntut peserta didik melakukan refleksi, mengambil keputusan, bekerja sama, mengumpulkan data, menulis, dan lain sebagainya. Ini tentu hal yang menantang bagi peserta didik. Karena itu, proyek dilakukan harus berkaitan dengan kehidupan nyata, khususnya berkaitan dengan dunia peserta didik.
c. **Kemandirian peserta didik.** Dalam PjBL, peserta didik bertanggung jawab dalam merancang dan menentukan pembelajarannya. Namun demikian, bukan berarti peserta didik dilepas sendirian, tanpa proses pembimbingan dan pendampingan.

Guru dapat memandu dalam menstimulasi ide-ide tentang proyek, membayangkan apa yang akan dilakukan oleh peserta didik, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengubah desain proyeknya.

Dari elaborasi di atas, dapat dipahami bahwa PjBL akan memberikan pengalaman berharga kepada peserta didik karena peserta didik akan belajar merespon tantangan, masalah, dan kebutuhan dunia nyata. Hal ini terkait dengan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, merancang proyek secara lebih detil (*step by step*), bekerja sama dan gotong royong melalui pembagian tugas dan tanggungjawab, melakukan evaluasi dan refleksi diri tentang hal yang dapat dikontribusikan dalam proyek, membangun keterampilan komunikasi baik dalam satu kelompok proyek maupun dengan pihak lain, serta memungkinkan dapat melakukan inovasi-inovasi berdasarkan pengetahuan, *skill,* dan konteks dari pelaksanaan proyek tersebut.

Lalu, bagaimana proyek ini dapat dilaksanakan? Secara sederhana, PjBL dapat dilaksanakan dalam enam tahap penting.

Gambar 1.2 Enam Tahap PjBL

a. Penentuan proyek dari pertanyaan penting. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan penting terkait dengan apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Tentunya, pertanyaan yang diajukan berasal dari kehidupan nyata peserta didik melalui investigas mendalam. Jenis pertanyaan yang diajukan berada pada level tinggi, tidak mudah dijawab, bersifat terbuka (divergen), menantang, dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan proyek.
b. Menyusun perencanaan proyek. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan cara ini peserta didik mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap proyek yang akan dilakukan. Guru menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam perencanaan proyek secara lebih detail, misalnya terkait dengan capaian bekerja sama, berpikir kritis, dan sebagainya. Dalam penyusunan proyek ini, sudah mulai tergambar tentang aturan main proyek, tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, jenis kegiatan, serta tujuan yang hendak dicapai dari proyek ini.

c. Menyusun Jadwal. Secara kolaboratif, guru dan peserta didik menyusun jadwal proyek, mulai dari tahap awal, pelaksanaan hingga akhir proyek. Ini penting, agar jadwal yang disusun tidak bertabrakan dengan jadwal-jadwal lainnya. Jadwal ini kemudian disepakati bersama dalam kelompok.
d. Pelaksanaan dan *monitoring* proyek. Pelaksanaan PjBL bukan berarti guru berlepas diri dari kegiatan ini, melainkan harus terlibat dengan melakukan pemantauan perkembangan proyek. Guru berperan menjadi mentor sehingga ketika terdapat beberapa tantangan yang muncul, guru bersama peserta didik dapat saling bekerja sama untuk merespon tantangan tersebut. Untuk memudahkan proses penilaian, guru sebaiknya mencatat hasil pemantauan perkembangan proyek.
e. Penilaian hasil. Penilaian ini dilakukan oleh guru untuk mengukur Capaian Pembelajaran: apakah capaian pembelajaran yang dirancang oleh guru dapat tercapai melalui proyek ini, termasuk di dalamnya adalah memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan proyek dan tingkat pemahaman yang telah dicapai oleh peserta didik. Hal ini nantinya akan membantu guru dalam menentukan kegiatan belajar berikutnya.
f. Evaluasi dan refleksi. Proses akhir dari PjBL adalah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan proyek yang sudah dijalankan. Masing-masing individu dapat melakukan refleksi tentang, misalnya: hal apa yang telah berjalan sesuai dengan rencana, hal apa yang perlu diperbaiki jika memiliki kesempatan melakukan proyek yang sama, dan apa tantangan yang dihadapi. Refleksi dan evaluasi juga meliputi aspek kerja sama, kolaborasi, dan gotong royong dalam kelompok.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) seringkali dipertukarkan dengan *Project Based Learning*. Ini terjadi lantaran keduanya memiliki karakteristik, tujuan, dan langkah-langkah yang serupa. Kemiripan antara PBL dan PjBL terletak pada, di antaranya: 1) posisi guru sebagai pembimbing/fasilitator, 2) berhubungan dengan masalah riil, 3) pembelajaran berbasis peserta didik, dan 4) penilaian dan refleksi diri dan sejawat.

Duch (2001) mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai model pengajaran di mana masalah riil yang kompleks digunakan sebagai media dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan berkomunikasi.

Sementara Kamdi (2007) mendefinisikan PBL sebagai "model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga peserta didik diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus peserta didik diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah".

Duch, Groh dan Allen (2001) menyebutkan beberapa karakteristik dari PBL, yaitu:

a. masalah yang diberikan harus dapat memotivasi peserta didik untuk menggali pemahaman konsep secara lebih mendalam;

b. masalah yang diberikan mengharuskan peserta didik membuat keputusan yang rasional sekaligus mempertahankan keputusannya;
c. masalah yang diberikan harus berkaitan dengan capaian pembelajaran sebelumnya;
d. jika PBL dijalankan secara berkelompok, masalah yang diberikan harus lebih kompleks ketimbang PBL yang dilakukan secara mandiri.

Secara sederhana, berikut langkah-langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah.
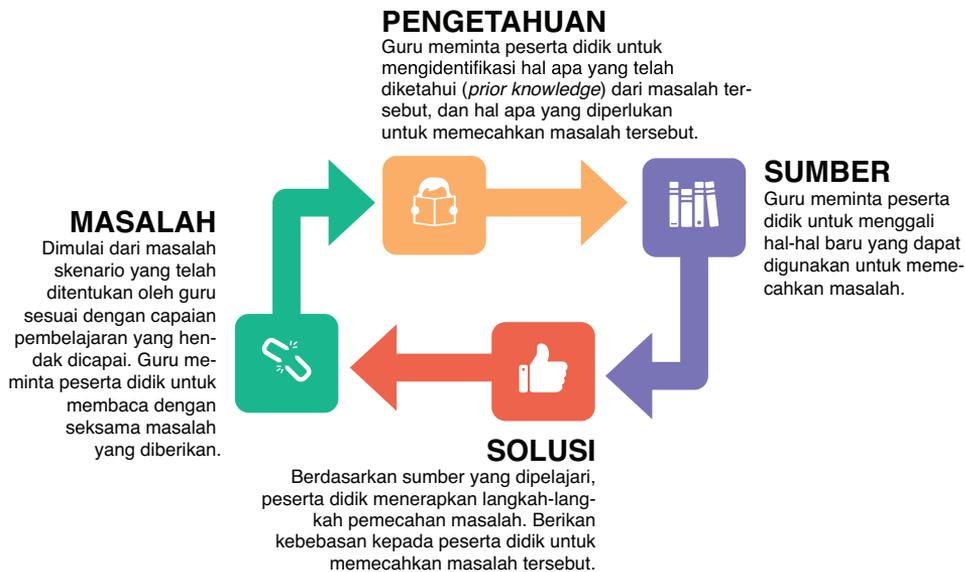
Gambar 1.3 Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah.

Hal penting yang perlu diingat ketika hendak menerapkan PBL adalah, pertama, guru perlu mengecek dan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP). Dengan mengacu pada capaian tersebut, masalah atau skenario bisa disusun oleh guru. Kedua, masalah yang dihadirkan harus bersifat tidak fiktif dan sesuai dengan konteks peserta didik. Semakin dekat dengan konteks peserta didik, semakin relevan bagi peserta didik untuk memecahkan masalah. Ketiga, guru harus tetap mendampingi, memfasilitasi peserta didik untuk memastikan ketercapaian pembelajaran. Keempat, guru tidak diperkenankan menentukan solusi atas masalah tersebut, tetapi membiarkan peserta didik mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan masalah yang ada. Kelima, berikan dan ciptakan kesempatan untuk melakukan refleksi dan evaluasi, baik terhadap diri sendiri (*self-reflection & evaluation*) maupun kepada rekan sejawat (*peer evaluation*).

3. Holistik-Integratif

Gambar 1.4 Model Pembelajaran RKCK Ki Hadjar Dewantara

PPKn diorientasikan tidak sekadar mengisi aspek kognitif peserta didik. Lebih dari itu, PPKn harus dapat membentuk sikap mental peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Karena itu, proses pembelajaran harus mengintegrasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia, yang dalam bahasa Ki Hadjar Dewantara disebut Rasa-Karsa-Cipta-Karya.

Peserta didik tidak dapat dinilai hanya pada aspek karsa, cipta, dan karya, tetapi juga harus meliputi aspek rasa. Ini penting ditekankan agar proses pembelajaran PPKn tidak sekadar menekankan pada aspek kognitif semata, manusia yang pintar secara otak tetapi tumpul pada aspek rasa. Dengan memosisikan peserta didik sebagai manusia yang utuh, maka proses pembelajaran diharapkan tidak sekadar menyenangkan, tetapi juga bermakna bagi peserta didik. Kebermaknaan pembelajaran selama di kelas akan menjadi modal penting dalam membentuk sikap mental peserta didik. Peserta didik perlu terus dilatih mengasah rasa yang dimilikinya sehingga dalam hatinya terpatri rasa cinta kepada sesama, kepada semesta, dan kepada negara. Dengan "rasa" yang dimiliki, peserta didik tidak hanya bisa membedakan mana benar dan salah menurut kalkulasi akal, tetapi juga dapat memiliki moral-etis (berakhlak mulia) dalam kehidupan kesehariannya. Jika mengikuti taksonomi Bloom, dimensi ini dapat dikategorikan ke dalam ranah afektif.

Bloom membagi ranah afektif ini ke dalam lima kategori: 1) Penerimaan, semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang kepada peserta didik, seperti peserta didik dapat menerima peraturan yang ada di sekolah. 2) Menanggapi, yang berarti peserta didik dapat berpartisipasi aktif, seperti turut serta dalam kegiatan diskusi. 3) Penilaian, di mana peserta didik tidak sekadar dapat menerima dan merespon apa yang ada di sekitarnya, tetapi juga dapat menilai baik dan buruk. 4) Mengelola, yang meliputi konseptualisasi nilai yang ada di sekitarnya menjadi sistem nilai yang diyakininya sehingga peserta didik dapat mengharmoniskan berbagai perbedaan nilai yang ada dan menyelaraskan perbedaan. 5) Karakterisasi, kondisi keterpaduan sistem nilai yang dimiliki peserta didik dengan perilakunya, seperti kebersediaan mengubah pendapatnya jika terbukti bersalah.

Agar peserta didik dapat memiliki rasa maka diperlukan beragam cara dan strategi. Misalnya, guru dapat mengajak peserta didik untuk keluar dari "situasi nyaman", seperti mengajak peserta didik untuk merasakan bagaimana jika ia berada dalam situasi minoritas, mendapatkan *bullying*, diperlakukan secara tidak adil. Peserta didik juga dapat diajak mendiskusikan perbedaan nilai budaya sehingga tumbuh pemahaman yang utuh agar terhindar dari prasangka, stereotip, dan diskriminasi.

Singkat kata, guru perlu terus menerus memperhatikan perkembangan aspek afektif peserta didiknya, tidak sekadar berhenti pada aspek kognitif. Dengan cara demikian, keberhasilan belajar peserta didik tidak serta merta ditentukan dari memberikan jawaban atas soal-soal, tetapi juga memerhatikan perilaku dan sikap.

4. Pembelajaran Berpusat kepada Peserta Didik

Pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student-centered learning*) berarti menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak boleh diposisikan sebagai objek pasif yang hanya mendengarkan dan menerima apa yang dijelaskan oleh guru. Lebih dari itu, guru perlu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui serangkaian kegiatan yang bermakna.

Kerangka kerja pembelajaran berpusat pada peserta didik, secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:
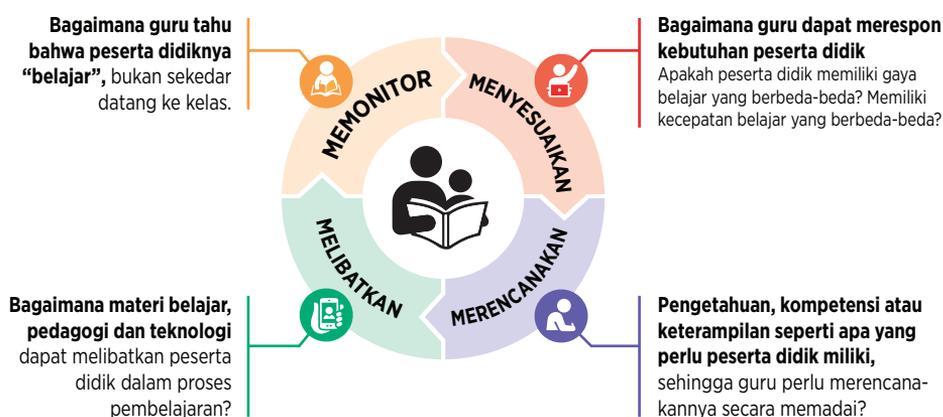
Gambar 1.5 Kerangka kerja pembelajaran berpusat pada peserta didik.

a. **Menyesuaikan**. Guru perlu merespon bagaimana kebutuhan peserta didiknya. Perlu diingat bahwa gaya belajar dan level kecepatan dalam belajar setiap peserta didik berbeda-beda. Ini disebabkan karena mereka berasal dari latar belakang keluarga, status sosial, agama, dan etnis/suku yang berbeda sehingga akan mempengaruhi bagaimana mereka belajar di kelas. Karena itu, guru perlu mengetahui secara lebih detail tentang profil peserta didiknya secara baik sehingga guru dapat menyesuaikan berdasarkan kebutuhan mereka.

b. **Merencanakan**. Setiap guru pasti memiliki rencana dan keinginan tertentu terkait dengan pengetahuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didiknya. Karena itu, guru perlu merancangnya secara cermat dan seksama, agar tepat dan mengena.

c. **Melibatkan**. Semua sumber daya yang direncanakan, baik terkait dengan sumber belajar, pedagogi, fasilitas maupun teknologi, harus dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif. Semua sumber daya tersebut, difokuskan kepada peserta didik.

d. **Memonitor**. Guru senantiasa perlu memantau apakah peserta didiknya belajar atau hanya sekadar datang ke kelas. Kenyataan yang sering terjadi, "Guru mengajar, sementara murid tidak belajar". Maknanya, guru seringkali terlalu sibuk menjelaskan materi belajar tanpa memantau apakah peserta didiknya sedang belajar sesuatu dari penjelasan guru tersebut.

Dengan merujuk kepada keempat pendekatan di atas, berikut adalah strategi atau model belajar mata pelajaran PPKn yang dapat diterapkan oleh guru.

Tabel 1.2 Strategi atau Model Belajar Mata Pelajaran PPKn

No	Nama Model	Deskripsi Model
1.	Pembiasaan	Peserta didik perlu terus dilatih dan dibiasakan bersikap dan berperilaku yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dapat dipantau oleh guru secara berkala, misalnya penugasan sikap dan tindakan di lingkungan masyarakat.
2.	Keteladanan	Guru adalah teladan bagi peserta didik sehingga guru dan seluruh unsur manajemen sekolah akan dicontoh oleh peserta didik. Jika dalam penugasan, misalnya, guru dapat meminta peserta didik untuk membuat daftar sikap dari guru dan seluruh unsur manajemen sekolah, serta keluarga di rumah dan lingkungannya yang layak diteladani.
3	Gotong Royong dan Proyek Kewarganegaraan	Secara bertahap, peserta didik diajak melakukan kegiatan gotong royong dan proyek kewarganegaraan sehingga ia akan peduli terhadap lingkungan sekitarnya, dapat memberikan solusi dan inovasi atas suatu masalah tertentu, hingga dapat menghasilkan karya tertentu. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pelaporan atau eksibisi. Beberapa contoh yang dapat dilakukan adalah gotong royong menjaga kebinekaan, proyek *stop bullying* di sekolah, proyek pelestarian lingkungan, dan lain sebagainya.
4.	Penyuasanaan Lingkungan	Guru melibatkan peserta didik untuk ikut menata lingkungan di sekolah, rumah, dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks sekolah, misalnya, peserta didik dilibatkan dalam membuat suasana belajar yang nyaman, termasuk juga turut serta melengkapi simbol-simbol kemasyarakatan/kenegaraan, seperti bendera merah putih, Garuda Pancasila, foto presiden dan wakil presiden.

No	Nama Model	Deskripsi Model
5.	Bekerja dalam Kelompok	Dalam pembelajaran, guru juga dapat merancang kegiatan belajar kelompok dengan diberikan tugas khusus terkait dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
6	Mendengarkan Penuh Perhatian	Peserta didik perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik, misalnya menyimak pidato kenegaraan ataupun narasumber lainnya, dan mencatat pokok-pokok pikirannya.
7,	Bertanya Tingkat Tinggi	Peserta didik perlu dilatih untuk dapat mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, misalnya terkait sejarah Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
8.	Berdiskusi Peristiwa Publik	Peserta didik diminta mengangkat topik yang sedang aktual di lingkungan sekitarnya, untuk kemudian direspon oleh peserta didik lainnya, sehingga terjadi diskusi.
9.	Partisipasi dalam Masyarakat	Peserta didik perlu didukung untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, misalnya terkait dengan kebersihan lingkungan, dan kegiatan dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia.
10.	Mengelola Konflik	Perta didik berlatih menengahi suatu konflik antar-peserta didik di sekolahnya melalui bermain peran sebagai pihak yang terlibat konflik dan yang menjadi mediator konflik secara bergantian, dengan menerapkan mediasi konflik yang cocok.
11.	Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	Peserta didik difasilitasi/ditugaskan untuk mengumpulkan informasi tertentu melalui internet atau membuat karya multimedia sehingga TIK dapat digunakan untuk mendukung proses belajarnya.
12.	Mewawancarai Narasumber	Guru menugaskan peserta didik secara perseorangan untuk melakukan wawancara dengan pejabat setempat (Ketua RT/ RW/Lurah/Camat), mencatat inti wawancara, dan menyu-sun laporan singkat hasil wawancara tersebut.
13.	Melaksanakan Pemilihan	Peserta didik difasilitasi untuk merencanakan dan melaksanakan pemilihan panitia karyawisata kelas, ketua kelas, atau ketua OSIS sekolah.

No	Nama Model	Deskripsi Model
14.	Mengajukan Usul/Petisi	Diadakan simulasi menyusun usulan/petisi dari masyarakat adat yang merasa dirugikan oleh pemerintah setempat yang akan membuat jalan melewati tanah miliknya, tanpa ganti rugi yang memadai. Petisi disampaikan secara damai.
15.	Menuliskan Gagasan	Masing-masing peserta didik diminta untuk meyiapkan gagasan tertulis terkait dengan topik Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sesuai dengan konteks lingkungan peserta didik.
16.	Berbicara di Depan Publik	Secara perorangan, peserta didik difasilitasi untuk menyampaikan sebuah pidato singkat sebagai generasi muda yang mencintai budaya setempat dan melestarikannya untuk memperkaya budaya nasional Indonesia.
17.	Mengklarifikasi Nilai	Peserta didik difasilitasi secara dialogis untuk mengkaji suatu nilai, mengambil posisi atas nilai tersebut, dan menjelaskan mengapa ia memilih posisi itu.
18.	Bermain/Simulasi	Guru menentukan tema atau bentuk permainan/simulasi yang menyentuh nilai atau moral Pancasila. Peserta didik difasilitasi untuk bermain/bersimulasi terkait nilai atau moral Pancasila, yang diakhiri dengan refleksi penguatan nilai atau moral tersebut.
21.	Pembelajaran Berbasis Budaya	Guru menggunakan unsur kebudayaan, seperti lagu daerah, untuk mengantarkan nilai/moral, atau guru melibatkan peserta didik dalam peristiwa budaya, seperti lomba baca puisi perjuangan atau pentas seni Bhinneka Tunggal Ika.
22.	Kajian Karakter Ketokohan	Peserta didik difasilitasi mencari dan memilih satu tokoh dalam masyarakat dalam bidang apa saja; menemukan karakter dari tokoh tersebut; dan menjelaskan mengapa tokoh tersebut menjadi idolanya.
23.	Kajian Kearifan Lokal	Peserta didik difasilitasi untuk menggali kearifan lokal yang, secara sosial-kultural, masih diterima sebagai suatu nilai/norma/moral/kebajikan yang memberi maslahat dalam kehidupan saat ini.
24.	Latihan Bermusyawarah	Peserta didik difasilitasi untuk berlatih mengambil keputusan bersama secara musyawarah untuk mufakat, dan memberi alasan mengapa musyawarah diperlukan.

No	Nama Model	Deskripsi Model
25.	Penyajian/Presentasi Gagasan	Secara bergiliran, setiap peserta didik diminta untuk mempersiapkan dan melaksanakan sajian lisan tanpa atau dengan menggunakan media tentang sesuatu yang dianggap perlu untuk disampaikan kepada publik.
26.	Berlatih Demonstrasi Damai	Guru merancang skenario mengenai kebijakan publik yang merugikan hajat hidup orang banyak, misalnya penguasaan aset negara oleh orang asing. Kemudian peserta didik difasilitasi secara kelompok untuk melakukan demonstrasi damai kepada pihak pemerintah pusat.
27.	Berlatih Empati dan Toleransi	Guru mengangkat suatu kasus yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Indonesia, misalnya kemiskinan, ketertinggalan, dan kebodohan. Peserta didik difasilitasi secara kelompok untuk menyepakati langkah atau kegiatan yang perlu dilakukan untuk membantu meringankan masalah, disertai alasan mengapa perlu melakukan hal tersebut.
28.	Kunjungan Lapangan	Secara berkala, peserta didik diprogramkan untuk melakukan kunjungan lapangan ke situs/tempat/pusat kewarganegaraan, seperti lembaga publik/birokrasi guna membangkitkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah di lingkungan masyarakatnya.
29.	Dialog Mendalam dan Berpikir Kritis	Peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, difasilitasi untuk mencari dan menemukan permasalahan yang pelik/kompleks dalam masyarakat, seperti konflik horizontal yang tengah terjadi dalam masyarakat. Kemudian secara berkelompok (3–5 orang) ditugaskan untuk mengkajinya secara mendalam dan kritis guna menemukan alternatif solusi terhadap masalah tersebut.
30.	Refleksi Nilai-Nilai Luhur	Secara selektif, guru membuat daftar nilai luhur Pancasila yang selama ini dilupakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara klasikal, guru memfasilitasi curah pendapat mengapa hal itu terjadi. Selanjutnya, setiap kelompok peserta didik (2–3 orang) menggali apa kandungan nilai/moral yang perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

G. Gambaran Umum

Buku ini terdiri atas empat bagian; 1) Pancasila, 2) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, 3) Bhinneka Tunggal Ika, dan 4) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam masing-masing bagian terdapat: 1) Gambaran umum, 2) Peta Konsep, 3) Capaian Pembelajaran, 4) Strategi Pembelajaran, 5) Skema Pembelajaran, dan 6) Unit Pembelajaran.

1. Pancasila

Bagian ini akan mengkaji cara pandang beberapa pendiri bangsa tentang rumusan dan isi Pancasila secara mendalam. Sebagaimana kita tahu, perumusan Pancasila melewati proses yang panjang. Masing-masing tokoh yang tergabung dalam *Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai* (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan/BPUPK) menyampaikan pidato tentang dasar negara. Dalam pidato tersebut, mereka memiliki cara pandang yang berbeda-beda ihwal dasar negara, rumusan yang di kemudian hari disebut Pancasila. Apa yang dirumuskan oleh Mohammad Yamin, Soepomo, dan Soekarno, misalnya, berbeda-beda.

Pada bagian ini juga akan dikaji bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa hari ini. Melalui unit ini, kita akan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau belum. Kehidupan bermasyarakat dan berbangsa seperti apa yang dapat disebut telah menerapkan nilai-nilai Pancasila? Karena itulah, pada unit ini, setiap pendidik dapat melakukan refleksi dan kajian terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekitarnya sehingga pembahasan pada unit ini lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

Terakhir, peserta didik akan mengidentifikasi peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global. Kita tahu bahwa zaman terus berubah. Peserta didik hari ini hidup di dunia saling terhubung satu dengan yang lainnya, sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi. Apa yang terjadi di suatu tempat dapat dengan mudah diakses di tempat lain.

2. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Pada bagian ini, kita akan membahas tentang konstitusi dan norma. Pembahasan mengenai dua aspek tersebut, tentu sangat penting bagi kita semua sebagai warga negara Indonesia, terlebih generasi muda. Untuk apa? Agar kita memiliki pemahaman dan tindakan yang baik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Mempelajari konstitusi, menjadikan kita paham dan mengerti tentang sistem hukum dalam ketatanegaraan Indonesia. Sementara mempelajari norma, menjadikan kita paham dan mengerti berbagai kaidah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Tapi perlu diingat, belajar konstitusi dan norma tentu bukan sekadar mempelajari pada level pengetahuan semata. Lebih dari itu, harus dilakukan dengan prinsip mengetahui, memahami, menyikapi, dan berperilaku sesuai dengan tuntunan konstitusi dan norma.

Konstitusi, dalam hal ini adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945), merupakan sumber hukum tertinggi di negara ini. Mempelajari konstitusi akan selalu mengait dengan Pancasila, sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia.

Untuk melengkapi pembahasan mengenai konstitusi, kita akan mempelajari berbagai produk peraturan perundang-undangan dan hubungan antarmereka. Dalam membahas ini, kita akan mengacu pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 yang telah diperbaharui oleh Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Sementara itu, pembahasan mengenai norma meliputi: pengertian dan macam-macam norma, bagaimana norma menjadi pedoman dalam pergaulan sosial, hingga apresiasi dan sanksi sosial yang diterima ketika kita melaksanakan atau melanggar norma yang telah disepakati. Tentu, pembahasan ini akan disertai dengan contoh-contoh, agar memudahkan peserta didik dalam memahami tentang norma.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Pada unit ini, kita akan membahas mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang berkaitan dengan kompetensi peserta didik untuk mengidentifikasi pengaruh keanggotaan di sebuah level terhadap identitas, serta menganalisis makna dan nilai dari keragaman.

Untuk sampai pada kompetensi tersebut, pada unit ini, peserta didik dengan dipandu oleh guru akan mengidentifikasi berbagai macam identitas, baik individu maupun kelompok, serta bagaimana identitas itu terbentuk. Peserta didik juga dipandu untuk sampai pada kemampuan menyadari kekayaan jati diri, berkolaborasi antarbudaya serta bagaimana memaknai kekayaan tradisi yang dimiliki.

Dimensi pembelajaran yang dijadikan rujukan serta penilaian yang nantinya dilakukan, mengacu pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Peserta didik, dengan dipandu guru, akan belajar mengidentifikasi keragaman identitas, mengenalinya dan membangun kolaborasi budaya.

Bagian awal pembahasan dalam unit ini mengacu pada jenis identitas serta pembentukannya. Guru akan memandu peserta didik mengidentifikasi jenis identitas tersebut serta bagaimana jati diri itu terbentuk. Setelah melewati proses identifikasi, peserta didik dituntun untuk melangkah lebih maju, mengenali, menghargai, dan membangun upaya kolaboratif.

Meski upaya kolaborasi itu dilakukan, tetapi guru harus membantu peserta didik menanamkan kebanggaan akan kekayaan atau jati diri yang dimilikinya, tanpa merendahkan identitas yang dimiliki oleh kelompok lain. Peserta didik, dibantu oleh guru, diharapkan bisa menunjukkan contoh atau model kekayaan yang dimiliki oleh bangsa kita.

Pada bagian akhir setiap unit (lihat pada materi Buku Siswa), guru mengaitkan jati diri dan kebinekaan ini dengan Pancasila. Sebagai dasar negara, Pancasila adalah jati diri bangsa Indonesia, yang sejak kelahirannya terbukti mampu mengelola keragaman identitas tanpa menghilangkannya. Identitas yang beragam itu justru diwadahi untuk dimajukan secara bersama-sama.

Pembelajaran tentang Bhinneka Tunggal Ika berkaitan dengan mata pelajaran agama, antropologi, sosiologi, dan sejarah.

4. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Tema Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pada unit ini, dimaksudkan tidak lagi membahas hal-hal normatif-konseptual berkaitan dengan definisi, sejarah, dan pendapat-pendapat tokoh tentang apa itu NKRI. Hal-hal normatif-koseptual NKRI, telah dibahas pada jenjang sekolah sebelumnya.

Pada bagian ini, tema NKRI lebih difokuskan pada persoalan-persoalan sengketa batas wilayah, antara fakta dan regulasinya. Kita tahu, Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, serta secara teritorial berbatasan dengan banyak negara.

H. Petunjuk Penggunaan Buku
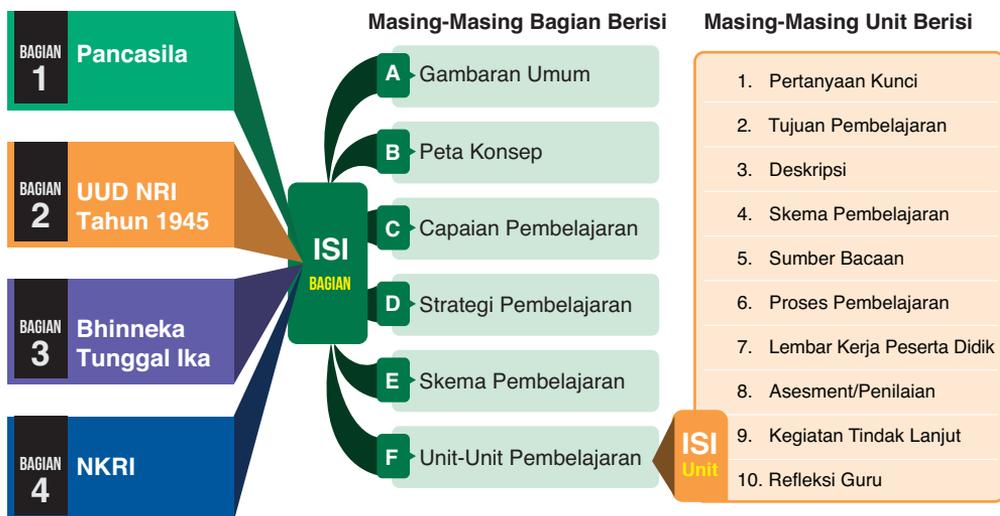
Masing-masing bagian terdiri dari beberapa unit pembelajaran. Di setiap unit pembelajaran, berisi beberapa komponen penting meliputi:

1. **Pertanyaan Kunci,** berisi pertanyaan-pertanyaan penting dengan merujuk kepada tujuan pembelajaran sehingga kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan kunci menjadi indikator ketercapaian pembelajaran.

2. **Tujuan Pembelajaran,** tujuan pembelajaran disusun dengan merujuk kepada Capaian Pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. **Deskripsi:** menjelaskan gambaran khusus tentang topik di masing-masing unit.
4. **Persiapan Mengajar,** berisi tentang hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh pendidik sebelum memulai pembelajaran.
5. **Kosa Kata,** kata kunci akademik yang akan menjadi bahasan dari topik. Catatan, kosa kata ini bisa ditambah oleh masing-masing pendidik sesuai dengan kebutuhan pendidik dan sekolah.
6. **Materi Pembelajaran,** berisi rangkuman pelajaran dari suatu topik yang akan dibahas. Penjelasan yang lebih detail dapat dibaca di Buku Siswa.
7. **Proses Pembelajaran,** pada bagian ini dijelaskan tentang langkah-langkah pembelajaran di kelas, dilengkapi dengan jumlah menit yang dibutuhkan. Sebagaimana umumnya pembelajaran, proses pembelajaran terdiri dari tiga bagian: 1) pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup, yaitu refleksi.
8. **Jam Pelajaran,** jam pelajaran yang dicantumkan di sini diasumsikan bahwa dalam setiap pertemuan berlangsung selama 2 x jam pelajaran, yaitu 90 menit. Namun demikian, jam pelajaran ini dapat disesuaikan dengan jadwal yang disusun oleh sekolah, sehingga beberapa aktivitas belajar di kelas disesuaikan dengan jam pelajaran yang tersesuaikan.
9. **Kegiatan Pembelajaran Alternatif,** berisi tentang langkah-langkah pembelajaran alternatif jika proses pembelajaran utama tidak dapat dijalankan. Dengan adanya kegiatan pembelajaran alternatif ini, memungkinkan pendidik memiliki alternatif metode pembelajaran.
10. **Lembar Kerja Peserta Didik,** berisi instruksi dan penjelasan dari Lembar Kerja Peserta Didik yang terdapat dalam Buku Siswa.
11. **Asesmen/Penilaian,** penilaian idealnya meliputi tiga aspek: Penilaian Pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan. Penjelasan lebih detil tentang asesmen/ penilaian ini akan dijelaskan di bagian berikutnya.
12. **Refleksi Pendidikan,** berisi pertanyaan-pertanyaan kunci untuk melakukan refleksi di setiap akhir pembelajaran ataupun dalam satu unit pembelajaran.

I. Penilaian/Asesmen

1. Definisi

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah disebutkan bahwa, “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang meliputi aspek sikap pengetahuan dan keterampilan.”

2. Prinsip Dasar Penilaian

Dalam Pasal 5 Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 telah disebutkan beberapa prinsip dasar penilaian oleh pendidik, sebagai berikut:

a. **sahih,** berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
b. **objektif,** berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
c. **adil,** berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
d. **terpadu**, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
e. **terbuka**, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
f. **menyeluruh dan berkesinambungan**, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
g. **sistematis**, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
h. **beracuan kriteria**, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
i. **akuntabel**, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

3. Cakupan dan Teknik Penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh pendidikan harus meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan (kognitif), dan penilaian keterampilan. Dengan demikian, ketercapaian Capaian Pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh salah satu aspek tersebut, melainkan harus mencakup ketiganya.

a. Penilaian Sikap

Pengertian penilaian sikap di sini adalah sebuah penilaian yang didasarkan pada sikap, perilaku, ketertarikan (*interest*), dan nilai (*value*) peserta didik. Jika merujuk kepada Profil Pelajar Pancasila, penilaian sikap ini meliputi:

1) **Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.** Termasuk di dalam bagian ini adalah pelaksanaan ajaran agama/kepercayaan, integritas, merawat diri secara fisik, mental dan spiritual, mengutamakan persamaan dengan orang lain, menghargai perbedaan, berempati kepada orang lain, turut serta menjaga lingkungan, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
2) **Kebinekaan global,** seperti bersikap adil di dalam kebinekaan (tidak melakukan stereotip, prasangka, dan diskriminasi), aktif membangun masyarakat yang inklusif dan adil, pembangunan yang berkelanjutan, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama,

3) **Gotong Royong**, seperti dapat bekerja sama dan berkomunikasi, memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang lain yang membutuhkan,
4) **Mandiri**, seperti melakukan regulasi emosi, menunjukkan inisiatif dalam bekerja sama, memiliki pengendalian dan disiplin diri, percaya diri, resilien, dan adaptif.

Penilaian sikap ini dapat dilakukan melalui berbagai cara. Dalam melakukan penilaian sikap, instrumen penilaian yang paling mungkin dilakukan adalah menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*). Berikut beberapa teknik melakukan penilaian sikap:

1) **Observasi**, kegiatan pengamatan kepada peserta didik secara indrawi dengan menggunakan pedoman observasi yang di dalamnya terdapat sejumlah indikator sikap yang dapat diamati. Untuk mendapatkan penilaian yang objektif, observasi harus dilakukan secara berkesinambungan.
2) **Penilaian diri**, sebuah teknik penilaian yang dilakukan secara reflektif oleh setiap peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran. Dalam melakukan penilaian diri, pendidik dapat mengembangkan instrumen yang berisi daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) dengan disertai rubrik penilaian.
3) **Penilaian Antar-peserta**, sebuah teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi sikap tertentu. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar-peserta didik menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Instrumen teknik ini pada dasarnya sama dengan teknik penilaian diri, tetapi diisi oleh teman. Oleh karena itu, lembar penilaian antar-peserta didik dapat menggunakan lembar penilaian diri.
4) **Jurnal Pendidik**, adalah catatan sikap yang dapat dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dapat memiliki satu buku khusus yang berisi catatan-catatan penting terkait dengan sikap. Untuk mendapatkan penilaian yang objektif, dalam jurnal pendidik, sebaiknya mendeskripsikan sikap peserta didik dengan dilengkapi nama, tanggal/bulan/tahun, bukan untuk menghakiminya.
5) **Jurnal Peserta Didik,** merupakan catatan reflektif yang dilakukan oleh peserta didik terkait dengan sikap kesehariannya. Pendidik dapat meminta peserta didik untuk mencatat sikap keseharian peserta didik secara jujur, apa adanya.

b. Penilaian Pengetahuan

Pada umumnya, pendidik terbiasa melakukan penilaian pengetahuan berupa ujian tertulis, ujian lisan, ataupun penugasan, baik individual maupun kelompok. Penilaian pengetahuan ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian capaian pembelajaran yang berisi aspek pengetahuan. Jika mengikuti taksonomi pendidikan, penilaian pengetahuan melalui tahapan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi.

c. Penilaian Keterampilan

Merupakan penilaian terhadap kinerja dan keterampilan peserta didik. Perkembangan pencapaian kompetensi keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta.

J. Catatan Penting Bagi Guru

1. Guru diharapkan mempersiapkan diri dengan membaca berbagai literatur atau sumber bahan ajar yang relevan dengan materi pembelajaran, baik yang tersedia di Buku Guru, Buku Siswa, maupun melalui referensi lain.
2. Guru menggunakan isu-isu aktual dan dekat dengan dunia peserta didik untuk mengajak peserta didik dalam mengembangkan kemampuan analisis dan evaluatif dengan mengambil contoh kasus dari situasi yang berkembang saat ini.
3. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, guru dapat menampilkan foto, gambar, dan dokumentasi *audiovisual* (film) yang relevan dengan materi pelajaran.
4. Guru harus memberikan motivasi dan mendorong peserta didik secara aktif (*active learning*) untuk mencari sumber dan contoh-contoh konkret dari lingkungan sekitar.
5. Guru harus menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik melakukan observasi dan refleksi. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya membaca buku yang relevan disertai dengan analisis yang bersifat kritis, membuat laporan tertulis secara sederhana, melakukan wawancara dengan narasumber, menonton film, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan materi.
6. Peserta didik dirangsang untuk berpikir kritis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan wacana/gambar, memberikan pertanyaan-pertanyaan, dan mempertahankan pendapatnya pada setiap jalannya diskusi dalam proses pembelajaran di kelas.
7. Guru dapat mengaitkan konteks materi pelajaran dengan konteks lingkungan tempat tinggal peserta didik (kabupaten/kota, provinsi, pulau) pada proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas.
8. Peserta didik harus selalu dimotivasi agar memiliki kemampuan dalam mengomunikasikan hasil proses pengumpulan dan analisis data terkait dengan materi yang sedang diajarkan.
9. Penggunaan media/alat/bahan pelajaran hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekolah, khususnya ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah. Jika dipandang perlu, pendidik dapat memanfaatkan teknologi informasi atau membuat media pembelajaran yang bersifat sederhana yang menunjang penguasaan materi pembalajaran secara efektif dan efisien.

10. Dalam rangka efektivitas dan efisiensi penyerapan materi pelajaran, guru dapat membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik dalam kelas. Kelompok yang telah ditetapkan ditugaskan untuk membuat bahan presentasi kelompok dan mempresentasikannya sesuai dengan tugas yang telah diberikan kepadanya.
11. Dalam pelaksanaan proyek kewarganegaraan di dalam kelompok, dapat melakukan kerja sama dengan lembaga/instansi terkait sehingga peserta didik mendapatkan informasi secara lengkap. Seperti: tokoh agama/masyarakat, pengurus RT/RW, dan kepala kelurahan/pemangku.
12. Interaksi guru dengan orang tua/wali murid merupakan hal yang penting dalam kesuksesan belajar peserta didik. Dengan melakukan interaksi ini, orang tua dapat dilibatkan secara intensif dalam mewujudkan kesuksesan belajar peserta didik.

    Interaksi guru dan orang tua/wali murid dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, di antaranya:

    a. **Pendampingan**. Guru meminta bantuan orang tua atau wali murid untuk mendampingi belajar anaknya. Pendampingan di sini dapat berupa: menanya dan mengingatkan tugas-tugas apa yang perlu dilakukan di rumah, mendampingi proses belajarnya di rumah, termasuk juga mengetahui gaya dan hambatan belajarnya. Semua proses pendampingan yang dilakukan oleh orang tua/wali murid dicatat secara sistematis.
    b. **Observasi**. Guru meminta bantuan orang tua atau wali murid untuk melakukan observasi kepada anaknya terkait dengan sikap dan perilaku selama di rumah, ataupun terkait dengan tugas-tugas tertentu yang memerlukan pengamatan orang tua.

    Untuk melakukan interaksi tersebut, dapat ditempuh dengan cara:

    a. Kunjungan ke rumah peserta didik. Guru melakukan kunjungan secara mandiri ataupun secara kolektif bersama dengan guru bimbingan konseling ataupun dengan sesama peserta didik untuk melakukan kunjungan ke salah satu rumah peserta didik. Dengan melakukan kunjungan, guru berkesempatan melihat secara langsung kondisi anak di lingkungan keluarga, latar belakang kehidupannya, masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga, dan sekaligus dapat mengobservasi langsung cara anak didik belajar.
    b. Mengundang ke sekolah. Guru mengundang salah satu orang tua atau wali murid datang ke sekolah, terutama ketika sekolah menyelenggarakan kegiatan. Guru juga dapat mengundang salah satu orang tua/wali dari peserta didik yang mengalami kendala belajar atau menghadapi masalah, kemudian bersama mereka mencarikan solusinya.
    c. Surat menyurat, baik melalui elektronik maupun cetak. Surat menyurat ini dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sukses dalam belajar ataupun yang mengalami kesulitan/masalah dalam belajar.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas XI
Penulis : Hatim Gazali, dkk.
**ISBN : **978-602-244-640-8 (jil.2)

Bagian 1
Pancasila

A. Gambaran Umum

Di Kelas X, peserta didik telah belajar menggali ide-ide pokok pemikiran para pendiri bangsa tentang dasar negara: Pancasila. Mereka juga telah menelaah bagaimana praktik berbangsa serta menganalisis tantangan dan peluang menerapkan Pancasila dalam kehidupan dunia yang saling terhubung ini.

Di Kelas XI ini, peserta didik akan belajar topik-topik yang relatif sama, namun dengan kajian yang lebih mendalam, sebagai kelanjutan dari bahasan sebelumnya. Untuk itu, ajak peserta didik untuk mengingat kembali topik-topik bahasan mengenai Pancasila di kelas sebelumnya.

Seperti yang telah dipelajari di Kelas X, masing-masing pendiri bangsa memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang dasar negara, sebagaimana yang tampak dalam sidang BPUPK. Di Kelas XI ini, peserta didik akan belajar memetakan (*mapping*) ide-ide pendiri bangsa tersebut. Tujuannya, agar peserta didik dapat mengetahui di mana titik persamaan, perbedaan, dan persinggungan dari ide-ide pendiri bangsa tentang dasar negara.

Selain itu, peserta didik akan diminta untuk merefleksikan diri tentang praktik penerapan Pancasila, baik dalam kehidupan individual maupun dalam konteks kehidupan bernegara. Kita juga akan menelaah praktik penerapan Pancasila dalam kehidupan bernegara ini.

Terakhir, peserta didik akan belajar memetakan dan menganalisis bagaimana tantangan dan peluang penerapan Pancasila dalam konteks global.

B. Peta Konsep

C. Capaian Pembelajaran

Secara garis besar, capaian pembelajaran pada bagian ini adalah peserta didik mampu:

1. Memetakan pemikiran para pendiri bangsa tentang dasar negara, termasuk hubungan agama dan negara.
2. Menelaah penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bernegara.
3. Memetakan peluang dan tantangan penerapan Pancasila dalam kehidupan global.
4. Meningkatkan peluang sekaligus menghadapi tantangan penerapan Pancasila di kehidupan global.
5. Membangun tim dan mengelola kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan serta menyinkronkan kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan mereka, baik secara individual maupun kolektif.
6. Mengupayakan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta masyarakat lebih luas (regional dan global).

D. Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan.

1. **Teknik Membaca *Jigsaw***: teknik membaca dalam kelompok kecil yang fokus pada topik yang sama, untuk membangun pemahaman dan kemudian saling berbagi pemahaman dengan anggota kelompok yang lain. Teknik ini membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab atas pemahamannya.
2. **Grafik Pengorganisasi TIK**: grafik yang digunakan untuk membantu peserta didik mengorganisasikan informasi sebelum, saat dan setelah pembelajaran. Grafik ini membantu peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan mengaitkan dengan pengetahuan yang baru.
3. **Refleksi**: kegiatan yang ditujukan untuk memeriksa pencapaian peserta didik pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini membantu proses asesmen pada diri sendiri.
4. **Proyek**: kegiatan yang meminta peserta didik menghasilkan sebuah produk (media visual) dari hasil pengolahan dan sintesis informasi. Kegiatan ini membantu peserta didik mengekspresikan pemahaman dalam bentuk yang variatif.
5. ***2 Stay 3 Stray***: teknik presentasi dan membagikan hasil diskusi kelompok dengan membagi ke dalam dua peran besar, yaitu ada yang bertugas membagikan hasil diskusi dan ada yang bertugas mendengarkan hasil diskusi kelompok lain. Teknik ini membantu peserta didik untuk berlatih tanggung jawab kelompok dan pemahaman.
6. **Diskusi Kelompo**k: berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan peran setiap anggota kelompok. Dilanjutkan dengan berbagi informasi dari kelompok sebelumnya serta berdiskusi dalam kelompok baru untuk memperoleh tanggapan lebih banyak.
7. **Bermain Peran**: kegiatan ini memberikan kesempatan peserta didik secara aktif menempatkan diri sesuai dengan peran/penokohan pada materi yang dibahas sehingga bisa memahami lebih baik.
8. **Peta Pikiran**: grafik yang digunakan untuk membantu peserta didik mengorganisasikan informasi berdasarkan kategori yang diminta.
9. **Uji Pemahaman**: dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada peserta didik terkait pengetahuan dari topik yang baru saja dibahas.
10. **Istilah Penting**: sebuah lembar kerja yang dikerjakan peserta didik untuk memahami istilah-istilah penting yang berkaitan dengan topik yang dibahas.
11. **Wawancara**: kegiatan mencari informasi melalui tanya jawab dengan orang lain untuk mendapatkan perspektif berbeda.
12. **Studi Kasus**: kegiatan yang mengasah kemampuan analisis sebuah kasus berdasarkan kriteria tertentu untuk menunjukkan pemahaman.
13. **Analisis *SWOT***: kegiatan yang melatih kemampuan peserta didik untuk menganalisis sebuah situasi dilihat dari empat sisi: kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan.
14. **Lembar Kerja Peserta didik**: kegiatan yang mengukur pemahaman peserta didik pada topik-topik tertentu.

E. Skema Pembelajaran

Saran Periode

2 x pertemuan,
masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menelaah bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila, sehingga secara reflektif mereka dapat melihat praktik berbangsa dan bernegara yang ideal ataupun yang belum ideal menurut nilai-nilai Pancasila.

Pokok Materi

- Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Bernegara
- Studi Kasus: Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Bernegara

Kata Kunci

- Ideologi
- Nilai dasar
- Nilai instrumental
- Nilai praksis

Metode Pembelajaran

- Diskusi
- Membahas hasil diskusi
- Membuat komik
- Refleksi

Alternatif Metode Pembelajaran

- *2 Stay 3 Stray*/*Gallery Walk*.
- Membuat poster

Sumber Belajar

Sumber Utama

- Bacaan Unit 2 Buku Guru
- Bacaan Unit 2 Buku Siswa

Pengayaan

- Artikel, Aminullah, Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Jurnal IKIP Mataram, Vol. 3. No.1 ISSN:2355-6358, https://core.ac.uk/download/pdf/234118568.pdf
- Soeprapto, Impementasi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara, 2010, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol 15 No 2, https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22960

Unit 3

Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Global

Saran Periode
2 x pertemuan,
masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran
Peserta didik dapat memetakan peluang dan tantangan penerapan Pancasila dalam kehidupan global, serta mampu meningkatkan peluang dan menghadapi tantangan penerapan Pancasila.

Pokok Materi
- Tantangan Ber-Pancasila dalam Kehidupan Global
- Peluang Ber-Pancasila dalam Kehidupan Global

Kata Kunci
- Global
- *Big Data*
- Radikalisme
- Ekstremisme
- Terorisme
- Konsumerisme
- Hoaks
- *Post Truth*

Metode Pembelajaran
- Analisis SWOT
- Membuat video
- Refleksi

Alternatif Metode Pembelajaran
- Membuat poster kampanye berbasis proyek video

Sumber Belajar
Sumber Utama
- Bacaan Unit 3 Buku Guru
- Bacaan Unit 3 Buku Siswa

Pengayaan
- Artikel, Nurul Fadilah, Tantangan dan penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, 2019, Journal of Digital Education, Communication, and Art, Vol 2 No 2. https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/DECA/article/download/1546/895/

Saran Periode

2 x pertemuan,
masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat membangun sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan target yang telah ditentukan. Peserta didik juga dapat membangun kerja sama tim yang solid dan membuat kegiatan penting serta berharga yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Pokok Materi

- Bersahabat dengan sampah
- Kantin kejujuran

Kata Kunci

- Sampah
- Tong Sampah
- Organik/non-organik
- Pelestarian alam
- Pembalakan hutan
- Banjir
- Tanah longsor
- *Climate Change*
- Korupsi
- Kantin
- Kejujuran

Metode Pembelajaran

- Proyek berkelompok

Sumber Belajar

- Internet
- Media massa
- Lingkungan sekitar.

Unit 1

Peta Pemikiran Pendiri Bangsa tentang Pancasila

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji dalam unit ini adalah:

a. Jika diklasifikasi, bagaimana peta pemikiran serta argumentasi pendiri bangsa tentang dasar negara? Apa persamaan dan perbedaan pemikirannya?
b. Bagaimana peta pemikiran beserta argumentasi pendiri bangsa tentang hubungan agama dan negara?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini peserta didik akan belajar memetakan pemikiran para pendiri bangsa tentang rumusan dasar negara dan isi Pancasila, termasuk di dalamnya memetakan pemikiran pendiri bangsa tentang hubungan agama dan negara.

3. Deskripsi

Pada unit ini, kita akan mengkaji dan menafsirkan cara pandang beberapa pendiri bangsa tentang dasar negara. Mereka adalah Moh. Yamin, Soepomo, dan Soekarno. Selain itu, juga akan dibahas pendapat tokoh-tokoh tentang hubungan agama dan negara sebagai salah satu yang dijadikan pertimbangan dalam penentuan dasar negara, seperti yang disampaikan oleh Moh. Hatta.

Setelah sidang pertama BPUPK, dibentuklah Panitia Kecil. Hasil dari Panitia Kecil ini adalah dicapainya kesepakatan antara, yang oleh Soekarno disebut sebagai, "kelompok Islam" dan "kelompok kebangsaan", sebagaimana yang tertulis dalam *Preambule* atau Mukaddimah. Perbincangan tentang dasar negara kembali mengemuka pada saat sidang PPKI yang berlangsung sehari setelah kemerdekaan Indonesia, 18 Agustus 1945. Fokus pembicaraan pada saat itu adalah soal "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya".

Pada kenyataanya, meskipun para pendiri bangsa memiliki pendapat masing-masing tentang dasar negara, para anggota BPUPK —serta para pendiri bangsa lainnya yang tidak tergabung ke dalam BPUPK— memiliki cita-cita yang sama, yakni kemerdekaan, persatuan, dan kejayaan Indonesia.

Karena itu, pada unit ini, peserta didik diajak untuk memetakan pemikiran yang muncul dari para pendiri bangsa tentang dasar negara serta bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran para pendiri bangsa tentang hubungan agama dan negara. Kemampuan peserta didik memetakan pemikiran para pendiri bangsa ini merupakan hal penting sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis, sebagaimana yang dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Ketuhanan • Internasionalisme • Musyawarah • Integralistik • Gotong royong • Kekeluargaan • *Philosophische grondslag* atau *weltanschauung* • Kemanusiaan	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 sebanyak 5 lembar/kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Kertas poster	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Bacaan Unit 1 Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Peta Pemikiran Pendiri Bangsa tentang Pancasila

Sebagaimana diulas dalam buku PPKn Kelas X, ada banyak anggota BPUPK yang turut menyampaikan pidato pada sidang pertama yang membahas tentang dasar negara Indonesia merdeka. Tidak hanya Moh. Yamin, Soepomo, dan Soekarno, melainkan juga ada Hatta, H. Agus Salim, Ki Bagoes Hadikoesoemo, dan lain-lain. Diskusi dan saling menanggapi, bahkan saling sanggah, terjadi selama persidangan.

Hal tersebut tentu sebuah kewajaran, bahkan keharusan. Disebut kewajaran karena setiap orang niscaya memiliki pemikiran yang berbeda-beda akibat perbedaan latar belakang, sudut pandang, cita-cita, dan lain sebagainya. Bahkan, disebut keharusan karena yang menjadi subjek pembicaraan adalah negara besar, tidak hanya dari aspek geografis dan jumlah populasi, melainkan juga kaya akan sumber daya alam dan tradisi. Pada titik ini, diskusi, saling menanggapi bahkan saling sanggah dalam persidangan adalah wujud demokrasi. Namun demikian, para anggota BPUPK—serta para pendiri bangsa lainnya yang tidak tergabung dalam BPUPK— memiliki cita-cita yang sama, yakni kemerdekaan, persatuan, dan kejayaan Indonesia.

Kontribusi pemikiran sejumlah tokoh lainnya juga tidaklah sedikit. Usulan Soepomo, misalnya, terkait bentuk negara integralistik serta struktur sosial bangsa Indonesia menjadi kerangka penting dalam merumuskan negara merdeka. Begitu juga dengan anggota BPUPK lainnya.

Tak hanya pada sidang pertama BPUPK, perbincangan tentang dasar negara terus dimatangkan baik dalam Panitia Kecil maupun pada saat sidang kedua BPUPK. Hasil dari Panitia Kecil yang dibentuk setelah sidang pertama BPUPK, dicapainya kesepakatan antara, yang oleh Soekarno disebut sebagai, "kelompok Islam" dan "kelompok kebangsaan", sebagaimana yang tertulis dalam *Preambule,* atau Mukaddimah. Hasil kesepakatan ini dibacakan oleh Soekarno sebagai ketua Panitia Kecil dihadapan sidang BPUPK yang kedua. Pada sidang kedua ini, anggota BPUPK banyak mendiskusikan soal bentuk negara, ketimbang soal dasar negara.

Perbincangan tentang dasar negara kembali mengemuka pada saat sidang PPKI yang berlangsung sehari setelah kemerdekaan Indonesia, 18 Agustus 1945. Fokus pembicaraan pada saat itu adalah soal "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya".

Soekarno mengusulkan lima dasar bagi Indonesia merdeka. Dia pula yang mengusulkan—atas saran rekannya yang ahli bahasa—penamaan Pancasila terhadap kelima dasar tersebut, yakni 1) Kebangsaan Indonesia, 2) Internasionalisme atau perikemanusiaan, 3) Mufakat atau demokrasi, 4) Kesejahteraan sosial, dan 5) Ketuhanan. Namun, selain dari kelima dasar tersebut, Soekarno juga menyiapkan kumpulan dasar negara lainnya, apabila kelima dasar sebelumnya tidak dapat diterima. Ia menyarankan (trisila): Sosio-Nasiolisme, Sosio-Demokratik, dan Ketuhanan. Jika pun ketiga dasar ini dirasa kurang cocok, Soekarno mengusulkan satu dasar (ekasila), yang diperas dari ketiga dasar tersebut, yaitu Gotong Royong.

Moh. Yamin sebagai pendiri bangsa, juga turut andil dalam memberikan ide terhadap rancangan dasar negara, yang juga terdiri dari 5 dasar, yaitu: Peri Kebangsaan, Peri Kemanusiaan, Peri Ketuhanan, Peri Kerakyatan, dan Kesejahteraan Rakyat.

Sebagai pakar hukum, Soepomo mengawali rancangan ide dasar negara dengan menjabarkan syarat-syarat berdirinya negara, yaitu daerah, rakyat, dan pemerintahan yang berdaulat berdasarkan hukum internasional. Untuk dasar negara sendiri, Soepomo mengusulkan 5 dasar bagi negara, yaitu persatuan, kekeluargaan, keseimbangan lahir batin, musyawarah, dan keadilan rakyat.

Selain kedua tokoh tersebut, ada juga Moh. Hatta yang menyampaikan bahwa Pancasila sebenarnya tersusun atas dua dasar. Pertama, berkaitan dengan moral, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Kedua, berkaitan dengan aspek politik, yaitu kemanusiaan, persatuan Indonesia, demokrasi kerakyatan, dan keadilan sosial. Hatta menyetujui dibentuknya Indonesia sebagai negara kesatuan yang bersendi demokrasi dan dibatasi oleh konstitusi.

Hatta lebih setuju dengan negara kesatuan yang bersendi demokrasi dan dibatasi oleh konstitusi. Dengan bersendi demokrasi, dalam negara kesatuan, kekuatan terbesar ada pada rakyat, sehingga rakyat mendapatkan haknya untuk menyuarakan pendapatnya melalui lembaga-lembaga demokrasi.

Cita-cita demokrasi Indonesia adalah demokrasi sosial yang meliputi seluruh lingkungan hidup yang menentukan nasib manusia. Cita-cita keadilan sosial dijadikan program untuk dilaksanakan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dinamika Perumusan Pancasila

Perdebatan mengenai hubungan antara agama dan negara turut mewarnai sidang BPUPK kala itu. Para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia berbeda pendapat soal ini. Sebagian menghendaki Islam menjadi dasar negara, sebagian lainnya berpandangan bahwa negara Indonesia tidak perlu menjadikan agama sebagai dasar negara. Soekarno dan Hatta, misalnya, adalah tokoh yang berpandangan bahwa negara Indonesia tidak dapat didasarkan kepada Islam. Sementara itu, Moh. Natsir, Ki Bagus Hadikusumo, dan KH. Wahid Hasyim memandang bahwa Islam harus menjadi dasar negara.

Untuk mengatasi perbedaan pendapat tersebut, sebagai bagian dari demokrasi serta untuk menghindari perpecahan, maka dicarikan titik temu dalam Panitia Sembilan yang dibentuk setelah sidang pertama BPUPK. Setelah melewati diskusi panjang, akhirnya Panitia Sembilan menyepakati *preambule* yang disampaikan oleh Soekarno, selaku ketua Panitia Sembilan, dalam sidang BPUPK kedua pada 10 Juli 1945. *Preambule* ini merupakan persetujuan bersama antarkalangan yang semula berbeda pendapat. Ini adalah potret sebuah proses demokrasi yang indah. Perdebatan dan perbedaan pendapat bukanlah suatu permusuhan, melainkan bagian dari ihktiar bersama untuk mencari rumusan dasar negara Indonesia yang tepat.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	**Peta Pemikiran Pendiri Bangsa tentang Pancasila**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memetakan pemikiran para pendiri bangsa tentang dasar negara, termasuk hubungan agama dan negara.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik untuk berefleksi materi pada Kelas X dengan menjawab pertanyaan berikut:

1) Pokok-pokok pemikiran apa saja yang disampaikan oleh Moh. Yamin dalam sidang BPUPK?
2) Pokok-pokok pemikiran apa saja yang disampaikan oleh Soepomo dalam sidang BPUPK?
3) Pokok-pokok pemikiran apa saja yang disampaikan oleh Soekarno dalam sidang BPUPK?

Hasil diskusi dapat dipresentasikan dengan teknik *2 Stay 3 Stray*.

2 Stay 3 Stray

a) 2 orang dari kelompok akan tetap berada di kelompoknya dan bertugas menjelaskan hasil diskusi kepada para pengunjung dari kelompok lain.
b) 3 orang lainnya berkunjung dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk mendengarkan dan memberi tanggapan presentasi kelompok yang dikunjungi.
c) Guru membatasi waktu kunjungan di setiap kelompok, 7-10 menit untuk setiap putaran.

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul Peta Pemikiran Dasar Negara.
2) Kemudian peserta didik membuat peta pikiran dengan mengisi lembar kerja yang disediakan.
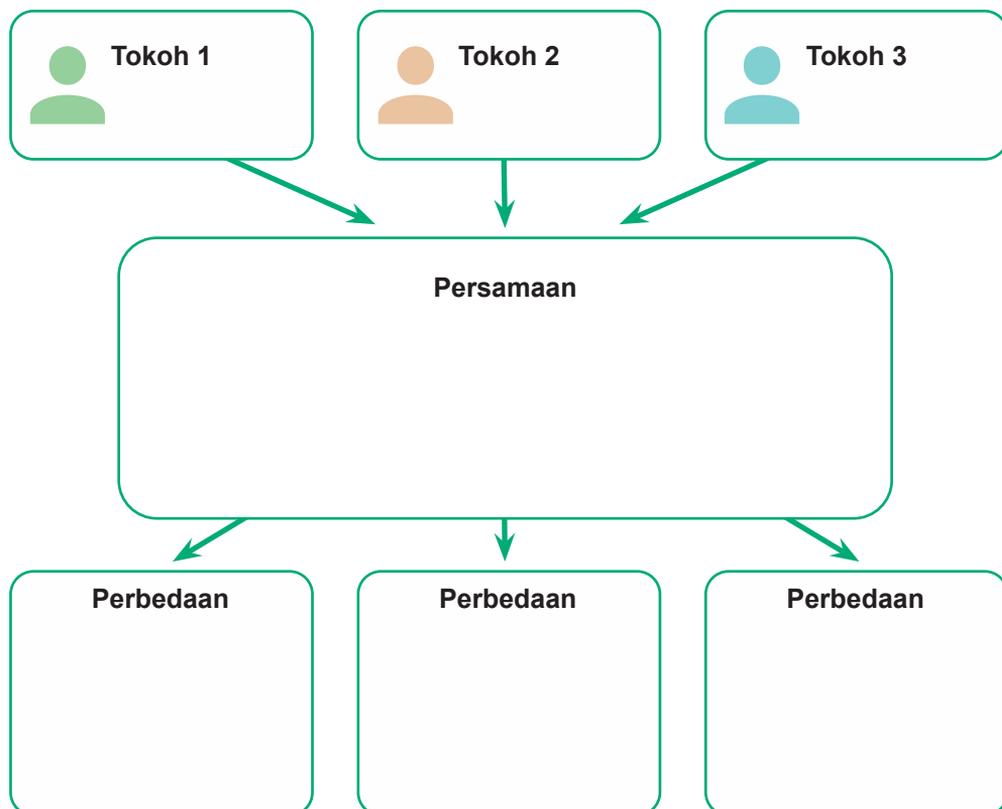
Alternatif Kegiatan Belajar

Guru memberi penugasan membaca dengan metode *Jigsaw*. Setelah melakukan kegiatan membaca *Jigsaw*, guru dapat melanjutkan dengan kegiatan diskusi mendalam bersama kelompok besar dan meminta peserta didik membuat poster (pencatatan hasil diskusi).

Langkah-langkah membaca *Jigsaw*:

- Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok ahli.
- Pada 15 menit pertama, masing-masing kelompok akan membahas artikel cara pandang Moh. Hatta, Moh. Yamin, Soepomo, atau Soekarno.

- Pada 15 menit kemudian, setelah setiap anggota kelompok membaca artikel, mereka dikelompokkan kembali dengan peserta didik yang berasal dari kelompok ahli yang berbeda.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka untuk menuliskan 3 hal yang mereka pelajari: 2 hal yang yang ingin ditanyakan dan 1 pendapat mereka terkait materi ini. Dapat juga meminta peserta didik melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan menjawab pertanyaan yang dapat membantu mereka untuk berefleksi, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

Topik	**Dinamika Perumusan Pancasila**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memetakan pemikiran para pendiri bangsa tentang dasar negara, termasuk hubungan agama dan negara.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2
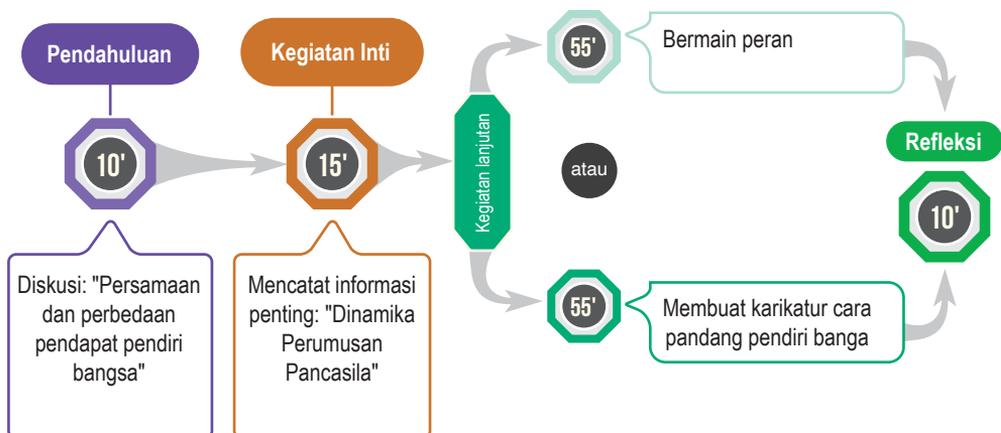
a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru mengajak peserta didik mengingat kembali topik pembahasan pada pertemuan sebelumnya dengan mengulang kembali pertanyaan kunci pada unit ini.

   "Apa persamaan pandangan yang dimiliki para pendiri bangsa? Apa saja perbedaan pendapat yang dimiliki para pendiri bangsa terkait dasar negara?"

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul "Dinamika Perumusan Pancasila".
2) Pada tahap ini, guru meminta peserta didik mencatat informasi penting terkait topik bacaan. Beberapa pertanyaan kunci yang diberikan kepada peserta didik adalah:
   a) Bagaimana pandangan pendiri bangsa terkait hubungan agama dan negara?
   b) Bagaimana cara pendiri bangsa menyikapi perbedaan pendapat di antara mereka?
3) Setelah peserta didik selesai mencari informasi, dilanjutkan dengan kegiatan bermain peran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik. Berikut langkah-langkahnya:
   a) Peserta didik bersama anggota kelompok mengambil peran yang sama.
   b) Situasi yang dimainkan adalah saat rapat sidang BPUPK.
   c) Peserta didik membuat pemaparan, yaitu berupa ide dan rumusan isi Pancasila dari tokoh yang diwakili.
   d) Pada akhir pemaparan, peserta didik diminta untuk menambahkan ide dan rumusan isi Pancasila menurut mereka sendiri (dapat juga pernyataan yang menunjukkan setuju dengan pendapat tokoh yang diwakili).

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Peserta didik bekerja dalam kelompok (2-3 peserta didik) untuk mencari informasi penting terkait pertanyaan kunci yang diberikan guru.
2) Setelah itu, peserta didik membuat poster (karikatur) tentang cara pandang para pendiri bangsa terkait hubungan agama dan negara. Tugas ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok (4–5 orang) sesuai profil kelas.

c. Kegiatan Penutup

Setelah melalui proses belajar hari ini

1) guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran;
2) guru dan peserta didik melakukan refleksi;
3) guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Contoh refleksi yang dapat dilakukan peserta didik, seperti mengisi Tabel Refleksi 3-2-1.

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait materi ini

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1 *Peta Pikiran*
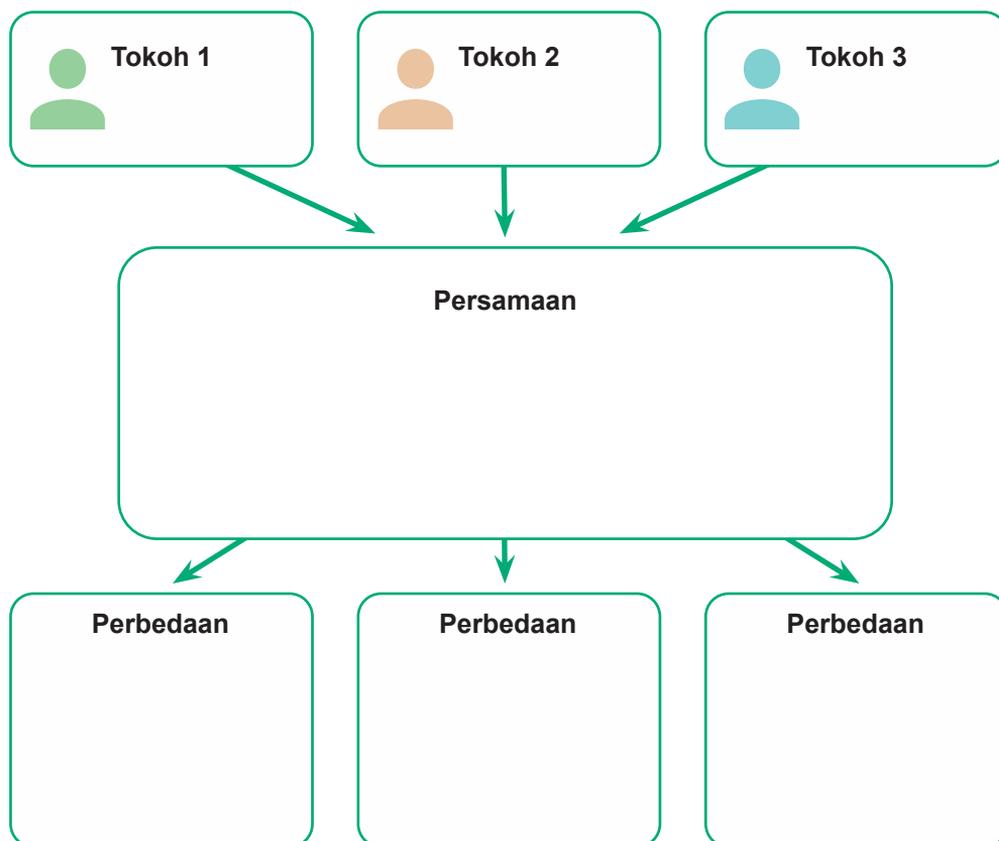
Lembar Kerja 2 *Kolom Refleksi1*

Setelah melalui proses belajar hari ini, saatnya kalian melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan mengisi Tabel Refleksi 3-2-1 di bawah ini:

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait masalah ini

Lembar Kerja 3 *Kolom Refleksi 2*

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Lembar Kerja 4 *Daftar Istilah Penting*

Istilah	Arti	Ilustrasi
Ketuhanan		
Internasionalisme		
Musyawarah		
Integralistik		
Gotong royong		
Kekeluargaan		
Philosophische grondslag atau *weltanschauung*		
Kemanusiaan		

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat peta pemikiran pendiri bangsa.
b. Memainkan peran sebagai pendiri bangsa dan melakonkannya dalam sidang BPUPK.
c. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

UJI PEMAHAMAN

1. Apakah yang menjadi persamaan pemikiran para pendiri bangsa mengenai dasar negara Indonesia?
2. Apakah yang menjadi perbedaan cara pandang para pendiri bangsa mengenai dasar negara Indonesia?
3. Bagaimana kaitan antara agama dan negara dalam penentuan dasar negara Indonesia?
4. Bagaimana argumentasi para pendiri bangsa untuk menempatkan ajaran syariat Islam sebagai bagian dari dasar negara?
5. Apa yang menjadi alasan kuat untuk tidak menjadikan syariat Islam sebagai dasar negara Indonesia?
6. Pesan moral apa yang dapat kita gali dari perdebatan panjang para pendiri bangsa, sampai akhirnya menuju pada satu kesepakatan Pancasila yang kita kenal sampai saat ini?

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Peta pikiran • Bermain Peran • Pemahaman materi (esai)	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Menyampaikan pendapat

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas pada:

1) Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
2) Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
3) Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
4) Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
5) Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
6) Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

1) Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
2) Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
3) Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut dapat berupa dua hal.

1) Pengayaan: kegiatan pembelajaran pengayaan dapat diberikan kepada peserta didik yang menurut guru telah mencapai capaian pembelajaran. Bentuk pengayaan yang dapat diberikan oleh guru adalah:
   a) Memberikan sumber bacaan lanjutan yang sesuai dengan topik untuk dipelajari oleh peserta didik, kemudian disampaikan oleh peserta didik yang bersangkutan pada sesi pertemuan berikutnya.
   b) Membantu peserta didik lain yang belum mencapai capaian pembelajaran, sehingga sesama peserta didik dapat saling membantu untuk mencapai capaian pembelajaran.

2) Remedial: kegiatan remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran. Remedial ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk kegiatan remedial adalah, di antaranya:
   a) Guru dapat melakukan pertemuan satu per satu (*one on one meeting*) dengan peserta didik tersebut untuk menanyakan hambatan belajarnya, meningkatkan motivasi belajarnya, dan memberikan umpan balik kepadanya.
   b) Memberikan aktivitas belajar tambahan di luar jam pelajaran, baik dilakukan secara mandiri maupun bersama temannya, dengan catatan: 1) menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dan 2) membantu menyelesaikan hambatan belajarnya.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

Unit 2

Penerapan Pancasila dalam Konteks Berbangsa dan Bernegara

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit 2 ini adalah:

Bagaimana wujud penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara?

2. Tujuan Pembelajaran

Dalam konteks kehidupan bernegara, peserta didik diharapkan mampu menelaah bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila, sehingga secara reflektif mereka dapat melihat praktik bernegara yang ideal ataupun yang belum ideal menurut nilai-nilai Pancasila.

3. Deskripsi

Pada unit ini, peserta didik mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa hari ini. Melalui unit ini, guru mengajak peserta didik untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk praktik bernegara, merefleksikan bagaimana praktik bernegara yang ideal menurut nilai-nilai Pancasila, serta kehidupan bermasyarakat dan berbangsa seperti apa yang dapat disebut telah menerapkan nilai-nilai Pancasila? Karena itulah, pada unit ini, setiap guru melakukan refleksi dan kajian terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi di sekitarnya, agar unit ini menjadi lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik.

4. Skema Pembelajaran

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Ideologi • Nilai dasar • Nilai instrumental • Nilai praksis	• Berita terkait tantangan implementasi Pancasila. • Contoh kasus yang menjadi tantangan implementasi dan bukan implementasi Pancasila.	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 2 Buku Guru • Bacaan Unit 2 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel, Aminullah, Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Jurnal IKIP Mataram, Vol. 3. No.1 ISSN:2355-6358, https://core.ac. uk/download/pdf/234118568.pdf • Soeprapto, Impementasi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara, 2010, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol 15 No 2, https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22960

5. Sumber Bacaan

Sebagai dasar negara, Pancasila tentu tidak cukup hanya tertera dalam sejumlah dokumen negara, tidak juga diperingati melalui upacara dan kegiatan lainnya. Untuk menelaah bagaimana penerapan Pancasila dalam praktik bernegara, perlu diketahui bahwa dalam ideologi Pancasila, menurut Moerdiono, terdapat tiga tataran nilai.

1. Nilai Dasar, suatu nilai yang bersifat abstrak dan tetap, terlepas dari pengaruh perubahan ruang dan waktu. Nilai dasar mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar, dan ciri khasnya. Nilai dasar itu berbunyi lima sila dalam Pancasila. Nilai-nilai dasar dari Pancasila tersebut meliputi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat serta nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

a. Nilai Instrumental, nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai-nilai Pancasila, berupa arahan kinerja untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu. Dari kandungan nilainya, maka nilai instrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental ini adalah MPR, Presiden, dan DPR.

b. Nilai Praksis, adalah nilai yang terdapat dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Nilai praksis adalah wujud dari penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik dilakukan oleh lembaga negara (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) maupun oleh organisasi masyarakat, bahkan warga negara secara perseorangan.

Pada praktiknya, nilai instrumental dan nilai praksis harus mengacu dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dasar. Nilai praksis tidak boleh bertentangan dengan nilai instrumental. Wujud dari nilai instrumental tersebut berupa Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik yang kemudian didiskusikan dalam kelompok besar.

   "Bagaimana cara kalian mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari?"

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta didik membaca topik bahasan Unit 2 dan/atau membaca berita yang menunjukan tantangan berpancasila untuk dikaji setelahnya.
2) Setelah memahami makna nilai dasar, nilai instrumen, dan nilai praksis, peserta didik diminta melakukan wawancara kepada anggota masyarakat yang ada di sekitar (lingkungan sekolah maupun rumah) mengenai contoh penerapan Pancasila yang dilakukan sehari-hari. Setelah itu, peserta didik akan menganalisis tataran nilai yang ada pada contoh yang disebutkan.

2 Stay 3 Stray

a) 2 orang dari kelompok akan tetap berada di kelompok dan bertugas menjelaskan hasil diskusi kepada para pengunjung dari kelompok lain.
b) 3 orang lainnya berkunjung dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk mendengarkan dan memberi tanggapan atas presentasi kelompok yang dikunjungi.
c) Guru membatasi waktu kunjungan di setiap kelompok, 7-10 menit untuk setiap putaran.

Gallery Walk

a) Setelah selesai membuat poster, peserta didik menempel poster pada tempat yang diinginkan.
b) Lalu, setiap kelompok bergiliran mengunjungi poster dari kelompok lainnya.
c) Setiap mengunjungi poster, para pengunjung memberi tanggapan dengan menuliskan apa yang disetujui dan apa yang ingin dipertanyakan.
d) Setelah selesai mengunjungi poster-poster dari kelompok lain, setiap anggota kelompok kembali ke poster masing-masing dan membahas pernyataan dan pertanyaan yang diberikan.

3) Setelah peserta didik melakukan *2 Stay 3 Stray/Gallery Walk*, guru mengajak peserta didik berpikir dan membagikan pemikiran tentang apa saja yang menjadi tantangan sehingga Pancasila tidak diimplementasikan.

c. Kegiatan Penutup

Setelah melalui proses belajar hari ini

1) guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran;
2) guru dan peserta didik melakukan refleksi;
3) guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Contoh refleksi yang dapat dilakukan peserta didik seperti, mengisi Tabel Refleksi 3 - 2 - 1.

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait materi ini

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru memberikan potongan kertas yang berisi contoh yang merepresentasikan "nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis".
2) Masing-masing peserta didik diminta untuk mengelompokkan contoh tersebut berdasarkan jenis nilainya.

b. Kegiatan Inti

1) Guru menyiapkan beberapa berita dan artikel.
2) Peserta didik melakukan analisis terhadap kasus-kasus yang ada.
3) Hasil dari diskusi peserta didik akan dijadikan infografis untuk kemudian dipresentasikan kepada teman sekelas.

Gambar 2.1 Contoh infografis

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Setelah membahas bahan bacaan Unit 2, guru menugaskan peserta didik untuk membuat poster yang mengilustrasikan peluang penerapan Pancasila dalam kehidupan bernegara.
2) Pengerjaan poster dapat dilakukan secara individu maupun berpasangan.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik dapat menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Tanggal : ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah
____
____
____
____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Peserta didik diminta untuk mewawancarai orang-orang yang ada di sekitar lingkungan rumah mengenai contoh penerapan Pancasila serta menganalisis nilai-nilai yang terkandung.

Wawancara 1

Nama	
Pekerjaan	
Penerapan Pancasila	
Analisis Nilai Dasar, Nilai Instrumental, dan Nilai Praksis	

Lembar Kerja 2 *Kolom Berefleksi*

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Lembar Kerja 3 *Kolom Refleksi*

Setelah melalui proses belajar hari ini, saatnya kalian melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan mengisi Tabel Refleksi 3-2-1 di bawah ini:

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait masalah ini

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

Uji Pemahaman

Sebutkan wujud penerapan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang ada di sekitar kalian dan pelaksanaannya sudah sesuai dengan nilai instrumental dan nilai praksis.

Sila pertama : ....

Sila kedua : ....

Sila ketiga : ....

Sila keempat : ....

Sila kelima : ....

Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Analisis hasil wawancara • Analisis studi kasus • Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai)	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Menyampaikan pendapat

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

1) Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
2) Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.

3) Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
4) Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
5) Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
6) Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

1) Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
2) Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
3) Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

Unit 3

Peluang dan Tantangan Penerapan Pancasila dalam Kehidupan Global

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada Unit 3 ini adalah:

a. Jika dipetakan, peluang apa saja yang ada, serta bagaimana cara meningkatkan atau memperbesar peluang penerapan Pancasila dalam kehidupan global?
b. Jika dipetakan, tantangan apa saja yang dihadapi dalam penerapan Pancasila di kehidupan global, serta bagaimana menghadapi tantangan tersebut?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya sesuai dengan perkembangan dan konteks peserta didik. Selain itu, peserta didik mampu mempresentasikan peluang dan tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan global.

3. Deskripsi

Pada unit ini, peserta didik akan melakukan pemetaan peluang dan tantangan penerapan Pancasila dalam kehidupan global. Karena itu, peserta didik diajak untuk mendalami ragam pemikiran para pendiri bangsa tentang dasar negara, mengidentifikasi ide-ide yang muncul, serta persamaan dan perbedaan pemikiran para pendiri bangsa tentang negara merdeka dan dasar negara, termasuk di dalamnya soal relasi agama dan negara. Kemampuan peserta didik mengidentifikasi pemikiran para pendiri bangsa ini merupakan hal penting sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis, sebagaimana yang dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila.

4. Skema Pembelajaran

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Global • *Big Data* • Radikalisme • Ekstremisme • Terorisme • Konsumerisme • Hoaks • *Post Truth*	• Artikel terkait hoaks/ *Post-truth* • Kertas poster • Alat tulis • Contoh video kampanye/ajakan	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 3 Buku Guru • Bacaan Unit 3 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel, Nurul Fadilah, Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, 2019, Journal of Digital Education, Communication, and Art, Vol 2 No 2. https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/DECA/article/download/1546/895/

5. Sumber Bacaan

Kita sedang berada pada abad ke-21. Abad ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat. Pertukaran informasi, penggunaan *internet*, pemanfaatan data besar (*big data*), dan teknologi otomatisasi adalah fenomena yang mewarnai kehidupan saat ini, terutama di perkotaan. Fenomena ini tentu menjadi tantangan yang perlu dipecahkan.

Misalnya soal pekerjaan. Ada banyak pekerjaan yang pada abad ke-20 masih dibutuhkan tetapi pada abad ke-21 ini mulai ditinggalkan, tak lagi dibutuhkan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pernah melaporkan bahwa sampai pada tahun 2030 akan ada 2 miliar pegawai di seluruh dunia yang kehilangan pekerjaan karena digantikan oleh teknologi. Di sisi lain, ada banyak jenis pekerjaan baru yang tidak ada pada abad ke-20. Itu salah satu tantangan yang mesti kita hadapi.

Pancasila adalah ideologi negara yang harus dipatuhi dan menjadi pemersatu bangsa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada kemungkinan bagi masuknya ideologi lain yang dapat memengaruhi masyarakat Indonesia. Beberapa ideologi yang mulai masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara adalah radikalisme, ekstremisme, dan terorisme. Semua ideologi tersebut tentu bertentangan dengan Pancasila.

Pesatnya laju teknologi informasi juga mengakibatkan banjirnya informasi. Lalu, apa dampak yang ditimbulkan oleh banjirnya informasi? Pertama, ruang kehidupan kita sesak oleh warna-warni informasi. Kita disuguhi bermacam-macam informasi, baik yang penting ataupun yang tidak penting, baik yang valid kebenarannya ataupun yang tidak. Karena itulah, banyak kita jumpai beredarnya hoaks atau informasi palsu di media sosial kita.

Kedua, dampak lanjutan dari beredarnya hoaks tersebut, membawa kita pada suatu kondisi yang disebut dengan *post-truth* (pasca-kebenaran). *Post-truth* adalah kondisi di mana fakta objektif tidak lagi memberikan pengaruh besar dalam membentuk opini publik, tetapi ditentukan oleh sentimen dan kepercayaan.

Ketiga, dampak yang lebih jauh adalah masyarakat mudah diprovokasi, diadu domba, dihasut, dan ditanamkan benih kebencian melalui informasi-informasi palsu yang terus-menerus disampaikan sehingga dianggap sebagai kebenaran.

Selain sebagai warga negara Indonesia, kita juga menjadi warga negara dunia. Indonesia sebagai negara dan bangsa tidak dapat mengisolasi diri, atau tidak bergaul dengan bangsa-bangsa lain dari negara lain. Bahkan, dengan bantuan teknologi informasi, sekat-sekat batas negara itu menjadi tipis. Ketika kita dapat menggunakan bahasa internasional, seperti bahasa Inggris, kita dapat berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain yang menggunakan bahasa yang sama.

Tak hanya berkomunikasi, pada saat bersamaan, kita juga bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Persaingan terjadi dalam berbagai bidang, tak terkecuali dalam hal pekerjaan. Akibatnya, kita harus memiliki kompetensi dan keterampilan yang setara dengan bangsa-bangsa lain sehingga dapat bersaing pada abad ke-21 ini, seperti kecakapan: literasi, kompetensi, dan karakter.

Tak hanya terkait dengan kompetensi dunia hari ini menghadapi sejumlah tantangan global yang tidak bisa diselesaikan sendiri-sendiri. Krisis lingkungan, pemanasan global, pandemi, kekerasan, dan perang global, adalah beberapa contoh tantangan global yang tidak bisa ditangani sendiri, melainkan membutuhkan kerja sama dan kolaborasi lintas negara dengan melibatkan semua pihak.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	**Tantangan Ber-Pancasila dalam Kehidupan Global**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu memetakan tantangan penerapan Pancasila dalam kehidupan global.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru membuka diskusi kelas dengan memberikan pertanyaan

"Apa arti global menurut kalian?".

b. Kegiatan Inti

1) Setelah peserta didik membaca topik "Tantangan Ber-Pancasila dalam Kehidupan Global" guru meminta mereka memaparkan poin penting yang mereka dapat dalam diskusi kelas.
2) Setelah mendengar pemaparan peserta didik, guru meminta mereka melakukan analisis SWOT mengenai kaitan antara tantangan Ber-Pancasila dalam kehidupan global.
3) Peserta didik diperbolehkan mencari informasi tambahan melalui *web browser*.
4) Hasil pencarian dan analisis akan ditulis pada lembar kerja yang tersedia.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Analisis SWOT dapat dilakukan dalam diskusi kelompok beranggotakan 4 orang.
2) Hasil diskusi dituangkan dalam bentuk poster.
3) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi atau saling mengunjungi poster kelompok lain.

c. Kegiatan Penutup

Sebelum kelas berakhir, guru meminta peserta didik melakukan refleksi atas hasil diskusi dan analisis SWOT terkait tantangan penerapan Pancasila di kehidupan global. Peserta didik dapat menuliskan di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan menggunakan pertanyaan pemantik berikut:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru bertanya kepada peserta didik,

   "Di kehidupan global saat ini, apa yang menjadi tantangan terbesar penerapan Pancasila, khususnya bagi para pelajar seperti kalian?

2) Peserta didik menjawab dan guru menanggapi.

b. Kegiatan Inti

1) Untuk membantu peserta didik lebih memahami makna ber-Pancasila dalam kehidupan global, guru meminta pesarta didik untuk melakukan refleksi diri dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut:
   a) Nilai (*value*), karakter, kompetensi, keterampilan apa yang kalian miliki saat ini sebagai kekuatan untuk ber-Pancasila dalam kehidupan global?
   b) Nilai, karakter, kompetensi, dan keterampilan apa yang belum kalian miliki dan perlu kalian miliki di masa mendatang agar dapat menerapkan Pancasila dalam kehidupan global?
   c) Kalian perlu menggali kekuatan atau kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang dapat digunakan untuk berkontribusi dalam kehidupan global. Menurut kalian, apa saja yang menjadi kekuatan atau kekayaan tersebut?
2) Peserta didik mencatat jawaban pada lembar kerja yang disediakan.
3) Guru meminta peserta didik secara sukarela untuk membacakan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan.
4) Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan peserta didik membaca bahan bacaan yang tersedia pada unit ini.
5) Sebagai tugas akhir, peserta didik membuat video bertema "**Seberapa Pancasila Aku?**" Kisi-kisi video:
   a) Menjelaskan apa saja tantangan dalam menerapkan Pancasila di Indonesia.
   b) Menunjukkan strategi menghadapi tantangan.
   c) Melakukan hal-hal yang menunjukkan penerapan Pancasila.
6) Video yang sudah selesai dan dinilai, dapat diunggah ke media sosial. Guru kemudian meminta peserta didik untuk berkompetisi mendapatkan sebanyak-banyaknya penonton (*viewer*) sebagai upaya penyebarluasan ide dan praktik baik yang disampaikan melalui video.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Peserta didik membuat poster kampanye "Seberapa Pancasila Aku". Kisi-kisi isi poster:
   a) Menjelaskan apa saja tantangan dalam menerapkan Pancasila di Indonesia.
   b) Menunjukkan strategi menghadapi tantangan.
   c) Melakukan hal-hal yang menunjukkan penerapan Pancasila.

2) Poster yang sudah selesai kemudian dikampanyekan ke kelas-kelas ataupun di lingkungan sekolah.
3) Peserta didik akan memberikan lembar respon bagi peserta kampanye, seperti contoh di bawah ini:

Pesan yang Saya Dapat	Hal yang Baik	Hal yang Perlu Ditingkatkan

c. Refleksi

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskan di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Perkembangan Teknologi dan Penerapan Pancasila

Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan hasil pengalamannya tentang teknologi sebagai:

***Strength* (Kekuatan)**	***Weakness* (Kelemahan)**
***Opportunity* (Kesempatan)**	***Threats* (Tantangan)**

Lembar Kerja 2 *Lembar Kerja Peserta didik: Mari Berefleksi*

a. Secara jujur, kalian perlu bertanya pada diri sendiri:
   1) Nilai (*value*), karakter, kompetensi, keterampilan apa yang kalian miliki saat ini sebagai kekuatan untuk ber-Pancasila dalam kehidupan global?
   2) Nilai, karakter, kompetensi, dan keterampilan apa yang belum kalian miliki dan perlu kalian miliki di masa mendatang agar dapat menerapkan Pancasila dalam kehidupan global?

   Tuliskan jawaban pada lembar kerja di bawah ini:

b. Kalian perlu menggali kekuatan atau kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang dapat digunakan untuk berkontribusi dalam kehidupan global.

   ....

   ....

Lembar Kerja 3 *Kolom Refleksi*

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Guru meminta peserta didik membuat media kampanye (video) yang berisi "Peluang implementasi Pancasila dalam berbagai konteks".
b. Peserta didik menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Menanggapi topik diskusi • Analisis SWOT • Video kampanye • Pemahaman materi (esai) • Partisipasi diskusi	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Efektivitas penyajian video • Penyampaian opini dan argumentasi

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

1) Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
2) Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
3) Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
4) Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
5) Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
6) Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

1) Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
2) Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

Unit 4

Proyek Gotong Royong Kewarganegaraan

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci dari Unit 4 yang akan dikaji adalah:

a. Bagaimana cara membangun sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan target yang telah ditentukan?
b. Bagaimana cara membangun kerja sama tim yang solid?
c. Kegiatan penting dan berharga seperti apa yang dapat dilakukan untuk masyarakat luas?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu membangun tim dan mengelola kerja sama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan, serta menyinkronkan kelompok agar para anggota kelompok dapat saling membantu satu sama lain memenuhi kebutuhan mereka, baik secara individual maupun kolektif, mampu mengupayakan memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta masyarakat yang lebih luas (regional dan global).

Pada unit ini, peserta didik diajak untuk melaksanakan proyek gotong royong keawaraganegaraan yaitu (1) Bersahabat dengan sampah dan (2) Kantin kejujuran..

3. Deskripsi

Pada unit ini, peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan bersama yang disebut dengan proyek gotong royong kewarganegaraan. Proyek gotong royong kewarga-negaraan merupakan manifestasi dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dinamakan proyek gotong royong kewarganegaraan karena gotong royong merupakan budaya khas masyarakat Indonesia yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, gotong royong merupakan manifestasi dari Pancasila itu sendiri.

Gotong royong yang dimaksud di sini tidak hanya sebatas pada kegiatan bersama yang bersifat fisik, tetapi lebih dari itu. Gotong royong dapat dimaknai sebagai kerja bersama (*collaborative work*) yang dilakukan untuk mencari solusi bersama atas sebuah

persoalan, memberikan gagasan/ide, memberikan bantuan, dan menginisiasi kegiatan bersama yang memiliki arti penting dan berharga bagi masyarakat, bangsa, negara, bahkan dunia.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Sampah • Tong Sampah • Organik/non-organik • Pelestarian alam • Pembalakan hutan • Banjir • Tanah longsor • *Climate Change* • Korupsi • Kantin • Kejujuran	• Drum bekas/ember bekas/bamboo/kayu • Cat • Kuas • Meja/lapak • Kertas HVS • Kaleng bekas/stoples bekas • Alat tulis • Makanan/minuman ringan	• *Internet* • Media massa • Lingkungan sekitar.

5. Proses Pembelajaran di Kelas
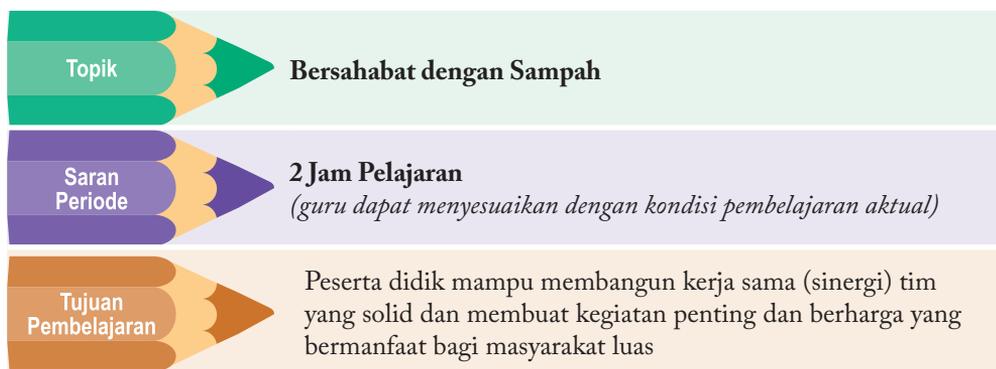
Langkah-Langkah Pembelajaran 1
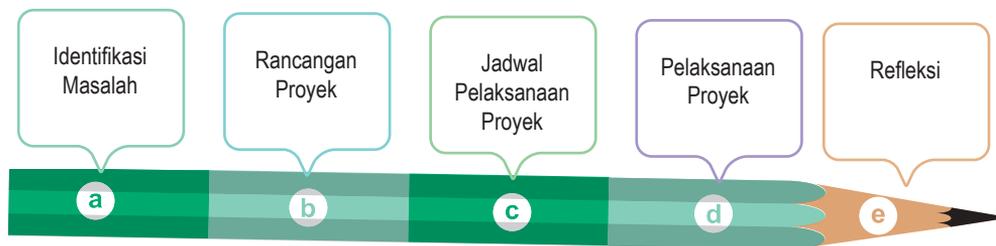
a. Kegitan Pendahuluan

1) *Identifikasi Masalah*

a) Guru mengajak peserta didik mengamati sebuah foto yang menggambarkan realitas kondisi sampah yang semakin hari semakin parah di Indonesia.

Gambar 2.2 Pemandangan tempat pembuangan akhir (TPA) pada siang hari.
Sumber: Pexels.com/Tom Fisk (2019)

b) Guru menjelaskan dan menyajikan data-data tentang fakta empiris mengenai kondisi sampah yang ada di Indonesia.

Gambar 2.3 Negara penghasil sampah plastik terbesar
Sumber: Alinea.id/Jenna R. Jambeck, dkk., University of Georgia (2017)

c) Guru mengajak peserta didik melakukan kegiatan bersama yang memiliki arti penting dan berharga untuk mengatasi masalah sampah di Indonesia, yaitu proyek gotong royong kewarganegaraan yang diberi nama "Bersahabat dengan Sampah".

d) Guru menjelaskan bahwa proyek gotong royong kewarganegaraan yang bertajuk "Bersahabat dengan Sampah" adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berkelompok untuk membuat tong sampah dengan 3 warna, yaitu *tong sampah organik (warna hijau), tong sampah non-organik (warna kuning), dan tong sampah non-organik berbahan kertas (warna biru).*

b. Kegiatan Inti

2) Membuat Rancangan Proyek

a) Guru membagi peserta didik ke dalam 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 8-10 orang.
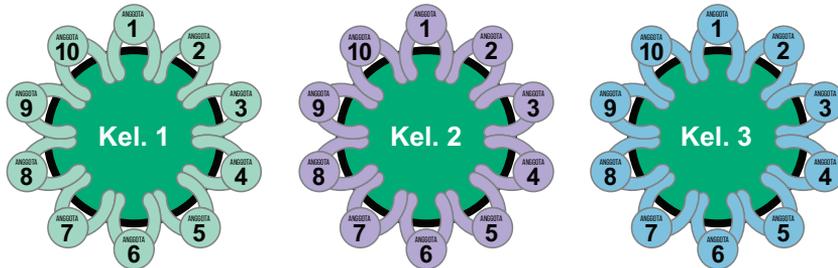
b) Guru menjelaskan proyek gotong royong kewarganegaraan bertajuk "Bersahabat dengan Sampah" yang akan dilaksanakan oleh masing-masing kelompok.

c) Guru menjelaskan bahwa masing-masing kelompok memiliki tugas yang berbeda-beda. Kelompok 1 membuat tong sampah organik (warna hijau), Kelompok 2 membuat tong sampah non-organik (warna kuning), Kelompok 3 membuat sampah non-organik berbahan kertas (warna biru).

d) Guru menjelaskan tong sampah yang berwarna hijau berfungsi untuk menampung sampah-sampah organik seperti daun, sayuran, sisa makanan, kulit buah-buahan, dan sejenisnya.

e) Guru menjelaskan tong sampah berwarna kuning berfungsi untuk menampung sampah non-organik seperti, botol minuman bekas, plastik, kaleng bekas, dan sejenisnya yang dapat didaur ulang.

f) Guru menjelaskan tong sampah berwarna biru berfungsi untuk menampung sampah-sampah non-organik berbahan kertas seperti kardus bekas, kertas bekas, dan sejenisnya yang dapat di daur ulang.

g) Guru meminta peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompoknya dan memilih salah satu orang menjadi ketua.

h) Guru meminta setiap ketua kelompok membagi tugas (*job description*) kepada anggotanya untuk membawa alat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksaan proyek.
i) Guru meminta setiap kelompok membawa bahan baku pembuatan tong sampah beserta tutupnya dari barang bekas, seperti drum bekas, ember bekas, bambu, kayu, dan barang lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk membuat tong sampah.
j) Guru meminta setiap kelompok membawa cat sesuai dengan pembagian kelompoknya. Warna hijau untuk sampah organik (Kelompok 1), warna kuning untuk sampah non-organik (Kelompok 2), dan warna biru untuk non-organik berbahan kertas (Kelompok 3).
k) Guru meminta setiap kelompok membawa kuas untuk mewarnai tong sampah dan memberi nama sesuai dengan jenis sampahnya.
l) Guru meminta setiap kelompok membawa alat yang diperlukan dalam pembuatan tong sampah, seperti paku, palu, gunting, dan sebagainya.

3) Menyusun Jadwal Pelaksanaan proyek
a) Membuat perencanaan proyek: 1 kali pertemuan.
b) Mempersiapkan alat dan bahan: 3 hari.
c) Pelaksanaan proyek: 1 kali pertemuan.

4) Pelaksanaan Proyek
a) Guru meminta peserta didik berkumpul dengan teman-teman satu kelompok.
b) Guru meminta peserta didik mengeluarkan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat tong sampah.
c) Guru meminta peserta didik memulai membuat tong sampah dengan barang-barang bekas.
d) Guru meminta peserta didik memulai membuat tutup tong sampah tersebut.
e) Guru meminta peserta didik memberi nama pada tong sampah tersebut.
f) Guru meminta peserta didik meletakkan 3 tong sampah dengan tiga warna di depan ruang kelas.
g) Guru meminta peserta didik mulai membuang sampah sesuai fungsinya masing-masing.

5) Monitoring
a) Guru membuat *chek list* untuk memeriksa tahapan-tahapan proyek yang dilakukan oleh peserta didik.
b) Guru mendampingi peserta didik untuk berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak sekolah.
c) Guru mendampingi peserta didik berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pihak rumah sakit (RS) atau Palang Meerah Indonesia (PMI).

c. Kegiatan Penutup

1) Guru menggali informasi secara lisan tentang nilai-nilai apa saja yang dapat dipetik dari proyek yang telah dilakukan.
2) Guru menggali informasi dari peserta didik tentang soliditas masing-masing anggota kelompok dengan mengisi kolom refleksi proyek gotong royong kewarganegaraan.

Topik	**Kantin Kejujuran**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu menginisiasi sebuah kegiatan bersama, menetapkan tujuan dan target bersama, mengidentifikasi hal-hal penting dan berharga yang dapat diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegitan Pendahuluan

I. Identifikasi Masalah

a) Guru mengajak peserta didik mengamati fenomena korupsi di Indonesia yang masih memprihatinkan.
b) Guru menyajikan fakta empiris berupa data statistik yang menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki peringkat atas dalam hal korupsi.
c) Guru mengajak peserta didik berfikir dan mencari solusi untuk menangani masalah tersebut.
d) Guru mengajak peserta didik membuat kegiatan bersama yang memiliki arti penting dan berharga untuk mengatasi masalah korupsi dan ketidakjujuran di Indonesia, dengan mengadakan proyek gotong royong kewarganegaraan yang bertajuk "Kantin Kejujuran".

e) Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa Kantin Kejujuran berfungsi untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik seperti alat tulis, makanan ringan, dan minuman ringan. Kantin ini dibentuk tidak semata untuk mencari keuntungan belaka. Namun, Kantin Kejujuran berdiri untuk membangun karakter dan budi pekerti yang luhur, seperti bertanggungjawab, disiplin, dan jujur.

b. Kegiatan Inti

II. Rancangan Proyek

a) Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 8-10 orang.
b) Guru meminta masing-masing kelompok menghimpun dana untuk modal pembelian barang.
c) Guru meminta masing-masing kelompok membeli barang-barang yang akan diperjual belikan. Kelompok 1 membeli alat-alat tulis, Kelompok 2 membeli makanan ringan, dan Kelompok 3 membeli minuman ringan.
d) Guru meminta masing-masing kelompok menyiapkan tempat untuk memajang barang dagangannya.
e) Guru meminta setiap kelompok menyiapkan tempat untuk menaruh uang.
f) Guru meminta setiap kelompok menyiapkan uang kembalian (recehan).

III. Jadwal pelaksanaan proyek

a) Penghimpunan dana untuk modal usaha: 4 hari.
b) Belanja barang-barang yang akan dijual: 2 hari.
c) Menyiapkan tempat untuk memajang barang dagangan, tempat untuk menaruh uang, dan menyiapkan uang kembalian (recehan): 1 hari (pada saat jam mata pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan).
d) Proyek kewarganegaraan bertema “Kantin Kejujuran” berjalan selama satu tahun (2 semester).

IV. Pelaksanaan proyek

a) Setiap ketua kelompok membagi tugas dan jadwal kepada anggotanya untuk:
   (1) Menyiapkan tempat untuk menaruh barang-barang dagangan.
   (2) Membereskan barang-barang dagangan.
   (3) Menghitung uang hasil penjualan.
   (4) Mengecek barang apa saja yang habis terjual dan perlu belanja lagi.
b) Setiap kelompok membuat daftar harga barang-barang yang dijual.

V. Monitoring

a) Guru membuat *chek list* untuk memeriksa tahapan-tahapan proyek yang dilakukan oleh peserta didik.

b) Guru mengamati proses berjalannya Kantin Kejujuran.
c) Guru menanyakan kendala apa saja yang dialami selama Kantin Kejujuran dijalankan.
d) Guru membimbing, mendampingi, dan mencari solusi atas kendala yang dialami oleh peserta didik dalam proses berjalannya Kantin Kejujuran.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru menggali informasi secara lisan tentang apa yang telah peserta didik dapatkan dari proyek yang telah dilakukan.
2) Guru menggali informasi dari peserta didik tentang soliditas masing-masing anggota kelompok dengan mengisi kolom refleksi proyek gotong royong kewarganegaraan.

6. Lembar Kerja Peserta Didik

Kolom Refleksi Proyek Gotong Royong Kewarganegaraan.

No.	Nama	Indikator Tim yang Solid					
		Kerja sama	Disiplin	Komunikasi	Motivasi	Koodinasi	Kepedulian
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

Keterangan:
(+) untuk menilai indakor tim yang solid
(-) untuk menilai indikator tim yang kurang/tidak solid

7. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara menjawab beberapa pertanyaan berikut:

a. Bagaimana cara membangun sebuah tim untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan target yang telah ditentukan?
b. Bagaimana cara membangun kerja sama tim yang solid?
c. Kegiatan penting dan berharga seperti apa yang dapat dilakukan untuk masyarakat luas?

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Respon peserta didik terhadap instruksi guru	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya tentang kerja sama, kedisiplinan, komunikasi, motivasi, koordinasi, dan rasa kepedulian.	• Pembuatan Tong Sampah • Pengelolaan Kantin Kejujuran

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

1) Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
2) Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
3) Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
4) Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
5) Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
6) Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

1) Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
2) Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
d. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

8. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

9. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas XI
Penulis : Hatim Gazali, dkk.
ISBN : 978-602-244-640-8 (jil.2)

Bagian 2

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

A. Gambaran Umum

Bagian ini membahas tentang konstitusi dalam hubungannya dengan norma, sejarahnya melalui ide-ide para pendiri bangsa, hubungan antarregulasi, evaluasi pelaksanaan, dan beberapa contoh kasus. Upaya memahami tema ini sangat penting dan strategis, bukan hanya bagi guru tetapi juga bagi peserta didik dan seluruh warga negara Indonesia. Dengan mempelajari konstitusi, menjadikan kita paham dan mengerti tentang sistem hukum dalam ketatanegaraan negara Indonesia.

Pembahasan tema konstitusi lebih ditekankan kepada bagaimana warga negara (termasuk di dalamnya peserta didik) mengimplementasikan konstitusi dalam bentuk kesepakatan dan norma di dalam kehidupan sehari-hari.

Pelanggaran terhadap suatu norma, berarti pelanggaran terhadap kesepakatan yang telah dibangun bersama. Karena itu, pelanggaran terhadap suatu norma tentu akan ada konsekuensinya. Dari sana kita membahas tentang konsekuensi apa yang akan diterima atau ditanggung oleh anggota masyarakat yang melanggar kesepakatan tersebut.

Melalui tema ini, peserta didik sebagai bagian dari warga negara dan warga masyarakat diharapkan mengerti, memahami, menyikapi, dan mengamalkan bahan materi tentang konstitusi. Dengan demikian, kita dapat mewujudkan apa yang telah menjadi kesepakatan bersama itu, baik di sekolah, keluarga, masyarakat maupun negara.

B. Peta Konsep
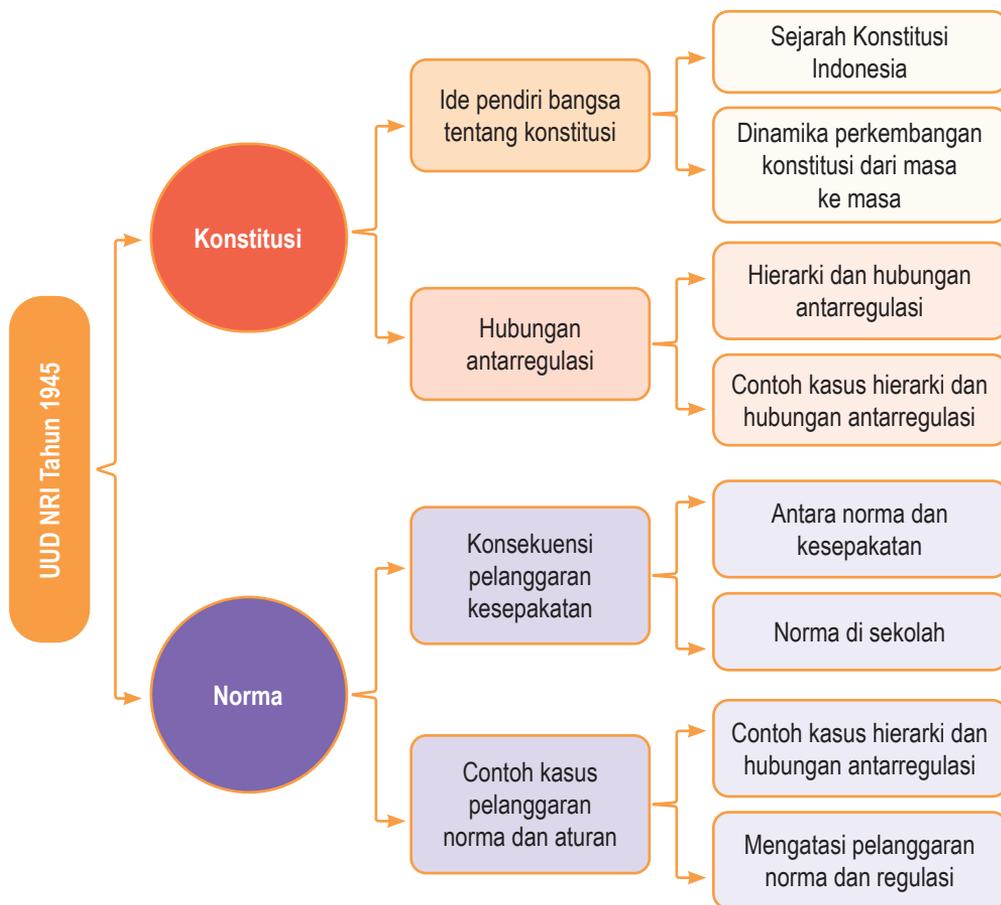
C. Capaian Pembelajaran

Secara garis besar, capaian pembelajaran pada bagian ini adalah peserta didik mampu

1. mengklasifikasikan ide-ide para pendiri bangsa tentang konstitusi ke dalam beberapa topik bahasan;
2. menghubungkan tumpang tindih, kesesuaian, dan pertentangan antarregulasi yang setara dengan regulasi di atasnya;
3. mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah, hal yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan; dan
4. mendiskusikan kasus-kasus pelanggaran terhadap norma dan aturan secara objektif dengan berdasarkan ketentuan normatif dalam konstitusi.

D. Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai capaian pembelajaran di atas, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan.

1. **Teknik Membaca Jigsaw**: teknik membaca dalam kelompok kecil yang fokus pada topik yang sama untuk membangun pemahaman dan kemudian saling berbagi pemahaman dengan anggota kelompok yang lain. Teknik ini membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab atas pemahamannya.
2. **Grafik Pengorganisasi TIK**: grafik yang digunakan untuk membantu peserta didik mengorganisasikan informasi sebelum, saat, dan setelah pembelajaran. Grafik ini membantu peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan mengaitkan dengan pengetahuan yang baru.
3. **Refleksi**: kegiatan yang ditujukan untuk memeriksa pencapaian peserta didik pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini membantu proses asesmen pada diri sendiri.
4. **Proyek**: kegiatan yang meminta peserta didik menghasilkan sebuah produk (media visual) dari hasil pengolahan dan sintesis informasi. Kegiatan ini membantu peserta didik mengekspresikan pemahaman dalam bentuk yang variatif.
5. ***2 Stay 3 Stray***: teknik presentasi dan membagikan hasil diskusi kelompok dengan membagi ke dalam dua peran besar, yaitu ada yang bertugas membagikan hasil diskusi dan ada yang bertugas mendengarkan hasil diskusi kelompok lain. Teknik ini membantu peserta didik berlatih tanggung jawab kelompok dan pemahaman.
6. **Diskusi kelompok**: berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan peran setiap anggota kelompok. Dilanjutkan dengan berbagi informasi dari kelompok sebelumnya serta berdiskusi dalam kelompok baru untuk memperoleh tanggapan lebih banyak.
7. **Bermain Peran**: kegiatan ini memberikan kesempatan peserta didik untuk secara aktif menempatkan diri sesuai dengan peran/penokohan pada materi yang dibahas sehingga bisa memahami lebih baik.
8. **Uji pemahaman**: dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada peserta didik terkait pengetahuan dari topik yang baru saja dibahas.
9. **Istilah penting**: sebuah lembar kerja yang dikerjakan peserta didik untuk memahami istilah-istilah penting yang berkaitan dengan topik yang dibahas.
10. **Studi kasus**: kegiatan yang mengasah kemampuan analisis sebuah kasus berdasarkan kriteria tertentu untuk menunjukkan pemahaman.
11. **Lembar Kerja Peserta Didik**: kegiatan yang mengukur pemahaman peserta didik pada topik-topik tertentu.

E. Skema Pembelajaran

Saran Periode

4 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan tentang akar sejarah konstitusi Republik Indonesia, mulai dari ide para perumusnya (pendiri bangsa), jenis konstitusi, hingga posisi atau status regulasinya dalam ketatanegaran Indonesia.

Pokok Materi

- Sejarah konstitusi Indonesia
- Dinamika perkembangan konstitusi dari masa ke masa

Kata Kunci

- Konstitusi
- Regulasi
- Norma
- BPUPK
- PPKI
- UUD 1945

Metode Pembelajaran

- Observasi
- Diskusi Kelompok
- *2 Stay 3 Stray*
- Refleksi
- Presentasi Kelompok

Alternatif Metode Pembelajaran

- *Team Game Tournament*
- Presentasi

Sumber Belajar

- Bacaan Unit 1 Buku Guru
- Bacaan Unit 1 Buku Siswa

Unit 2

Hubungan Antarregulasi

Saran Periode

4 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menjelaskan dan menganalisis tentang hierarki regulasi perundang-undangan, mulai dari UUD NRI Tahun 1945 yang menempati posisi paling atas hingga peraturan daerah/kota di posisi paling bawah. Selain itu, peserta didik diharapkan pula mampu menganalisis beberapa kasus yang menunjukkan ketidakserasian, tumpang tindih, dan kontradiksi antar peraturan perundang-undangan, serta contoh kasus aturan yang benar, serasi, dan tidak tumpang tindih.

Pokok Materi

- Hierarki dan hubungan antarregulasi
- Contoh kasus hierarki dan hubungan antarregulasi

Kata Kunci

- Hierarki
- Kontradiksi
- Regulasi turunan

Metode Pembelajaran

- Presentasi kelompok
- Observasi
- Presentasi
- *2 Stay 3 Stray*
- Refleksi

Alternatif Metode Pembelajaran

- *Jigsaw reading*
- Refleksi

Sumber Belajar

- Bacaan Unit 2 Buku Guru
- Bacaan Unit 2 Buku Siswa

Unit 3

Konsekuensi Pelanggaran Kesepakatan

Saran Periode
2 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran
Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai jenis kesepakatan bersama yang ada di sekolah. Peserta didik juga dapat mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah; hal yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan.

Pokok Materi
- Konsekuensi pelanggaran kesepakatan

Kata Kunci
- Konsekuensi
- Kesepakatan
- Norma Sekolah

Metode Pembelajaran
- Bermain peran
- Refleksi
- Observasi

Sumber Belajar
- Bacaan Unit 3 Buku Guru
- Bacaan Unit 3 Buku Siswa

Unit 4

Studi Kasus Pelanggaran Norma dan Regulasi

Saran Periode
4 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran
Peserta didik dapat mendiskusikan kasus-kasus pelanggaran terhadap norma dan aturan secara objektif dengan berdasarkan ketentuan normatif dalam konstitusi. Selain itu, peserta didik dapat memahami berbagai macam bahaya dan dampak pelanggaran norma yang ada di masyarakat, seperti korupsi, narkoba, kekerasan, tawuran, ketidakadilan hukum, dan seks bebas.

Pokok Materi
- Macam-Macam Pelanggaran Norma Regulasi dalam Masyarakat
- Mengatasi Pelanggaran Norma dan Regulasi

Kata Kunci
- Pelanggaran Norma
- Dampak Pelanggaran
- Korupsi
- Narkoba
- Kekerasan
- Tawuran
- Ketidakadilan Hukum
- Seks Bebas

Metode Pembelajaran
- Presentasi Kelompok
- Observasi
- Refleksi
- *Gallery Walk*

Alternatif Metode Pembelajaran
- Diskusi Kelompok
- Presentasi kelompok

Sumber Belajar
- Bacaan Unit 4 Buku Guru
- Bacaan Unit 4 Buku Siswa

Unit 1

Ide Pendiri Bangsa tentang Konstitusi

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci daalam Unit 1 yang akan dikaji adalah:

a. Apa fungsi konstitusi dalam sistem pemerintahan?

b. Bagaimana para pendiri bangsa merumuskan konstitusi Republik Indonesia?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan tentang akar sejarah konstitusi Republik Indonesia, mulai dari ide para perumusnya (pendiri bangsa), jenis konstitusi, hingga posisi atau status regulasinya dalam ketatanegaran Indonesia.

3. Deskripsi

Unit ini membahas dua aspek. Pertama, tentang pentingnya konstitusi dalam struktur pemerintahan. Konstitusi, dalam hal ini, sebagai pedoman penyelenggaraan negara. Melalui konstitusi, dapat mencegah seseorang agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum.

Kedua, tentang ide dan keputusan para pendiri bangsa yang menjadikan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai konstitusi tertulis bagi negara Republik Indonesia. Konstitusi ada dua jenis, yaitu konstitusi tertulis dan tidak tertulis.

4. Skema Pembelajaran

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Konstitusi • Norma • Regulasi • BPUPK • PPKI • UUD NRI Tahun 1945	• Alat tulis, spidol/ kapur tulis • Lembar observasi peserta didik • jam atau *timer*	• Bacaan Unit 1 Buku Guru • Bacaan Unit 1 Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Apa itu konstitusi? Istilah konstitusi dalam banyak bahasa berbeda-beda, seperti dalam bahasa Inggris "*constitution*", dalam bahasa Belanda "*constitutie*", dalam bahasa Jerman "*konstitution*", dan dalam bahasa Latin "*constitutio*" yang berarti undang-undang dasar atau hukum dasar. Jadi, konstitusi merupakan hukum dasar tertinggi yang memuat hal-hal mengenai penyelenggaraan negara. Dalam ungkapan lain, konstitusi adalah kerangka kerja (*framework*) dari sebuah negara yang menjelaskan tentang bagaimana menjalankan dan mengorganisir jalannya pemerintahan.

Konstitusi pada umumnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu tertulis dan tidak tertulis. Konstitusi tertulis adalah aturan-aturan pokok dasar negara, bangunan negara dan tata negara yang mengatur perikehidupan satu bangsa di dalam persekutuan hukum negara. Konstitusi tidak tertulis disebut juga konvensi, yaitu kebiasaan ketatanegaraan yang sering timbul dalam sebuah negara.

Contoh konvensi dalam ketatanegaraan Indonesia, antara lain pengambilan keputusan di MPR berdasarkan musyawarah untuk mufakat, pidato Presiden setiap 16 Agustus 1945 di depan sidang paripurna DPR, dan sebelum MPR bersidang, Presiden telah menyiapkan rancangan bahan-bahan untuk sidang umum MPR yang akan datang itu.

Hampir semua negara memiliki konstitusi tertulis, termasuk Indonesia berupa Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Sedangkan negara yang dianggap tidak memiliki konstitusi tertulis adalah Inggris dan Kanada. Di kedua negara ini, aturan dasar terhadap semua lembaga-lembaga kenegaraan dan semua hak asasi manusia terdapat pada adat kebiasaan dan tersebar di berbagai dokumen. Inggris, misalnya, memiliki dokumen bersejarah, seperti *Magna Charta Libertatum* (1215), *The Habies Corps Act* (1670), dan *The Bill of Rights* (1689). Dokumen-dokumen ini dikategorikan sebagai konstitusi tidak tertulis, yang mengatur di antaranya tentang jaminan hak asasi manusia rakyat Inggris.

Para pendiri bangsa telah sepakat menyusun sebuah Undang-Undang Dasar sebagai konstitusi tertulis dengan segala arti dan fungsinya. Undang-Undang Dasar adalah naskah yang memaparkan rangka dan tugas-tugas pokok dari badan-badan pemerintahan suatu negara dan menentukan pokok-pokok cara kerja badan-badan

tersebut. Di dalam negara yang menganut paham demokrasi, Undang-Undang Dasar mempunyai fungsi yang khas, yaitu membatasi kekuasaan pemerintahan agar penyelenggaraan kekuasaan tidak bersifat sewenang-wenang. Dengan demikian, diharapkan hak-hak warga negara akan lebih terlindungi. Gagasan ini disebut dengan Konstitusionalisme.

Konstitusi Indonesia dikenal sebagai *revolutiegrondwet,* yang bermakna bahwa UUD NRI Tahun 1945 mengandung gagasan revolusi yang berwatak nasional dan sosial. Tujuannya adalah dekolonisasi dan perubahan sosial ke arah terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Negara Indonesia menganut paham konstitusionalisme sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 1 ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar". Konstitusi adalah hukum dasar yang dijadikan pegangan dalam penyelenggaraan pemerintahan negara. Oleh karena itu, konstitusi bukan undang-undang biasa. Konstitusi tidak ditetapkan oleh lembaga legislatif biasa, tetapi oleh badan khusus dan lebih tinggi kedudukannya.

Sejarah Konstitutusi Indonesia

UUD NRI Tahun 1945 dirancang sejak 29 Mei sampai 16 Juli 1945, bersamaan dengan rencana perumusan dasar negara Pancasila oleh Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Pada 18 Agustus 1945 atau sehari setelah ikrar kemerdekaan, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidangnya yang pertama dan menghasilkan beberapa keputusan penting, seperti pengesahan UUD NRI Tahun 1945 yang diambil dari RUU yang disusun oleh perumus pada 22 Juni 1945, juga dari Panitia Perancang UUD tanggal 16 Juni 1945; memilih ketua persiapan kemerdekaan Indonesia Soekarno sebagai presiden dan Hatta sebagai wakilnya.

Naskah UUD NRI Tahun 1945 pertama kali dipersiapkan oleh BPUPK. Hal itu dilakukan pada masa sidang kedua tanggal 10 Juli sampai 17 Juli 1945. Saat itu membahas hal-hal teknis tentang bentuk negara dan pemerintahan baru yang akan dibentuk. Dalam masa persidangan kedua tersebut, dibentuk Panitia Hukum Dasar dengan anggota 19 orang yang diketuai oleh Ir. Soekarno. Kemudian, Panitia ini membentuk Panitia Kecil lagi yang diketuai oleh Soepomo dengan anggota terdiri atas Wongsonegoro, R. Soekardjo, A.A. Maramis, Panji Singgih, H. Agus Salim, dan Sukiman.

Pada 13 Juli 1945, Panitia Kecil Perancang Undang-Undang Dasar berhasil membahas beberapa hal dan menyepakati, antara lain ketentuan tentang Lambang Negara, Negara Kesatuan, sebutan Majelis Permusyawaratan Rakyat, dan membentuk Panitia Penghalus Bahasa yang terdiri atas Djajadiningrat, Salim, dan Soepomo. Rancangan Undang-Undang Dasar diserahkan kepada Panitia Penghalus Bahasa.

Pada 14 Juli 1945, BPUPK mengadakan sidang dengan agenda ”Pembicaraan tentang pernyataan kemerdekaan”. Panitia Perancangan Undang-Undang Dasar melaporkan hasilnya. Pasal-pasal dari rancangan UUD berjumlah 42 pasal. Dari 42 pasal tersebut, ada 5 pasal masuk tentang aturan peralihan dengan keadaan perang, serta 1 pasal mengenai aturan tambahan.

Pada sidang tanggal 15 Juli 1945, dilanjutkan dengan acara ”Pembahasan Rancangan Undang-Undang Dasar”. Saat itu, Ketua Perancang Undang-Undang Dasar, yaitu Soekarno memberikan penjelasan tentang naskah yang dihasilkan dan mendapatkan tanggapan dari Moh. Hatta Lebih lanjut Soepomo, sebagai Panitia Kecil Perancang Undang-Undang Dasar, diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan terhadap naskah Undang-Undang Dasar.

Penjelasan Soepomo, antara lain menjelaskan betapa pentingnya memahami proses penyusunan Undang-Undang Dasar. ”*Paduka Tuan Ketua! Undang-Undang Dasar negara mana pun tidak dapat dimengerti sungguh-sungguh maksudnya Undang-Undang Dasar dari suatu negara, kita harus mempelajari juga bagaimana terjadinya teks itu, harus diketahui keterangan-keterangannya dan juga harus diketahui dalam suasana apa teks itu dibikin. Dengan demikian kita dapat mengerti apa maksudnya. Undang-undang yang kita pelajari, aliran pikiran apa yang menjadi dasar Undang-undang itu. Oleh karena itu, segala pembicaraan dalam sidang ini yang mengenai rancangan-rancangan UndangUndang Dasar ini sangat penting oleh karena segala pembicaraan di sini menjadi material, menjadi bahan yang historis, bahan interpretasi untuk menerangkan apa maksudnya Undang-Undang Dasar ini.*”

Naskah Undang-Undang Dasar akhirnya diterima dengan suara bulat pada Sidang BPUPK tanggal 16 Juli 1945. Selain itu, diterima pula usul-usul dari panitia keuangan dan Panitia Pembelaan Tanah Air. Dengan demikian, selesailah tugas panitia BPUPK.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran 1

Topik	**Sejarah Konstitusi Indonesia**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mendiskusikan tentang (1) proses pengesahan UUD 1945 sebagai konstitusi, (2) *timeline* proses pengesahan UUD 1945 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia, dan (3) pokok-pokok pikiran/gagasan dari setiap fase proses pengesahan UUD NRI 1945 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia.

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru memulai kelas dengan mengajukan pertanyaan umum, “Apa yang kalian ketahui tentang konstitusi?” Guru dapat meminta peserta didik untuk menggali jawaban dari aspek historis, norma, dan dimanikanya sampai saat ini berdasarkan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*)

b. Kegiatan Inti

1) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok (disesuaikan dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas), masing-masing kelompok terdiri dari tiga orang.
2) Di masing-masing kelompok tersebut, guru meminta peserta didik untuk membaca artikel yang ada di Buku Siswa.
3) Berdasarkan bahan bacaan tersebut, guru meminta masing-masing kelompok untuk membuat lembar kerja. Guru dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merancang desain lembar kerjanya.
4) Guru menjelaskan isi dari lembar kerja tersebut: (1) definisi konsitusi, (2) *timeline* proses pengesahan UUD 1945 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia, dan (3) pokok-pokok pikiran/gagasan dari setiap fase proses pengesahan UUD 1945 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia.
5) Saat kerja kelompok tersebut, guru melakukan observasi dan memantau proses kolaborasi dan kerja sama yang terbangun di masing-masing kelompok.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan tentang apa saja yang telah dipelajari serta apa yang perlu dipelajari untuk menuntaskan lembar kerjanya.
2) Guru meminta peserta didik secara individual untuk menuliskan 3 hal yang mereka pelajari, 2 hal yang yang ingin ditanyakan, dan 1 pendapat mereka terkait materi ini. Guru dapat juga meminta peserta didik melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan menjawab pertanyaan yang dapat membantu mereka untuk berefleksi, seperti:
   a) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah …
   b) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
   c) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari …

Alternatif Kegiatan Pembelajaran

1) Guru meminta peserta didik secara individual membaca bahan bacaan pada Buku Siswa Bagian 2 Unit 1.

2) Guru meminta peserta didik untuk membuat 3-5 baris kelompok menghadap papan tulis.
3) Guru memberikan pertanyaan di mana setiap kelompok berlomba untuk memberikan jawaban yang benar dan cepat.
4) Pemenangnya diapresiasi oleh guru.

Pembelajaran 2

Topik	**Dinamika Perkembangan Konstitusi dari Masa ke Masa**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mempresentasikan tentang (1) proses pengesahan UUD NRI Tahun 1945 sebagai konstitusi, (2) *timeline* proses pengesahan UUD NRI Tahun 1945 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia, dan (3) pokok-pokok pikiran/gagasan dari setiap fase proses pengesahan UUD NRI Tahun 1945 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia.

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru memulai dengan mengajak peserta didik untuk mengingat topik sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

1) Guru mempersilakan masing-masing kelompok untuk memersiapkan diri mempresentasikan lembar kerja yang telah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya dengan menggunakan metode *2 Stay 3 Stray*. Berikut penjelasan teknis metode *2 Stay 2 Stray* tersebut.
   a) Dua orang dari kelompok akan tetap berada di kelompok dan bertugas menjelaskan hasil diskusi kepada para pengunjung dari kelompok lain.
   b) Tiga orang lainnya berkunjung dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk mendengarkan dan memberi tanggapan dari presentasi kelompok yang dikunjungi.
   c) Guru membatasi waktu kunjungan di setiap kelompok, 7-10 menit untuk setiap putaran.

2) Selama kegiatan metode *2 Stay 3 Stray* ini, guru berkeliling melakukan observasi kepada masing-masing kelompok, mengecek pemahaman dan pertanyaan dari peserta didik.
3) Setelah peserta didik melakukan *2 Stay 3 Stray/Gallery Walk*, guru mengajak peserta didik berpikir dan membagikan pemikiran tentang tantangan konstitusi di masa-masa mendatang.

c. Kegiatan Penutup

Setelah melalui proses belajar hari ini,

1) guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran;
2) guru dan peserta didik melakukan refleksi;
3) guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran; dan
4) guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap didi sendiri dengan mengisi Tabel Refleksi 3-2-1.

Tabel Refleksi 3-2-1

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait masalah ini

7. Lebar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja 1 *Kolom Refleksi1*

Setelah melalui proses belajar hari ini, saatnya kalian melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan mengisi Tabel Refleksi 3-2-1 di bawah ini:

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait masalah ini

Lembar Kerja 2 *Kolom Refleksi 2*

Tanggal : ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ____________________

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen dan Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara menjawab pertanyaan sebagai berikut:

a. Berdasarkan pemahaman kalian, apa itu konstitusi?
b. Ceritakan bagaimana proses disahkannya UUD NRI Tahun 1945 sebagai konstitusi?
c. Bagaimana tantangan yang dihadapi UUD NRI Tahun 1945 sebagai konstitusi dalam merespons perubahan di masa depan?

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai dan mencatat informasi penting)	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Kemampuan menyampaikan pendapat • Kemampuan berargumentasi • Menyampaikan pemahaman secara tertulis

Observasi Guru

Dalam melakukan penilaian sikap, guru dapat melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, tetapi tidak terbatas kepada:

1) kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok;
2) dapat menyimak penjelasan guru dan atau menyimak dengan seksama saat temannya berbicara;
3) menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran;
4) berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun;
5) menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama maupun kepercayaan; dan
6) menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas dan peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian/tujuan pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian ketercapaian capaian/tujuan pembelajaran. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif,

berarti guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Jika dilakukan secara kualitatif, berarti guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal yang telah dicapai dan hal-hal yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri sendiri, berarti meminta peserta didik untuk melakukan refleksi apakah dirinya telah mencapai capaian pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

1) Menurut kalian, apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian/ tujuan pembelajaran? (Cek kembali capaian/tujuan pembelajaran di setiap unit pembelajaran).
2) Jika ya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
3) Jika tidak, apa kira-kira yang bisa kalian lakukan atau yang bisa dilakukan teman kalian untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Guru dapat melakukan refleksi mengenai materi yang telah berjalan dengan baik dan materi apa yang butuh ditingkatkan. Refleksi dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan berikut:

a. Apakah proses belajar telah mencapai tujuan?
b. Apakah metode belajar telah membuat peserta didik bisa lebih aktif?
c. Apa yang peserta didik rasakan belum dicapai dalam pembelajaran ini?
d. Bagaimana peserta didik menindaklanjuti kekurangan dari proses ini?
e. Apakah media belajar yang dipergunakan sudah tepat, atau ada hal yang perlu diperbaiki?

Unit 2

Hubungan Antarregulasi

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci dari Unit 2 yang akan dikaji adalah:

a. Sebutkan peraturan perundang-undangan di Indonesia, baik di tingkat nasional maupun daerah?
b. Bagaimana hubungan antarperaturan perundang-undangan?
c. Berikan contoh hubungan antarperaturan perundang-undangan, antarperaturan di tingkat nasional, atau antara nasional dan daerah.

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menjelaskan dan menganalisis tentang hierarki regulasi perundang-undangan, mulai dari UUD NRI Tahun 1945 yang menempati posisi paling atas, hingga peraturan daerah/kota di posisi paling bawah. Selain itu, peserta didik diharapkan pula mampu menganalisis beberapa kasus yang menunjukkan ketidakserasian, tumpang tindih, dan kontradiksi antarperaturan perundang-undangan, sekaligus contoh kasus aturan yang benar, serasi, dan tidak tumpang tindih.

3. Deskripsi

Unit ini membahas dua tema pokok. Pertama, tentang hierarki antarregulasi atau peraturan perundang-undangan. UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan menyebutkan bahwa konstitusi, dalam hal ini UUD NRI Tahun 1945 berada di posisi paling atas, yang menginspirasi produk regulasi berikutnya, sampai tingkat paling bawah.

Kedua, tentang contoh kasus yang menunjukkan keserasian dan tidak terjadi tumpang tindih antarproduk regulasi yang ada. Namun demikian, setelah mempelajari tema ini, guru ataupun peserta didik, dapat pula mengembangkan dan menganalisis berbagai kasus lain yang mungkin justru ditemukan tumpang tindih dan ketidaksesuaian antarregulasi perundang-undangan.

Pemahaman terhadap hierarki dan hubungan antarregulasi, juga beberapa kasus yang menunjukkan kesesuaian ataupun yang kontradiksi, penting dipelajari oleh peserta didik untuk menumbuhkan selain kecintaan kepada negara (karena ikut terlibat mendiskusikan produk regulasi) juga menumbuhkan sikap kritis sebagai generasi bangsa.

4. Skema Pembelajaran

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Hierarki • Kontradiksi • Regulasi turunan	• Alat tulis, spidol/kapur tulis • Lembar observasi peserta didik • jam atau *timer*	• Bacaan Unit 1 Buku Guru • Bacaan Unit 1 Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Dalam hierarki hukum, konstitusi merupakan hukum tertinggi dan fundamental sifatnya sehingga peraturan-peraturan di bawahnya tidak boleh bertentangan dengan Undang-Undang Dasar. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

UU Nomor 12 Tahun 2011

Bagian III

Jenis, Hierarki, Materi Muatan Peraturan Perundang-undangan

Pasal 7

(1) Jenis dan hierarki Peraturan Perundang-undangan terdiri atas:

a. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
b. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat;
c. Undang-Undang/Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang;

d. Peraturan Pemerintah;
e. Peraturan Presiden;
f. Peraturan Daerah Provinsi; dan
g. Peraturan Daerah Kabupaten/Kota.

(2) Kekuatan hukum Peraturan Perundang-undangan sesuai dengan hierarki sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 8

(3) Jenis Peraturan Perundang-undangan selain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) mencakup peraturan yang ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi, Badan Pemeriksa Keuangan, Komisi Yudisial, Bank Indonesia, Menteri, badan, lembaga, atau komisi yang setingkat yang dibentuk dengan Undang-Undang atau Pemerintah atas perintah Undang-Undang, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, Gubernur, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota, Bupati/Walikota, Kepala Desa atau yang setingkat.
(4) Peraturan Perundang-undangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui keberadaannya dan mempunyai kekuatan hukum mengikat sepanjang diperintahkan oleh Peraturan Perundang-undangan yang lebih tinggi atau dibentuk berdasarkan kewenangan.

Pasal 9

(1) Dalam hal suatu Undang-Undang diduga bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pengujiannya dilakukan oleh Mahkamah Konstitusi.
(2) Dalam hal suatu Peraturan Perundang-undangan di bawah Undang-Undang diduga bertentangan dengan Undang-Undang, pengujiannya dilakukan oleh Mahkamah Agung.

Dari uraian di atas, tampak jelas, bahwa aturan perundang-undangan memiliki hierarki, dari UUD 1945 hingga peraturan daerah kabupaten/kota. Peraturan-peraturan itu dalam istilah formal disebut regulasi, yaitu seperangkat peraturan untuk mengendalikan suatu tatanan yang dibuat supaya bebas dari pelanggaran dan dipatuhi semua anggotanya. Regulasi berasal dari berbagai sumber, tetapi bentuk yang paling umum adalah regulasi pemerintah. Peraturan pemerintah adalah perpanjangan dari undang-undang.

Contoh Kasus Hierarki dan Hubungan antarregulasi

Regulasi UU tidak hanya menunjukkan adanya hierarki, tetapi juga ada relasi atau hubungan yang tidak boleh saling bertentangan atau tidak boleh terjadi tumpang tindih antar peraturan. Karena jika ini terjadi, maka akan terjadi kekacauan aturan, yang menyebabkan kebingunan bagi warga negara.

Jadi, antar peraturan atau UU itu selain menunjukkan hierarki, sebagaimana tertuang dalam pasal 7 UU Nomor 12 Tahun 2011, juga harus "harmonis" dan memiliki korelasi yang positif. Sekadar contoh, untuk melihat bagaimana pola hierarki dan relasi antar peraturan yang serasi, dapat diamati pada kasus otonomi daerah.

Mungkin kalian tidak sadar atau heran, mengapa saat sekarang banyak bermunculan tempat-tempat wisata baru di berbagai daerah. Mengapa juga setiap daerah terlihat memiliki ciri atau kekhasan masing-masing? Ini semua terjadi setelah pemerintah menerapkan UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.

Pemerintah daerah sejak saat itu, dan hingga kini, diberi kewenangan untuk mengatur dan mengembangkan potensi daerah masing-masing, namun juga tetap harus memperhatikan agar tidak melampaui kewenangan bidang lain. Berikut ini dapat diperhatikan, kewenangan pemerintah daerah, sebagaimana diatur dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang digantikan oleh UU Nomor 32 Tahun 2004 dan kemudian diganti dengan UU Nomor 23 Tahun 2014

Berdasarkan UU Nomor 23 Tahun 2014, kewenangan pemerintahan daerah meliputi hal-hal sebagai berikut.

a. Pemerintah daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya sesuai dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.
b. Pemerintah daerah melaksanakan urusan pemerintahan konkuren yang diserahkan oleh pemerintah pusat menjadi dasar pelaksanaan otonomi daerah dengan berdasar atas asas tugas pembantuan.
c. Pemerintahan daerah dalam melaksanakan urusan pemerintahan umum yang menjadi kewenangan presiden dan pelaksanaannya dilimpahkan kepada gubernur dan bupati/wali kota, dibiayai oleh APBN.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran 1

Topik	**Hierakri dan hubungan Antarregulasi**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik dapat menjelaskan hierarki regulasi dan menghubungkan satu regulasi dengan regulasi lain

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru menanyakan tentang satu regulasi yang diketahui oleh peserta didik.
2) Guru meminta peserta didik untuk mengaitkan regulasi yang disebutkan dengan regulasi lain, baik yang di atasnya maupun di bawahnya.

b. Kegiatan Inti

1) Guru menjelaskan tentang hierarki perundang-undangan di Indonesia, serta apa urgensi dan dampak dari adanya hierarki tersebut.
2) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta didik.
3) Masing-masing peserta didik memilih salah satu pasal dalam UUD NRI Tahun 1945, kemudian mencari regulasi turunannya.
4) Guru meminta masing-masing kelompok untuk membuat poster yang berisi satu pasal dalam UUD NRI Tahun 1945 dengan regulasi turunannya, serta diberi keterangan tentang apakah regulasi turunannya sesuai dengan cita-cita dan semangat dari pasal dalam UUD NRI Tahun 1945 yang dipilih tersebut.
5) Guru melakukan observasi terhadap kegiatan kelompok tersebut, menjawab pertanyaan yang memungkinkan diajukan, dan memastikan bahwa setiap peserta didik dalam kelompok berkontribusi.

c. Kegiatan Penutup

Guru meminta peserta didik secara individual untuk menuliskan tiga (3) hal yang mereka pelajari, dua (2) hal yang yang ingin ditanyakan, dan satu (1) pendapat mereka terkait materi ini. Dapat juga meminta peserta didik melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan menjawab pertanyaan yang dapat membantu peserta didik untuk berefleksi, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ….
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari…..

Alternatif kegiatan pembelajaran

Guru mengajak peserta didik untuk membaca bahan bacaan dengan metode *Jigsaw Reading*, dengan ketentuan sebagai berikut:

1) Guru membagi peserta didik menjadi 4 kelompok ahli.
2) Pada 15 menit pertama, masing-masing kelompok akan membahas artikel yang berjudul A, B, C, D.

3) Pada 15 menit kemudian, setelah setiap anggota kelompok membaca artikel, mereka dikelompokkan kembali dengan peserta didik yang berasal dari kelompok ahli yang berbeda.
4) Setelah masing-masing anggota kelompok ahli membagikan hasil bacaannya, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok besar.

Pembelajaran 2

Topik	**Contoh Kasus Hierarki dan Hubungan Antarregulasi**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mempresentasikan contoh kasus hubungan perundang-undangan dari yang lebih tinggi ke yang lebih bawah

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru meminta peserta didik untuk menyebutkan beberapa kata kunci yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, serta memberikan penjelasan dari kata kunci tersebut.

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta masing-masing kelompok yang telah dibagi pada pertemuan sebelumnya untuk bersiap diri melakukan presentasi dengan metode *2 Stay 3 Stray*.Berikut penjelasan teknis metode *2 Stay 3 Stray* tersebut:
   a) Dua (2) orang dari kelompok akan tetap berada di kelompoknya dan bertugas menjelaskan hasil diskusi kepada para pengunjung dari kelompok lain.
   b) Tiga (3) orang lainnya berkunjung dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk mendengarkan dan memberi tanggapan dari presentasi kelompok yang dikunjungi.
   c) Guru membatasi waktu kunjungan di setiap kelompok, 7-10 menit untuk setiap putaran.
2) Selama kegiatan metode *2 Stay 3 Stray* ini, guru berkeliling melakukan observasi kepada masing-masing kelompok, mengecek pemahaman dan pertanyaan dari peserta didik.
3) Setelah peserta didik melakukan *2 Stay 3 Stray/Gallery Walk*, guru mengajak peserta didik berpikir dan berefleksi untuk menyikapi tumpang tindih regulasi tersebut.

c. Kegiatan Penutup

Guru meminta peserta didik secara individual untuk menuliskan tiga (3) hal yang mereka pelajari, dua (2) hal yang yang ingin ditanyakan dan satu (1) pendapat mereka terkait materi ini. Guru dapat juga meminta peserta didik melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan menjawab pertanyaan yang dapat membantu peserta didik untuk berefleksi, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja 1 *Kolom Refleksi1*

Setelah melalui proses belajar hari ini, saatnya kalian melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan mengisi Tabel Refleksi 3-2-1 di bawah ini:

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait masalah ini

Lembar Kerja 2 *Kolom Refleksi 2*

Tanggal : ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ____________________

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen dan Penilaian

Uji Pemahaman

Di akhir unit ini, untuk menguji pemahaman peserta didik, maka asesmen diberikan kepada peserta didik sebagai berikut:

a. Apakah yang dibahas dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011?
b. Carilah 3 contoh peraturan perundang-undangan dan sebutkan pihak yang membuatnya.
c. Bagaimana pendapat kalian jika ada satu peraturan yang bertentangan dengan peraturan di atasnya?

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Menyampaikan pendapat.

Observasi Guru

Dalam melakukan penilaian sikap, guru dapat melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, tetapi tidak terbatas kepada:

a. kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok;

b. dapat menyimak penjelasan guru dan atau menyimak dengan seksama saat temannya berbicara;
c. menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran;
d. berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun;
e. menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama atau kepercayaan, dan lain sebagainya; dan
f. menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas dan peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian/tujuan pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian ketercapaian capaian/tujuan pembelajaran. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, berarti guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, berarti guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal apa yang telah dicapai dan hal-hal apa yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri, berarti guru meminta peserta didik untuk melakukan refleksi apakah dirinya telah mencapai capaian pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

1) Menurut kalian, apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian/tujuan pembelajaran? (Cek kembali capaian/tujuan pembelajaran di setiap unit pembelajaran).
2) Jika ya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
3) Jika tidak, apa kira-kira yang bisa kalian lakukan atau yang bisa dilakukan teman kalian untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Sebagai guru, mari berefleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang butuh ditingkatkan. Jawablah pertanyaan berikut:

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak saya sukai?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
g. Apa dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan/unit ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya dapat/miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa peserta didik belajar paling banyak?
k. Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar, mengapa?

Unit 3

Konsekuensi Pelanggaran Kesepakatan

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci dari Unit 3 yang akan dikaji adalah:

a. Apa yang kalian ketahui tentang kesepakatan? Berikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagaimana jika ada pelanggaran atas kesepakatan?

c. Apa konsekuensi atas pelanggaran kesepakatan?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai jenis kesepakatan bersama yang ada di sekolah. Peserta didik juga dapat mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah; hal yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan.

3. Deskripsi

Dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, banyak hal yang dipandang sebagai tatanan atas dasar kesepakatan bersama antaranggota sekolah. Lingkungan sekolah dimaknai sebagai lingkungan pendidikan utama kedua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang turut membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menyangkut kecerdasan, emosional, dan budi pekerti.

Lingkungan sekolah turut mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam proses belajar, baik karena keberadaan peralatan dan perlengkapan, letak dan keadaan gedung, ruang kelas, tenaga pendidik dan kependidikan, ruang dan sarana pendidikan lain, serta interaksi antaranggota sekolah. Anggota sekolah dimaksud adalah peserta didik, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan semua pihak yang turut andil dalam mendorong lingkungan sekolah berjalan dengan baik.

Agar interaksi antaranggota sekolah berjalan dengan baik, penting dibuat kesepakatan antarpihak tersebut. Bentuk dari kesepakatan itu sendiri sangat bergantung pada jenis kesepakatan dan lingkup kesepakatan yang dibuat oleh para pihak.

Pada unit ini, peserta didik diajak untuk mengetahui konsep dasar tentang apa yang dimaksud dengan kesepakatan dan perbedaannya dengan norma. Selain itu, peserta didik dapat mengamati praktik norma yang dialami langsung, baik di sekolah, lingkungan keluarga maupun masyarakat umum.

4. Skema Pembelajaran

Konsekuensi Pelanggaran Kesepakatan

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Konsekuensi • Kesepakatan • Norma Sekolah	• Alat tulis, spidol/ kapur tulis • Lembar observasi peserta didik • jam atau *timer*	• Bacaan Unit 1 Buku Guru • Bacaan Unit 1 Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Kesepakatan atau disebut juga pemufakatan diartikan sebagai sikap yang menyepakati akan satu atau beberapa hal oleh satu pihak dengan pihak lain, di mana kesepakatan tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Kesepakatan memiliki prinsip-prinsip yang adil, tidak memberatkan hanya salah satu pihak, bertanggungjawab, dan memiliki konsekuensi hukum atau sanksi jika terjadi pelanggaran atau penyelewangan atas kesepakatan yang telah dibuat bersama tersebut.

Kesepakatan juga berkorelasi dengan norma, sebab norma merupakan kesepakatan sosial. Kisi-kisi kesepakatan dapat bersumber dari mana pun: dari ajaran agama, adat, ataupun budaya. Usia norma dapat panjang, dapat pula pendek. Terkadang norma menyesuaikan perkembangan zaman. Oleh karena itu, aturan main dalam norma dapat berubah setiap saat. Terkadang rigid (kaku) tetapi terkadang sangat fleksibel.

Antara Norma dan Kesepakatan

Lalu, apa perbedaan antara norma dan kesepakatan? Norma adalah sebuah kesepakatan yang dibangun oleh masyarakat. Norma dibuat sebagai aturan bersama, sebagai cara hidup bersama, dan sekaligus menjadi pemandu untuk mencapai tujuan bersama. Kesepakatan dibuat melalui beberapa cara, melewati beberapa pertemuan dan diskusi yang mendalam, serta melibatkan banyak orang dengan segala kepentingannya.

Sebagai sebuah kesepakatan, norma dibuat untuk dijalankan. Norma dibuat bukan untuk dilanggar. Siapa pun anggota masyarakat yang tercakup dalam wilayah geografis maupun nongeografis norma, harus melaksanakan kesepakatan yang dirumuskan dalam bentuk norma, baik tertulis maupun tidak tertulis.

Itulah mengapa norma harus dibuat sebagai cermin dari kehendak bersama. Sebagai refleksi akhir dari berbagai pertimbangan yang melibatkan berbagai tokoh masyarakat dari agamawan, ahli hukum, pemegang adat istiadat, dan ahli moral (etika). Norma dibuat bukan sebagai cara untuk melegalkan tindakan yang bertentangan dengan sumber-sumber norma itu sendiri, yakni agama, hukum, sosial, dan kesusilaan.

Oleh karena itu, norma harus ditaati. Apabila ada yang melanggar norma, harus siap menerima konsekuensi dari berbagai pelanggaran tersebut. Konsekuensi bukan hanya terhadap pelaku pelanggaran, tetapi juga dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat. Seperti halnya tawuran, sudah barang tentu ada kesepakatan umum bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan. Ada banyak dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku massal tersebut.

Tidak ada yang positif dari tindakan yang melanggar kesepakatan atas beberapa macam norma seperti tersebut di atas. Kasus seks bebas, misalnya. Secara pribadi, seks bebas memberikan ruang penyaluran hasrat dan keinginan. Namun, seks bebas juga sekaligus merupakan tindakan melanggar terhadap hak orang lain. Orang tua resah dan gelisah. Seks tanpa ikatan perkawinan, menghancurkan cita-cita ketenteraman yang diidamkan oleh masyarakat.

Norma di Sekolah

Seperti halnya di masyarakat, norma di sekolah pun disepakati oleh berbagai pihak, dari manajemen sekolah, guru, orang tua, peserta didik, hingga masyarakat. Norma hendaknya disusun dengan melibatkan berbagai pihak tersebut secara demokratis. Mereka bersama-sama berdiskusi, semua pendapat ditampung dan didiskusikan secara demokratis. Jangan sampai mereka diundang hanya sebagai legitimasi tanpa apresiasi atas aspirasi. Jangan sampai partisipasi diabaikan dalam membuat sebuah kesepakatan norma, termasuk di dalam lembaga pendidikan (sekolah).

Jika pelanggaran terjadi dan salah satu pihak mendominasi bahkan menekan pihak yang lain, sebenarnya norma yang dibuat dalam bentuk aturan main dalam lembaga pendidikan tersebut sudah dibuat seperti untuk dilanggar. Kesepakatan yang dibangun harus mencerminkan kehendak bersama antara manajemen sekolah, guru, orang tua, peserta didik, dan masyarakat. Bukan sebagai sarana untuk memaksakan sebuah kehendak tertentu oleh pihak tertentu.

Dalam menyusun sebuah kesepakatan, apalagi yang ditulis menjadi norma bersama, menghargai pendapat orang lain menjadi sangat penting. Semua pihak harus meletakkan norma yang akan dibuat sebagai tanggung jawab bersama. Karena itu, harus sungguh-sungguh merupakan keinginan bersama dan mencerminkan kepentingan semua pihak. Semua bersepakat membuat norma untuk mencapai tujuan bersama.

Sekolah atau lembaga pendidikan model apapun hendaknya menjadi contoh atau model yang tepat, yang bisa dirujuk oleh masyarakat. Jangan sampai sekolah justru menjadi contoh buruk dari sebuah pemaksaan kehendak dalam membuat kesepakatan norma. Untuk mewujudkan itu memang bukan sesuatu yang mudah, tetapi justru itulah tantangan dari sebuah komitmen sekolah untuk melayani. Bukan hanya melayani dalam bentuk pengajaran, tetapi juga melayani dalam upaya pembelajaran kepada diri sendiri dan masyarakat luas.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Pembelajaran 1

Topik	**Konsekuensi Pelanggaran Kesepakatan**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai jenis kesepakatan bersama yang ada di sekolah. Peserta didik juga dapat mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan bersama di sekolah; hal yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan.

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru menanyakan tentang bentuk dan isi kesepakatan yang ditelah dibuat, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.
2) Guru bertanya kepada peserta didik, mengapa perlu dibuat kesepakatan, serta apa dampak dari pelanggaran terhadap kesepakatan tersebut.

b. Kegiatan Inti

1) Guru menjelaskan tentang arti penting kesepakatan, baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat maupun dalam lingkup negara.

2) Guru menjelaskan tentang beberapa contoh kesepakatan, serta apa konsekuensi jika terjadi pelanggaran terhadapnya.
3) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk membuat kesepakatan dengan metode bermain peran.
4) Beberapa peran yang dapat dimainkan adalah:
   a) Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, dan anak perempuan.
   b) Sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, guru BP, dan OSIS.
   c) Perusahaan yang terdiri dari Manager, HRD, karyawan, dan *security*/keamanan/satpam.
5) Masing-masing kelompok membuat kesepakatan hal yang sangat penting sesuai dengan peran yang dimainkan. Sertakan juga sanksi atas setiap jenis pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, dalam lingkungan keluarga, hal penting apa yang perlu disepakati antara ayah, ibu, dan anak laki-laki/perempuan. Begitu juga dalam perusahaan ataupun struktur desa.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru berefleksi bahwa Indonesia merdeka, Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, dan NKRI adalah sebuah kesepakatan di kalangan para pendiri bangsa. Guru juga menjelaskan beberapa contoh dan konsekuensi atas pelanggaran terhadap kesepakatan yang dibuat.
2) Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka untuk menuliskan tiga (3) hal yang mereka pelajari, dua (2) hal yang yang ingin ditanyakan, dan satu (1) pendapat mereka terkait materi ini. Guru dapat juga meminta peserta didik melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan menjawab pertanyaan yang dapat membantu mereka untuk berefleksi, seperti:
   a) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
   b) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
   c) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja 1 *Kolom Refleksi1*

Setelah melalui proses belajar hari ini, saatnya kalian melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan mengisi Tabel Refleksi 3-2-1 di bawah ini:

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait masalah ini

Lembar Kerja 2 *Kolom Refleksi 2*

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen dan Penilaian

Di akhir unit ini, untuk menguji pemahaman peserta didik, maka asesmen diberikan kepada peserta didik sebagai berikut:

a. Mengapa kesepakatan perlu ditaati?

b. Apa konsekuensi jika terjadi pelanggaran terhadap kesepakatan?

c. Sebagai negara yang majemuk, kesepakatan apa yang perlu dibuat untuk menciptakan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara yang aman dan damai? Berikan contohnya.

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi • Analisis SWOT	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Menganalisis permasalahan

Observasi Guru

Dalam melakukan penilaian sikap, guru dapat melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, tetapi tidak terbatas kepada:

a. kemampuan kolaborasi, bekerjasama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok;

b. dapat menyimak penjelasan guru dan atau menyimak dengan seksama saat temannya berbicara;

c. menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran;

d. berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun;

e. menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama atau kepercayaan, dan lain sebagainya; dan

f. menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas dan peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian/tujuan pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian ketercapaian capaian/tujuan pembelajaran. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, berarti guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, berarti guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal apa yang telah dicapai dan hal-hal apa yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri sendiri, berarti meminta peserta didik untuk melakukan refleksi apakah dirinya telah mencapai capaian pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

a. Menurut kalian, apakah kalian sendiri atau teman kalian telah mencapai capaian/tujuan pembelajaran? (Cek kembali capaian/tujuan pembelajaran di setiap unit pembelajaran).
b. Jika ya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa kira-kira yang bisa kalian lakukan atau yang bisa dilakukan teman kalian untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Sebagai guru, mari berefleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang butuh ditingkatkan. Jawablah pertanyaan berikut:

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak saya sukai?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
g. Apa dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan/unit ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya dapat/miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan untuk saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa peserta didik paling belajar banyak?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar, mengapa?

Unit 4

Studi Kasus Pelanggaran Norma dan Regulasi

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci dari unit 4 yang akan dikaji adalah:

a. Sebutkan beberapa contoh pelanggaran norma dan regulasi dalam masyarakat?
b. Apa konsekuensi pelanggaran terhadap suatu norma dan regulasi?
c. Apa yang kalian lakukan untuk mengatasi pelanggaran norma dan regulasi?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat mendiskusikan kasus-kasus pelanggaran terhadap norma dan aturan secara objektif dengan berdasarkan ketentuan normatif dalam konstitusi. Selain itu, peserta didik dapat memahami berbagai macam bahaya dan dampak pelanggaran norma yang ada di masyarakat, seperti korupsi, narkoba, kekerasan, tawuran, ketidakadilan hukum, dan seks bebas.

3. Deskripsi

Pada unit ini akan dibahas mengenai contoh-contoh kasus di lingkungan terdekat, yang menunjukkan kasus pelanggaran norma dan regulasi. Hal ini bisa diamati dari pihak yang sering berinteraksi di sekolah, terutama dalam proses belajar mengajar, dapat diidentifikasi di antaranya adalah interaksi antara guru dan peserta didik, guru dengan guru, antarpeserta didik, guru dengan orang tua/wali, sekolah dengan orang tua/wali, sekolah dengan lingkungan luar sekolah, dan seterusnya.

Di antara hal yang menjadi objek kesepakatan juga bervariasi, bergantung pada hal-hal yang nantinya berpengaruh, terutama pada proses belajar mengajar. Dalam kesepakatan tersebut, pihak sekolah biasanya telah memiliki sejumlah peraturan yang dibuat dan disepakati dalam rangka mengatur agar proses belajar mengajar, interaksi, dan tujuan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Kesepakatan dalam lingkungan sekolah juga mempunyai konsekuensi. Berbagai macam konsekuensi atas pelanggaran bisa menimpa kepada peserta didik, guru, ataupun anggota sekolah yang lain. Adapun berbagai bentuk konsekuensi tersebut, di antaranya berupa teguran, pemberhentian dalam proses belajar mengajar, *drop out,* hingga pada proses hukum dengan pihak aparatur penegak hukum jika pelanggaran kesepakatan sudah pada ranah pelanggaran hukum formal.

4. Skema Pembelajaran

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Pelanggaran Norma • Dampak Pelanggaran • Korupsi • Narkoba • Kekerasan • Tawuran • Ketidakadilan Hukum • Seks Bebas	• Kliping koran tentang sejumlah kasus pelanggaran regulasi	• Bacaan Unit 1 Buku Guru • Bacaan Unit 1 Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Sebagaimana telah dipelajari pada materi sebelumnya, bahwa norma merupakan kesepakatan dari berbagai pihak. Karena itu, ia harus kita terima dan patuhi, sekalipun kita bukanlah orang yang terlibat langsung dalam proses pengambilan kesepakatan tersebut.

Pertanyaanya, bagaimana jika ada warga masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap hasil kesepakatan tentang norma, baik yang bersumber dari agama, hukum, kesusilaan maupun sosial? Misalnya, melakukan tindakan korupsi, menyalahgunaan pemakaian narkoba, melakukan tawuran, melakukan seks bebas, atau perbuatan-perbuatan lainnya yang dilarang oleh norma. Tentu, segala perbuatan yang melanggar norma ada konsekuensi atau akibatnya, baik akibat hukum maupun akibat-akibat lainnya, seperti sanksi sosial.

Contoh, ketika seseorang melanggar kesepakatan yang diatur oleh norma agama, dia akan mendapatkan konsekuensi atau akibat yang diatur oleh ajaran agama tersebut, baik dia akan menerimanya ketika masih hidup di dunia maupun kelak setelah dia meninggal dunia.

Contoh lain, ketika warga masyarakat melanggar kesepakatan yang telah digariskan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu norma kemasyarakatan, dia akan mendapatkan konsekuensi berupa sanksi sosial dari masyarakat tersebut. Sanksinya dapat berbentuk pengucilan atau bahkan pengusiran.

Contoh lebih tegas adalah ketika ada seseorang yang melanggar kesepakatan sebagaimana diatur oleh norma hukum, dia akan mendapatkan konsekuensi berupa hukuman yang sudah tertulis dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Misalnya, seseorang yang melakukan tindak pencurian, maka ia telah melanggar Pasal 362 KUHP, yang menyatakan, “Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah”.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Langkah Pembelajaran 1

Topik	**Macam-Macam Pelanggaran Norma Regulasi dalam Masyarakat**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mendiskusikan beberapa kasus pelangaran norma dan regulasi yang sering terjadi di masyarakat.

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru menanyakan tentang contoh norma atau regulasi yang sering dilanggar, baik oleh dirinya (peserta didik) maupun masyarakat secara umum.
2) Guru menanyakan mengapa terjadi pelanggaran norma atau regulasi tersebut.
3) Guru juga menanyakan tentang apa dampak dari pelanggaran terhadap norma atau regulasi tersebut.

b. Kegiatan Inti

1) Guru menjelaskan tentang sejumlah kasus pelanggaran norma dan regulasi yang sering terjadi di Indonesia.
2) Guru membagi peserta didik ke dalam enam (6) kelompok topik, yaitu
    a) korupsi;
    b) narkoba;
    c) kekerasan;
    d) tawuran;
    e) ketidakadilan hukum; dan
    f) seks bebas.
3) Guru memerintahkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok. Masing-masing kelompok diminta untuk:
    a) Menentukan salah satu kasus yang aktual dan final (*inkracht*, berkekuatan hukum tetap).
    b) Mencari tahu informasi sebanyak-banyaknya mengenai kasus tersebut: norma/regulasi apa yang dilanggar serta hukuman yang harus diterima; bagaimana penyelesaian kasus tersebut; bagaimana pelanggaran norma dan regulasi ini berdampak pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.
    c) Guru mempersilakan peserta didik untuk mencari tahu, baik melalui sumber internet, perpustakaan, maupun bertanya kepada guru/peserta didik lainnya.
    d) Membuat tugas dan tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok.
    e) Hasil kerja kelompok tersebut dibuat dalam bentuk poster untuk kemudian ditampilkan pada pertemuan berikutnya.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru mengajak peserta didik untuk berefleksi dan menyimpulkan tentang apa yang telah dipelajari pada hari, serta mengingatkan tugas "poster" yang perlu diselesaikan dan ditampilan pada pertemuan berikutnya.

Alternatif Kegiatan Pembelajaran

1) Guru membawa sejumlah kliping koran tentang enam (6) kasus yang sering terjadi di masyarakat.
2) Peserta didik dibagi ke dalam 6 kelompok, di mana masing-masing kelompok mendapatkan satu (1) kasus untuk didiskusikan.
3) Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan kasus yang sedang dikajinya.

Langkah Pembelajaran 2

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru mengingatkan kembali pokok bahasan pertemuan sebelumnya, sekaligus mengajak peserta didik untuk melakukan *gallery walk.*

b. Kegiatan Inti

1) Masing-masing kelompok diminta untuk memajang poster yang telah dibuat di dinding kelas.
2) Masing-masing kelompok diminta untuk melakukan kunjungan ke poster kelompok lain sesuai dengan arah jarum jam. Setiap kunjungan ke poster kelompok lain, peserta didik diminta untuk mencatat tentang (a) informasi baru apa yang diketahui dari poster tersebut dan (b) apa yang perlu diketahui lebih lanjut.
3) Setelah kunjungan ke masing-masing poster kelompok lain selesai, guru meminta peserta didik untuk menceritakan tentang informasi baru apa yang telah diketahui.
4) Berdasarkan catatan peserta didik "apa yang perlu diketahui lebih lanjut", guru mempersilakan peserta didik untuk bertanya kepada kelompok lain. Guru mempersilakan kelompok tersebut untuk memberikan respons.
5) Jika ada pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh kelompok secara memadai, guru memberikan jawaban tambahan.
6) Guru juga dapat memberikan solusi lain dari yang telah diberikan oleh kelompok tersebut.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru mengajak peserta didik melakukan refleksi bersama tentang bagaimana dampak pelanggaran terhadap norma dan regulasi, baik terhadap dirinya, keluarga, masyarakat maupun negara.
2) Guru mengajak peserta didik untuk mematuhi norma dan regulasi yang berlaku.

Alternatif Kegiatan Pembelajaran

1) Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan di depan kelas. Perhatikan ketersediaan waktu jam pelajaran dengan porsi presentasi masing-masing kelompok.
2) Guru mempersilakan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang sedang presentasi.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja 1 *Kolom Refleksi1*

Setelah melalui proses belajar hari ini, saatnya kalian melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan mengisi Tabel Refleksi 3-2-1 di bawah ini:

3 fakta baru yang didapat	2 hal yang ingin ditanyakan	1 pendapat saya terkait masalah ini

Lembar Kerja 2 *Kolom Refleksi 2*

Tanggal : ________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ________________

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka untuk menuliskan tiga (3) hal yang mereka pelajari, dua (2) hal yang yang ingin ditanyakan, dan satu (1) pendapat mereka terkait materi ini. Dapat juga meminta peserta didik melakukan refleksi terhadap diri sendiri dengan menjawab pertanyaan yang dapat membantu peserta didik untuk berefleksi, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah …
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari …

Lembar Kerja 3 *Daftar Istilah Penting*

Istilah	Arti	Ilustrasi
Pelanggaran Norma		
Dampak Pelanggaran		
Korupsi		
Narkoba		
Kekerasan		
Tawuran		
Ketidakadilan Hukum		
Seks Bebas		

8. Penilaian dan Asesmen

Di akhir unit ini, untuk menguji pemahaman peserta didik, maka asesmen diberikan kepada peserta didik sebagai berikut

a. Apa yang peserta didik ketahui tentang pengertian jenis-jenis pelanggaran hukum; korupsi, narkoba, kekerasan, ketidakadilan hukum, tawuran, dan seks bebas?
b. Peserta didik mampu menyebutkan berbagai dampak akibat pelanggaran tersebut bagi diri sendiri, anggota keluarga, dan masyarakat.
c. Guru mampu memastikan peserta didik menyampaikan dampak dan upaya yang menurut peserta didik dapat mencegah atau mengurangi dampak pelanggaran hukum tersebut.

d. Guru mengidentifikasi dan membuat catatan nama-nama peserta didik yang aktif dan mampu merangkumkan berbagai hasil diskusi dan isian kerja kelompok serta presentasi hasil kerja kelompok.
e. Peserta didik mampu membuat kesimpulan bersama atas jenis pelanggaran tersebut.

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai dan mencatat informasi penting) • Proyek video	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Menganalisis permasalahan • Efektivitas penyajian video

Observasi Guru

Dalam melakukan penilaian sikap, guru dapat melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, tetapi tidak terbatas kepada:

a. kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok;
b. dapat menyimak penjelasan guru dan atau menyimak dengan seksama saat temannya berbicara;
c. menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran;
d. berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun;
e. menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama atau kepercayaan, dan lain sebagainya; dan
f. menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas dan peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian/tujuan pembelajaran, ataupun meminta teman sebaya untuk melakukan penilaian ketercapaian capaian/tujuan pembelajaran. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, berarti guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian capaian pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, berarti guru meminta peserta didik untuk mencatat hal-hal apa yang telah dicapai dan hal-hal apa yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri, berarti meminta peserta untuk melakukan refleksi apakah dirinya telah mencapai capaian pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

a. Menurut kalian, apakah kalian atau teman kalian telah mencapai capaian/tujuan pembelajaran? (Cek kembali capaian/tujuan pembelajaran di setiap unit pembelajaran).
b. Jika ya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa kira-kira yang bisa kalian lakukan atau yang bisa dilakukan teman kalian untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Sebagai guru, mari berefleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang butuh ditingkatkan. Jawablah pertanyaan berikut:

a. Apakah ada sesuatu yang menarik selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak saya sukai?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
g. Apa dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan/unit ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya dapat/miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Langkah keberapakah yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada langkah keberapa peserta didik paling belajar banyak?
k. Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar, mengapa?

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021**

**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas XI**

Penulis : Hatim Gazali, dkk.
ISBN : 978-602-244-640-8 (jil.2)

Bagian 3

Bhinneka Tunggal Ika

A. Gambaran Umum

Pembahasan materi jati diri dan kebinekaan hendak mengajak peserta didik untuk menjelaskan pengaruh keanggotaan di level lokal, regional, dan nasional terhadap pembentukan identitas. Apa yang kita kenali sebagai identitas kolektif atau identitas kelompok, tentu tidak lepas dari pengaruh yang diberikan oleh mereka yang ada di dalamnya. Identitas nasional tidak bisa dilepaskan dari pengaruh identitas-identitas kelompok primordial sebagai anggota di dalamnya. Identitas nasional, pada gilirannya, memberikan pengaruh juga terhadap pembentukan identitas global.

Setiap kelompok kecil yang menjadi bagian dari kelompok besar, memiliki kontribusi atas pembentukan identitas. Jati diri masyarakat global terbentuk dari identitas bangsa-bangsa yang beragam. Kesadaran atas perlunya menghargai keragaman budaya penting untuk ditumbuhkan. Pembentukan identitas sebuah kelompok masyarakat selalu dilatari oleh hadirnya partisipan yang beragam.

Menyadari dan mengenali kebudayaan masyarakat lain dalam dunia yang sudah saling terhubung, menghadirkan manfaat yang sangat besar. Kita bisa belajar kearifan serta produk kebudayaan yang lahir dari sejarah panjang masyarakat di dunia. Interaksi antarbudaya dilakukan dengan perantara teknologi informasi yang tersedia.

Pada praktiknya, tantangan biasa kita hadapi saat mengelola keragaman. Ada sejumlah peristiwa di tanah air yang berpotensi merusak kebinekaan yang ada. Sejumlah faktor ditengarai sebagai penyebabnya. Mulai dari masalah politik, kesenjangan ekonomi, hingga pendidikan.

B. Peta Konsep

C. Capaian Pembelajaran

Pembelajaran yang ingin dicapai dalam bagian ini adalah kemampuan peserta didik untuk:

1. Menjelaskan pengaruh keanggotaan kelompok lokal, regional, nasional, dan global terhadap pembentukan identitas.
2. Menemukan manfaat dari pertukaran budaya dan kolaborasi dalam dunia yang saling terhubung.
3. Memiliki kebanggan terhadap kebinekaan, kearifan lokal, produk dalam negeri.
4. Mengelaborasi secara objektif sejumlah kasus yang merusak kebinekaan.
5. Menentukan dan memandang perlunya berespon terhadap kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik.

D. Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai capaian pembelajaran di atas, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan.

1. ***Group Resume*** (Resum Kelompok) adalah salah satu model pembelajaran kelompok yang biasanya menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh individu. *Resume* akan menjadi menarik untuk dilakukan dalam grup dengan tujuan membantu peserta didik menjadi lebih akrab.
2. **Grafik Pengorganisasi TIK**: grafik yang digunakan untuk membantu peserta didik mengorganisasikan informasi sebelum, saat, dan setelah pembelajaran. Grafik ini membantu peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan mengaitkan dengan pengetahuan yang baru.
3. **Refleksi**: kegiatan yang ditujukan untuk memeriksa pencapaian peserta didik pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini membantu proses asesmen pada diri sendiri.
4. **Proyek**: kegiatan yang meminta peserta didik menghasilkan sebuah produk (media visual) dari hasil pengolahan dan sintesis informasi. Kegiatan ini membantu peserta didik mengekspresikan pemahaman dalam bentuk yang variatif.
5. **Diskusi Kelompok**: berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan peran setiap anggota kelompok. Dilanjutkan dengan berbagi informasi dari kelompok sebelumnya serta berdiskusi dalam kelompok baru untuk memperoleh tanggapan lebih banyak.
6. **Jurnal Harian**: mencatat aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Kegiatan ini membantu proses penilaian capaian yang berkaitan dengan penerapan nilai.
7. ***Project Based Learning:*** metode pembelajaran berbasis proyek/kegiatan. *Project based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*), di mana peserta didik melakukan investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Dalam konteks ini, peserta didik secara konstruktif dan kolaboratif melakukan pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap suatu permasalahan.

E. Skema Pembelajaran

Unit 2
Kolaborasi Budaya
Saran Periode
2 x pertemuan,
masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran
Tujuan Pembelajaran
Peserta didik diharapkan mampu menemukan manfaat kolaborasi budaya dan cara mengolaborasikan keragaman budaya Indonesia
Pokok Materi
• Diskusi Kolaborasi Budaya
• Membuat Mading "Potret Budaya Nusantara"
Kata Kunci
• Kolaborasi budaya
• Multikultural
• Komunikasi lintas budaya
• Mading
• Modal sosial (social capital)
• Prasangka (prejudice)
Metode Pembelajaran
• Diskusi
• Membahas hasil diskusi
• Membuat Majalah Dinding
• Refleksi
Alternatif Metode Pembelajaran
2 Stay 3 Stray / Gallery Walk
Sumber Belajar
Sumber Utama
• Bacaan Unit 2 Buku Guru
• Bacaan Unit 2 Buku Siswa
Pengayaan
• Internet
• Media massa
• Lingkungan sekitar

Unit 3
Interaksi Budaya Nusantara di Kancah Dunia
Saran Periode
2 x pertemuan,
masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran
Tujuan Pembelajaran
Peserta didik belajar aktif mempromosikan kebinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia, menghubungkan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia menuju kancah dunia, dan mengutamakan produk-produk dalam negeri
Pokok Materi
• Mengenal Kearifan Masyarakat Dunia
• Promosi dan Kolaborasi Budaya dalam Dunia yang Terhubung
Kata Kunci
• Globalisasi
• Kearifan Masyarakat
• Teknologi informasi
• Komunikasi
• Pemahaman lintas budaya
• Promosi
• Kolaborasi
Metode Pembelajaran
• Diskusi
• Membahas hasil diskusi
• Membuat Majalah Dinding
• Refleksi
Alternatif Metode Pembelajaran
• Gallery walk
• Sosialisasi booklet di media sosial
Sumber Belajar
• Bacaan Unit 3 Buku Guru
• Bacaan Unit 3 Buku Siswa

Unit 4

Merawat Tradisi Lokal dan Kebinekaan

Saran Periode

2 x pertemuan,
masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menjelaskan tradisi lokal yang ada dalam masyarakat kita. Peserta didik juga mampu menginventarisir berbagai bentuk kearifan tersebut untuk dijadikan pegangan serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga mampu menjelaskan tentang fungsionalisasi Pancasila sebagai pegangan dalam menghadapi kehidupan global.

Pokok Materi

- Mengenali Keragaman Kearifan Lokal di Nusantara
- Praktik Menjaga Kearifan Lokal

Kata Kunci

- Kearifan Lokal
- Keragaman
- Tradisi

Metode Pembelajaran

- Diskusi Kelompok
- Presentasi
- Tanya Jawab
- Refleksi

Sumber Belajar

Sumber Utama

- Bacaan Unit 4 Buku Guru
- Bacaan Unit 4 Buku Siswa

Unit 5
Stereotip, Diskriminasi dan *Bullying*
Saran Periode
2 x pertemuan,
masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran
Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu mengkaji secara objektif kasus-kasus yang berpotensi merusak kebinekaan. Peserta didik juga mampu bisa menjelaskan mengapa peristiwa tersebut bisa dikategorikan diskriminasi.
Pokok Materi
• Diskriminasi dan Intoleransi Sebagai Ancaman Atas Kebinekaan
• Kunjungan ke Tokoh Masyarakat/Adat/Agama
Kata Kunci
• Intoleransi
• Diskriminasi
• Pelabelan Negatif
Metode Pembelajaran
• Diskusi Kelompok
• Presentasi
• Tanya Jawab
• Kunjungan ke Tokoh
Sumber Belajar
• Bacaan Unit 5 Buku Guru
• Bacaan Unit 5 Buku Siswa

Unit 1

Kita dan Masyarakat Global

1. Pertanyaan Kunci

Unit ini hendak mengkaji tentang kedudukan hubungan antara kita dan masyarakat dunia. Untuk memahami bagaimana hubungan tersebut, kita bisa menelusurinya melalui pertanyaan ini?

a. Bagaimana kedudukan kita dalam masyarakat dunia?
b. Bagaimana masyarakat di berbagai belahan dunia saling berkontribusi pada pembentukan identitasnya masing-masing? Bagaimana globalisasi berkontribusi atas hal ini?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan mampu menjelaskan kedudukan kita, sebagai bangsa Indonesia, dalam konteks masyarakat global. Peserta didik juga dapat menjelaskan tentang bagaimana globalisasi berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia sekaligus bagaimana tiap-tiap dari masyarakat itu juga turut membentuk identitas masyarakat global.

3. Deskripsi

Jika di Kelas X peserta didik belajar mengenali serta menjelaskan tentang identitas individu serta identitas kelompok dan bagaimana pembentukannya, di Kelas XI ini peserta didik akan menggambarkan tentang kedudukan bangsa Indonesia dalam konteks global.

Kedudukan kita dalam konteks masyarakat dunia akan dilihat dari fenomena globalisasi yang menyebabkan satu masyarakat dengan masyarakat lain, yang terpisah oleh jarak dan ruang, bisa saling terhubung. Fenomena globalisasi memberikan banyak kemudahan dalam bidang ekonomi, transportasi, dan lainnya. Namun, di sisi lain, ia juga memberikan masalah dan kerumitan. Dalam situasi ini, pembentukan identitas sebuah kelompok akan sangat dipengaruhi oleh interaksi di pentas global yang dihubungkan oleh media informasi dan teknologi.

Sebagai sebuah bangsa, kita memiliki Pancasila sebagai identitas dan jati diri. Pancasila menjadi jati diri bangsa di tengah derasnya arus globalisasi. Peserta didik diajak untuk berpikir kreatif tentang bagaimana mengupayakan implementasi Pancasila agar generasi muda mengenali jati dirinya.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang perlu dipersiapkan	Sumber Belajar
• Globalisasi • Masyarakat Global • Pancasila	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 sebanyak 5 lembar/kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram *Venn*	**Sumber Utama** • Materi Unit 1 Buku Guru • Materi Unit 1 Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Era globalisasi telah membawa manusia pada satu tahap peradaban yang cukup maju. Masa ini ditandai oleh berbagai penemuan baru dan kemajuan di berbagai bidang. Bagi umat manusia, perkembangan pesat ini sangat menguntungkan. Betapa tidak, mereka cukup terbantu karena dipermudah dalam berbagai hal. Batas-batas geografis bukan lagi menjadi penghalang, karena akses informasi bisa didapatkan sedemikian mudah.

Berbagai perubahan yang menyertai era globalisasi ini, pada gilirannya juga memberikan pengaruh pada cara pandang manusia terhadap kehidupan alam semesta. Nilai, norma, dan pola hidup berubah teramat cepat dan menjadi tatanan baru. Tatanan itulah yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari kepastian nilai yang berpuluh-puluh tahun lamanya ia pegang.

Dari sini, muncullah perdebatan-perdebatan mengenai bagaimana cara menyikapi era globalisasi ini. Karena bagaimanapun juga, globalisasi beserta masalah yang ditimbulkannya merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari, sebagai bagian dari dinamika sejarah hidup manusia. Tentunya, dibutuhkan cara yang lebih arif dalam menyikapi berbagai keruwetan era globalisasi ini.

Globalisasi berasal dari kata *globalization*. *Global* berarti mendunia, sementara *ization* adalah prosesnya. Dalam Encyclopaedia Britannica (2015) disebutkan kalau fenomena ini bukanlah situasi yang baru, karena banyak kerajaan maupun gerakan keagamaan yang telah menjalani proses globalisasi. Secara sederhana, kita bisa memaknai globalisasi sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia (KBBI).

Banyak faktor yang mendorong terjadinya globalisasi. Perkembangan teknologi informasi dan transportasi adalah di antaranya. Dengan teknologi dan transportasi yang semakin canggih, transaksi dalam bidang ekonomi antarnegara menjadi sangat mudah. Pengiriman barang dan jasa bisa dengan sangat mudah dilakukan. Inilah salah satu dampak positif dari globalisasi. Dampak positif lainnya adalah pengembangan ilmu pengetahuan, terjalinnya hubungan antarwarga dunia, informasi yang sedemikian mudah diakses, dan aspek-aspek lainnya.

Selain berdampak positif, ada juga akibat negatif dari fenomena ini. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, di satu sisi, memberi kemudahan bagi publik dalam mengakses informasi, mengembangkan segenap potensinya, serta tuntutan perjuangan hidupnya, tapi di sisi lain, ia telah menjadi instrumen negara-negara industri maju dan kekuatan elit minoritas pemilik modal guna melakukan hegemoni dan dominasinya atas kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. (Korten, 2015).Kekuatan ekonomi yang raksasa bergerak melampaui batas-batas teritorial suatu negara guna melakukan ekspansi ekonomi di berbagai pelosok dunia. Kenyataan inilah yang memberikan dampak akan semakin melemahnya posisi kekuatan ekonomi lokal. Dalam ranah budaya, hegemoni ini tampak dalam penciptaan pola hidup konsumeristik dan budaya pop, yang memposisikan manusia sebagai objek distribusi produksi belaka.

Kita merasakan bahwa kebudayaan luhur mulai mendapatkan tantangan dari budaya baru. Konsumerisme, hedonisme, serta pudarnya tata krama mulai terasa. Kehidupan pertanian perlahan-lahan mulai ditanggalkan, karena pada saat yang sama, masyarakat kita bergerak menjadi masyarakat industri.

Ada tiga respon yang biasa diberikan oleh sebuah kelompok terhadap fenomena globalisasi ini. Pertama, kelompok yang menolak mentah-mentah segala bentuk produk pemikiran era globalisasi. Kelompok ini percaya bahwa yang berbau asing harus ditolak, karena tidak sesuai dengan jati diri serat kepribadian bangsanya. Sikap ini sembari dibarengi dengan sikap superior atau mengakui bahwa hanya kebudayaannya saja yang paling adiluhung, sementara yang lain lebih rendah.

Kelompok kedua, adalah mereka yang menerima segala bentuk produk globalisasi dengan tidak pernah melakukan filter terhadapnya. Ini kebalikan dengan sikap kelompok pertama. Mereka menerima tanpa filter nilai, budaya, serta tradisi yang datang dari luar kebudayaannya.

Sementara yang ketiga adalah mereka yang memilih untuk bersikap adaptif, tidak menampik tetapi juga tidak menerimanya begitu saja. Dengan kata lain, ada proses seleksi untuk memilih dan memilah produk mana yang sesuai dengan nafas kehidupan bangsa sembari melakukan refleksi kritis terhadap segala hal yang merupakan bentukan dari masa ini.

Seperti halnya masyarakat dunia yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan kita, begitupun juga sebaliknya. Kehidupan kita sebagai sebuah bangsa turut membentuk identitas masyarakat dunia. Apa yang kita miliki (nilai, tradisi, budaya, dan lainnya) menjadi bagian dari kekayaan kebudayaan dunia yang begitu kaya. Di antara kebudayaan itu, semuanya memiliki keunggulan dan kelebihannya.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	**Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Identitas**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu mendeskripsikan tentang fenomena globalisasi dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan identitas

Langkah-Langkah Pembelajaran 1:

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik mengisi grafik *TIK* tentang Identitas, untuk mengetahui apa yang telah dipelajari di Kelas X serta apa yang hendak diketahui lebih mendalam.

Saya Tahu .. *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui …** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang identitas (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang identitas (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui,* peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang identitas (diisi di akhir pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta didik membaca materi pembelajaran.
2) Peserta didik membuat catatan-catatan mengenai poin penting yang akan menjadi bahan diskusi mereka di kelas besar.
3) Guru memandu peserta didik untuk mendiskusikan.
   a) Apa kelemahan dan kelebihan dari tiga respon umum masyarakat atas fenomena globalisasi
   b) Respon mana yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia?
   c) Jika ada respon lain yang lebih relevan, kalian bisa menjabarkan tentang respon tersebut.
4) Guru memfasilitasi peserta didik untuk mendiskusikan poin-poin di atas serta hal lain yang memiliki relevansi dengannya.
5) Peserta didik bisa saling menguji argumennya masing-masing dengan difasilitasi oleh guru.

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Presentasi dilakukan oleh individu yang materinya merupakan hasil *interview* dari 3-5 rekan satu kelasnya.
2) Pokok yang ditanyakan dan akan menjadi bahan presentasi adalah:
   a) Bagaimana globalisasi berpengaruh terhadap seluruh kehidupan kita?
   b) Apa respon yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat Indonesia dalam memahami fenomena globalisasi?

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Topik	**Pancasila di Era Globalisasi**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu menggambarkan pengaruh globalisasi pada semua aspek kehidupan serta menjelaskan eksistensi Pancasila pada Era Globalisasi.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a	b	c	d
Review materi sebelumnya	Diskusi kelompok kecil	Diskusi kelas	Refleksi 15 menit
15 menit	15-20 menit	40 menit	

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali topik pembahasan dari pertemuan sebelumnya dan mengajukan pertanyaan kunci sebagai panduan diskusi.

> ***"Bagaimana Pancasila kita jadikan sebagai identitas dalam interaksi dengan warga dunia lainnya?"***

b. Kegiatan Inti-Ide Pembelajaran

1) Guru membagi peserta didik ke dalam empat kelompok.
2) Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang tema yang berbeda, tetapi masih berkaitan dengan tema besar di bagian ini.
    a) Kelompok pertama mengidentifikasi tentang alasan "Mengapa Kita Menjadi Bagian dari Warga Dunia."
    b) Kelompok kedua menelaah "Aspek-aspek dalam kehidupan kita yang merupakan bagian dari fenomena global."

c) Kelompok ketiga mendiskusikan "Dampak Positif dan Negatif dari Globalisasi."
d) Kelompok keempat melihat bagaimana "Pancasila Menjadi Jati Diri Bangsa Indonesia pada Era Globalisasi"

3) Guru memfasilitasi setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di kelas besar.
4) Kelompok yang lain memberikan respon atau tanggapan terhadap presentasi dari kelompok yang melakukan presentasi.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

1) Presentasi hasil diskusi bisa dilakukan melalui metode *Gallery Walk*.
2) Hasil diskusi disajikan dalam bentuk infografis.
3) Ada dua orang yang bertugas pada masing-masing galeri.
4) Masing-masing galeri menyediakan kertas untuk pengunjung agar masing-masing dari mereka memberikan nilai atas kepuasan pelayanan pengetahuan di galeri yang dikunjunginya.
5) Pengunjung mendatangi empat galeri dan bisa menanyakan substansi dari hasil diskusi yang terpajang melalui poster atau infografis yang ada di galeri tersebut.
6) Setiap pengunjung memberi catatan kecil dalam kertas yang telah disediakan masing-masing galeri.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskan di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1: *Grafik TIK*

Saya Tahu .. *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui …** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan:

- Pada kolom *Saya Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui,* peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Pancasila (diisi di akhir pembelajaran).

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal : ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ____________________

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas, Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti;

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, untuk menguji pemahaman peserta didik, asesmen diberikan kepada peserta didik sebagai berikut:

a. Membuat infografis pemahaman konten yang berjudul “Kita, Masyarakat Global, dan Pancasila.”
b. Mempresentasikan hasil diskusi yang disertai tanya jawab dengan audiens.

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Konten dan identifikasi peserta didik terhadap pengaruh globalisasi terhadap pembentukan identitas bangsa • Penugasan kepada peserta didik untuk mengelaborasi lebih lanjut contoh-contoh dari dampak positif dan negatif dari globalisasi • Konten Infografis	• Kerja sama tim • Kontribusi terhadap apa yang dihasilkan oleh tim tersebut.	• Presentasi di hadapan peserta didik yang lain. • Efektivitas Penyajian infografis

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

a. Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
b. Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
c. Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
d. Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
e. Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
f. Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

Unit 2

Kolaborasi Budaya

1. Pertanyaan Kunci

Bagian ini hendak mengkaji tentang kolaborasi budaya. Untuk memahami bagaimana bentuk kolaborasi budaya, ada 2 pertanyaan kunci yang dapat dicari jawabannya bersama-sama., yaitu:

a. Apa manfaaat kolaborasi budaya bagi bangsa Indonesia?
b. Bagaimana cara melakukan kolaborasi keragaman budaya Indonesia?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan mampu menemukan manfaat kolaborasi budaya dan cara mengolaborasikan keragaman budaya Indonesia.

3. Deskripsi

Pada unit ini peserta didik diajak untuk melakukan diskusi tentang kolaborasi budaya. Dalam dikusi tersebut, peserta didik diajak untuk mengetahui bentuk-bentuk kolaborasi. Peserta didik juga diajak untuk menganalisis manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan kolaborasi budaya. Setelah itu, peserta didik diajak untuk berpikir kritis, mengapa perlu mengadakan kolaborasi budaya.

Selain diskusi, peserta didik juga diajak untuk menelusuri budaya apa saja yang dimiliki oleh Indonesia yang menjadi modal sosial (*social capital*) bagi bangsa Indonesia. Kemudian, peserta didik diajak berpikir kritris dan kreatif sehingga dapat menunjukkan budaya-budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang perlu dipersiapkan	Sumber Belajar
• Kolaborasi budaya • Multikultural • Komunikasi lintas budaya • Mading • Modal sosial (*social capital*) • Prasangka (*prejudice*)	• Kertas HVS • Kertas manila/asturo/ *styrofoam* • Spidol warna-warni • Pensil • Bolpoin warna-warni • Penggaris • Penghapus	• Sumber Utama • Materi Unit 1 Buku Guru • Materi Unit 1 Buku Siswa • Sumber Pengayaan • Internet • Media masa • Lingkungan sekitar

5. Sumber Bacaan

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural (majemuk) terbesar di dunia. Kemajemukan Indonesia dapat dilihat dari agama, budaya, bahasa, etnis, dan adat istiadat. Kemajemukan Indonesia tergambar dalam lambang negara Republik Indonesia, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Keragaman Indonesia di satu sisi membawa berkah, tetapi di sisi lain dapat pula menjadi bencana. Keragaman dapat menjadi berkah jika dapat dikelola dengan baik. Ia dapat menjadi modal sosial (*social capital*) yang berharga bagi bangsa Indonesia. Sebaliknya, dapat menjadi bencana jika tidak dapat dikelola dengan baik. Keragaman berpotensi menimbulkan konflik antarmasyarakat. Untuk itu, diperlukan berbagai upaya untuk melestarikan keragaman Indonesia agar dapat menjadi modal sosial sekaligus mencegah potensi konflik di tengah masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah dengan melakukan kolaborasi budaya. Dengan adanya kolaborasi budaya, antara masyarakat satu dengan masyarakat lain yang berbeda budaya akan terjalin komunikasi lintas budaya.

Komunikasi lintas budaya adalah proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Menurut Tubbs dan Moss, komunikasi lintas budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya. Dalam perspektif Young Yung Kim, komunikasi lintas budaya merupakan komunikasi yang para pesertanya berlatar belakang budaya berbeda dan terlibat kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi lintas budaya ini diperlukan agar masyarakat mengenal budaya lain, sehingga muncul sikap saling menghargai perbedaan dan keragaman budaya sekaligus mengikis prasangka. Kolaborasi budaya ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti mengadakan pentas budaya dan kesenian secara bersama-sama yang melibatkan berbagai pihak.

6. Proses Pembelajaran di Kelas
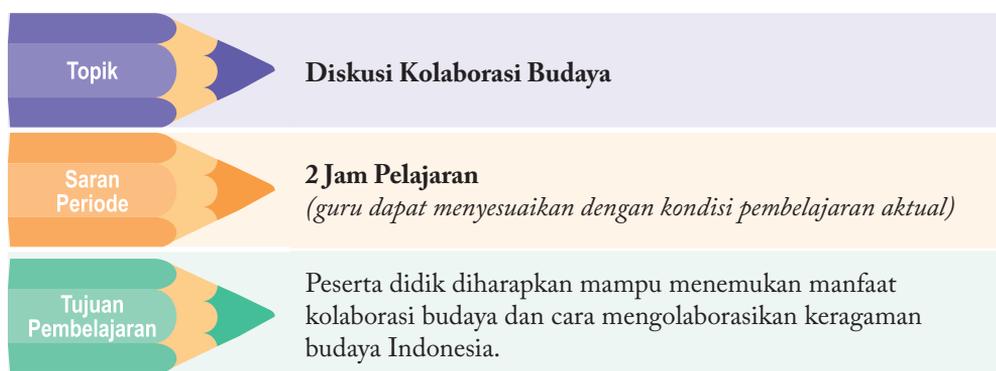
Topik	**Diskusi Kolaborasi Budaya**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik diharapkan mampu menemukan manfaat kolaborasi budaya dan cara mengolaborasikan keragaman budaya Indonesia.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru mengajak peserta didik memperhatikan sebuah gambar.

Penulis: **Ayunda Pininta Kasih** | Editor: **Yohanes Enggar Harususilo**

KOMPAS.com- Penyatuan beragam identitas kebudayaan tak mesti menghilangkan ciri khas satu budaya. Inilah yang ditampilkan dalam **pameran seni** rupa bertajuk "Integrasi".

Pameran seni rupa yang berlangsung di Bentara Budaya pada 10-15 Januari 2020 pukul 10.00-18.00 WIB itu akan mempertemukan para seniman dan menampilkan karya-karya dengan latar budaya berbeda.

Dalam kebudayaan, integrasi dimaknai sebagai proses penyatuan berbagai macam identitas kebudayaan tanpa harus menghilangkan ciri dari budaya tersebut. Kata Integrasi ini dianggap tepat untuk menggambarkan seniman-seniman yang karyanya mewarnai **pameran seni rupa** kali ini.

Tak hanya suka cita akan keberagaman budaya yang dipamerkan. **Pameran seni rupa** Integrasi juga memberi "ruang" bagi seniman untuk berproses dan menampilkan karya dalam jangka waktu tertentu di suatu tempat.

"Ruang" itu bernama residensi Internasional yang saat ini ukup populer di sejumlah negara. Dijalankan sebagai upaya membangkitkan pengertian dan toleransi antar budaya yang berbeda.

Sumber: edukasi.kompas.com/read/2020/01/09/20434641/agenda-bbj-kolaborasi-budaya-dalam-pameran-seni-rupa-integrasi?page=all

2) Guru menjelaskan isi gambar tersebut!
3) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
   a) Seperti apa bentuk kolaborasi budaya yang ada?
   b) Apa manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan kolaborasi budaya tersebut?
   c) Menurut kalian mengapa kita perlu mengadakan kolaborasi budaya?

b. Kegiatan Inti-Ide Pembelajaran (50 menit)

1) Guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik.
2) Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan 3 pertanyaan di atas.
3) Hasil diskusi setiap kelompok dibuat dalam bentuk poster ditambahkan visualisasi agar poster lebih menarik.
4) Guru membagi kelompok-kelompok tersebut secara berpasangan.

5) Kelompok 1 akan menjelaskan kepada Kelompok 2 dan sebaliknya, bergantian. Ini juga dilakukan oleh kelompok pasangan yang lain.
6) Kelompok yang sedang mendengarkan, menuliskan apa yang disetujui dan tidak disetujui oleh pendapat atau informasi dari kelompok yang sedang presentasi.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk merangsang peserta didik berpikir dan melakukan aktivitas.
   a) Budaya apa saja yang dimiliki oleh bangsa Indonesia?
   b) Bagaimana cara menunjukkan budaya yang ada di Indonesia?

b. Kegiatan Inti-Ide Pembelajaran

1) Rancangan Proyek

a) Guru membagi peserta didik ke dalam 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 7-10 peserta didik, dan meminta setiap kelompok menunjuk satu ketua kelompok.
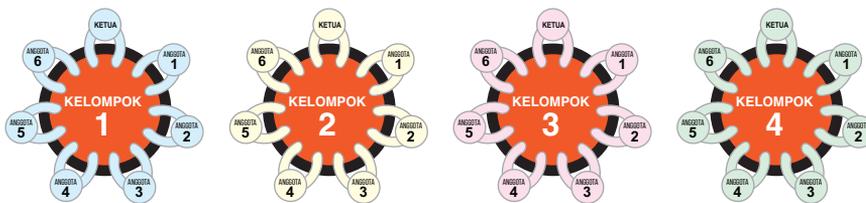
b) Guru meminta peserta didik untuk berkumpul dengan teman satu kelompoknya.
c) Guru menjelaskan proyek pembuatan Mading yang bertajuk "Potret Budaya Nusantara" kepada peserta didik.
d) Guru meminta setiap kelompok untuk menunjuk 1 (satu) orang pemimpin redaksi (Pemred).
e) Guru meminta Pemred memberikan tugas (*job description*) kepada setiap anggota kelompoknya untuk menjadi *layouter*, *content writer*, *editor*, dan *illustrator*.
f) Guru meminta peserta didik menyiapkan bahan yang akan digunakan untuk membuat Mading "Potret Budaya Nusantara", seperti: kertas manila/asturo/*styrofoam*, spidol warna-warni, pensil, bolpoin warna-warni, penggaris, penghapus, dan sebagainya.

2) Jadwal Pelaksanaan Proyek

a) Guru memberikan waktu pengerjaan pembuatan Mading "Potret Budaya Nusantara" selama 2 (dua) minggu, dengan *timeline* (alokasi waktu) sebagai berikut:
- Perencanaan: 1 hari
- Pencarian konten: 3 hari
- *Layouting*: 3 hari
- Penulisan konten: 4 hari
- *Editing*: 1 hari
- *Finishing*: 1 hari
- Pemasangan Mading: 1 hari

3) Pelaksanaan Proyek

a) Guru meminta peserta didik berkumpul dengan tim redaksi untuk mendiskusikan Mading "Potret Budaya Nusantara" yang akan dibuat.
b) Guru meminta setiap kelompok mencari konten yang akan dimasukkan ke dalam Mading.
c) Guru meminta setiap kelompok membuat *template*/*layout* (tata letak) penulisan konten Mading.
d) Guru meminta setiap kelompok menuliskan konten atau isi Mading "Potret Budaya Nusantara".
e) Guru meminta setiap kelompok menyunting atau memeriksa redaksi konten.
f) Guru meminta setiap kelompok melakukan *finishing* dengan memberikan hiasan agar tampilan lebih menarik.
g) Guru meminta setiap kelompok memasang Mading "Potret Budaya Nusantara" yang telah jadi untuk diletakkan atau dipajang di tempat-tempat yang strategis.

4) Monitoring

a) Guru membuat *check list* tahapan kegiatan untuk memantau setiap aktivitas pembuatan Mading "Potret Budaya Nusantara".
b) Guru mendampingi proses pembuatan Mading "Potret Budaya Nusantara".
a) Guru membimbing proses pembuatan Mading "Potret Budaya Nusantara".

b) Guru memerikasa perkembangan pembuatan Mading "Potret Budaya Nusantara".

c. Kegiatan Penutup

1) Guru menggali informasi secara lisan tentang apa yang telah peserta didik dapatkan dari proyek yang telah dilakukan.
2) Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami.
3) Guru meminta peserta didik menuliskan pengalaman belajarnya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1. *Template Mading*

Nama Mading			
Pemimpin Redaksi			
Anggota (Tim)			
	Judul Mading		
Konten 1	Konten 2	Konten 3	Konten 4
Konten 5	Konten 6	Konten 7	Konten 8

Lembar Kerja 1. *Kolom Refleksi*

Tanggal : ______________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ______________________

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan memberikan pertanyaan berikut:

a. Budaya apa saja yang dimiliki oleh bangsa Indonesia?
b. Bagaimana cara menunjukkan budaya yang ada di Indonesia?

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Konten atau isi Mading	• Kerja sama tim • Kontribusi masing-masing peserta didik dalam tim • Sikap/prilaku selama pelaksanaan proyek.	• Pembuatan Mading

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

a. Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
b. Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
c. Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
d. Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
e. Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
f. Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

Unit 3

Interaksi Budaya Nusantara di Kancah Dunia

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan menjadi bahan diskusi pada unit ini adalah:

a. Bagaimana cara mengenali kearifan masyarakat yang ada di dunia?
b. Bagaimana cara mempromosikan budaya bangsa Indonesia dalam dunia yang terhubung?
c. Bagaimana cara melakukan kolaborasi budaya dalam dunia yang saling terhubung?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik belajar ikut aktif dalam mempromosikan kebinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia, menghubungkan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia menuju kancah dunia, dan mengutamakan produk-produk dalam negeri.

3. Deskripsi

Pada unit ini, peserta didik diajak untuk megenal kearifan masyarakat dunia dengan mengamati 2 potret yang menunjukkan realitas yang ada di sebuah negara dengan realitas yang ada di Indonesia. Peserta didik kemudian diajak menganalisis mengapa terjadi perbedaan yang sangat mencolok antara kedua gambar tersebut. Setelah itu, peserta didik diajak untuk mengambil pelajaran yang berharga, sehingga dapat ditiru dan diterapkan di Indonesia. Selain itu, peserta didik juga ditunjukkan beberapa budaya Indonesia yang berhasil mendunia. Peserta didik diajak untuk berbangga diri dan mencintai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk mempromosikan budaya-budaya tersebut kepada masyarakat, sehingga budaya bangsa Indonesia mampu bersaing di kancah dunia.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang perlu dipersiapkan	Sumber Belajar
• Globalisasi • Masyarakat Global • Pancasila	• Kertas HVS • Kertas manila/asturo • Kertas plano • Spidol warna-warni • Pensil • Bolpoin/Pensil/Crayon warna-warni • Penggaris • Penghapus	• Sumber Utama • Materi Unit 3 Buku Guru • Materi Unit 3 Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi membuat dunia seakan tidak berjarak (*borderless*). Globalisasi membuat batas teritorial negara seakan tidak ada lagi. Globalisasi membuat negara-negara di dunia menjadi semacam *global village* (desa buana), di mana satu negara dengan negara lain saling terhubung dan saling berinteraksi. Dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat maju, suatu peristiwa atau kejadian di suatu negara dapat diketahui secara cepat di belahan bumi lain. Perkembangan teknologi informasi dan juga transportasi meniscayakan seseorang atau sekelompok orang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai belahan dunia. Hal ini membawa konsekuensi adanya pertukaran budaya di kancah global (internasional).

Siapa pun orangnya, tidak dapat lepas dari budaya tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Dengan budaya yang mengakar di dalam dirinya, ia harus berbagi ruang dengan orang lain dari budaya lain. Pertukaran budaya tersebut sangat mungkin berpotensi menimbulkan konflik. Konflik dapat dicegah dengan munculnya kesadaran bahwa setiap orang harus mampu dan mau memahami budaya orang lain yang berbeda dengannya. Cara berkomunikasi sendiri sangat dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Oleh karenanya, dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dibutuhkan pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*).

Sebagai bagian dari komunitas global, Indonesia tentu saja tidak dapat menghindarkan diri dan menutup/mengisolasi diri dari bangsa dan negara lain. Perjumpaan dan interaksi dengan bangsa-bangsa lain merupakan suatu keniscayaan bagi bangsa mana pun, termasuk Indonesia. Adanya globalisasi meniscayakan hilir mudiknya budaya lain dari satu negara ke negara lain sehingga berpotensi mempengaruhi budaya negara setempat. Tidak ada satu pun bangsa yang hidup tanpa pengaruh dari luar. Sebagai bangsa yang besar, kita harus memiliki kelenturan budaya, sehingga mampu mengadaptasi budaya-budaya luar yang baik dan sesuai dengan jati diri bangsa. Berbagai budaya luar yang baik dan sesuai dengan jati diri bangsa dapat memperkaya nilai-nilai dan kearifan lokal bangsa Indonesia.

Ketidakmampuan beradaptasi dengan budaya luar, akan menjadikan Indonesia terperosok ke dalam kekerdilan identitas. Sebaliknya, terlalu terobsesi dengan budaya luar dan mengabaikan tradisi dan nilai-nilai lokal, akan menjadikan Indonesia kehilangan identitas nasionalnya. Jika demikian yang terjadi, bangsa Indonesia tidak akan pernah mampu berdikari secara kultural dan menjadi diri sendiri. Sebagai bangsa yang besar, kita harus mampu bergaul secara global dengan bangsa dan negara lain tanpa kehilangan identitas keindonesiaan kita. Berpikir global bertindak lokal (*think globally act locally*), merupakan adagium dan sikap moderat yang tepat bangsa Indonesia dalam menghadapi globalisasi.

Melestarikan apa yang baik dan mengadopsi hal-hal yang lebih baik dari bangsa lain, merupakan sikap cerdas dan bijaksana. Sebaliknya, menolak atau meniru secara membabi buta apa saja dari luar, bukanlah sikap bijak. Tidak semua yang berasal dari luar itu baik dan juga tidak semua yang berasal dari luar itu buruk. Kita ambil yang baik dari mereka (baca: bangsa luar) sembari mempertahankan dan melestarikan tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Kendati setiap bangsa memiliki keunikan budaya dan tradisi masing-masing, namun tidak menutup kemungkinan bekerja sama dan berkolaborasi secara global untuk keadilan dan penciptaan dunia yang lebih aman dan manusiawi.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	**Mengenal Kearifan Masyarakat Dunia**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu mempromosikan kebinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia, menghubungkan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia menuju kancah dunia, dan mengutamakan produk-produk dalam negeri.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1
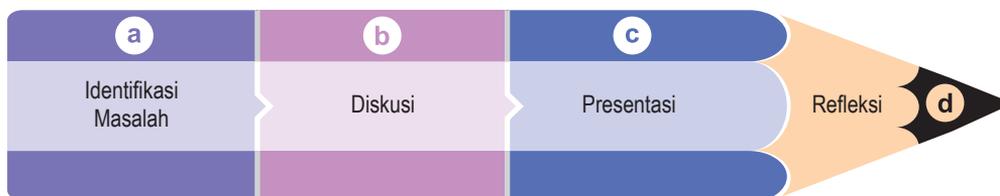
a. Kegiatan Pendahuluan

1) Identifikasi Masalah
   a) Peserta didik diajak untuk mengamati dua gambar/foto di bawah ini:

Gambar 4.1 Salah satu pantai
Sumber: Pixabay.com/Astama81 (2010)

Gambar 4.2 Salah satu sudut pantai
Sumber: Idntimes.com/Wayan Suyadnya (2021)

b. Kegiatan Inti – Ide Pembelejaran

1) Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat membangkitkan nalar kritis dan analitis peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
   a) Apa yang terlintas di benak kalian melihat kedua gambar tersebut?
   b) Apa perbedaan yang mencolok di antara kedua gambar tersebut?
   c) Mengapa terjadi perbedaan yang sangat mencolok di antara dua gambar tersebut?
   d) Bagaimana cara mengubah situasi gambar yang ada di samping kanan agar menjadi gambar seperti pada situasi yang ada di sebelah kiri?
   e) Kearifan (pelajaran) apa yang dapat kalian petik dari melihat 2 (dua) gambar di atas?
2) Diskusi
   a) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang.
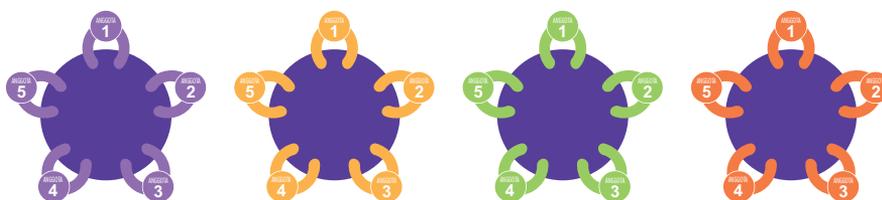
b) Guru meminta masing-masing kelompok menunjuk salah satu orang menjadi ketua.
c) Guru meminta masing-masing kelompok mengamati dan mencermati kedua gambar di atas.
d) Guru meminta masing-masing kelompok memilih salah satu orang menjadi notulis, untuk mencatat hasil diskusi di atas kertas plano dengan spidol.

3) Presentasi
a) Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian.
b) Guru meminta masing-masing kelompok membuka diskusi dan mempersilakan peserta diskusi untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan.
c) Guru meminta peserta diskusi untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan.
d) Guru meminta setiap kelompok mengambil kesimpulan dari diskusi yang telah dilakukan.

c. Kegiatan Penutup

1) Guru menggali informasi secara lisan tentang apa yang telah peserta didik dapatkan dari proyek yang telah dilakukan.
2) Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami.
3) Guru meminta peserta didik menuliskan pengalaman belajarnya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru menunjukkan beberapa budaya Indonesia yang berhasil mendunia, seperti wayang, angklung, keris, batik, tari saman, tari kecak, reog ponorogo, tari pendet, lagu rasa sayange, dan lagu jali-jali.
   a) Guru mengajak peserta didik untuk merasa cinta dan berbangga diri dengan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.
   b) Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa kebudayan-kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah modal sosial (*social capital*) yang memiliki nilai tawar yang tinggi.
   c) Guru menjelaskan kepada peserta didik bahwa kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia harus dilestarikan.

b. Kegiatan Inti-Ide Pembelajaran

1) Guru membagi peserta didik ke dalam empat kelompok.
2) Masing-masing kelompok mendiskusikan tentang tema yang berbeda.
   a) Kelompok pertama mengidentifikasi tentang alasan “Mengapa Kita Menjadi Bagian dari Warga Dunia.”
   b) Kelompok kedua menelaah “Aspek-aspek dalam kehidupan kita yang merupakan bagian dari fenomena global.”
   c) Kelompok ketiga mendiskusikan “Dampak Positif dan Negatif dari Globalisasi.”
   d) Kelompok keempat melihat bagaimana “Pancasila Menjadi Jati Diri Bangsa Indonesia pada Era Globalisasi”
3) Guru memfasilitasi setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di kelas besar.
4) Kelompok yang lain memberikan respon atau tanggapan terhadap presentasi dari kelompok yang melakukan presentasi.
5) Setiap kelompok melakukan revisi jika ada masukan dari kelompok lain.
6) Poster yang dibuat ditempelkan pada beberapa tempat umum di lingkungan sekolah agar dapat dibaca oleh peserta didik lain di sekolah.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskan di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1: *Grafik TIK*

Saya Tahu .. *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui …** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu*, peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu*, peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang Pancasila (diisi di awal pembelajaran)
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui*, peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang Pancasila (diisi di akhir pembelajaran)

Lembar Kerja 2: *Kolom Refleksi*

Tanggal : ______________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ______________________

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti;

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan memberikan pertanyaan berikut:

a. Bagaimana cara mengenali kearifan masyarakat yang ada di dunia?
b. Bagaimana cara mempromosikan budaya bangsa Indonesia dalam dunia yang terhubung?
c. Bagaimana cara melakukan kolaborasi budaya dalam dunia yang saling terhubung?

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Efektivitas Penyajian poster

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

a. Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
b. Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
c. Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
d. Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
e. Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
f. Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

Gambar 4.3 Batik
Sumber: Unsplash.com/Camille Bismonte (2020)

Gambar 4.4 Tari Saman
Sumber: Kompas.com/M. Latief (2017)

Gambar 4.5 Reog
Sumber: Wikimedia Commons/ Sudibyo Saputro (2018)

Gambar 4.6 Keris
Sumber: Wikimedia Commons/ Keris Indonesia (2014)

Gambar 4.7 Angklung
Sumber: Wikimedia Commons/ Crisco 1492 (2015)

Gambar 4.8 Wayang
Sumber: Wikimedia Commons/Asitrac (2004)

Unit 4

Merawat Tradisi Lokal dan Kebinekaan

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Bagaimana kearifan dan tradisi lokal itu kita kenali lalu dirawat sehingga ia bisa menjadi pandangan hidup masyarakat kita?
b. Sebagai generasi muda, bagaimana sikap serta tindakan yang harus kita lakukan dalam melestarikan tradisi lokal yang begitu beragam?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tradisi lokal yang ada dalam masyarakat kita. Tak hanya menjelaskan, peserta didik juga diharapkan mampu menginventarisasi berbagai bentuk kearifan tersebut dan dijadikan pegangan serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga dapat menjelaskan tentang fungsionalisasi Pancasila sebagai pegangan dalam menghadapi kehidupan global.

3. Deskripsi

Pada unit ini, peserta didik akan mengenali jenis tradisi lokal yang ada di masyarakat nusantara. Sebagai jembatannya, guru bisa menginventarisasi jenis tradisi atau budaya lokal yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Peserta didik kemudian diajak menjelajahi jenis dan warna tradisi di tempat lain di nusantara.

Setelah mengenali jenis dan nilai yang terkandung, peserta didik kemudian diajak membuat perencanaan untuk terlibat dalam praktik menjaga kearifan masyarakat tersebut.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang perlu dipersiapkan	Sumber Belajar
• Kearifan Lokal • Keragaman • Tradisi	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 5 sebanyak lembar/kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram *Venn*	**Sumber Utama** • Materi Unit 4 Buku Guru • Materi Unit 4 Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Bacalah artikel di bawah ini.

Masyarakat Kampung Naga Menjaga Kelestarian Alam

Kampung Naga berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani. Diluar itu, masyarakat Kampung Naga bermatapencaharian sebagai perajin anyaman bambu, pun yang kerajinan rumah tangga atau industri kecil lainnya.

Publik mengenal kampung masyarakat Sunda ini sebagai kampung adat. Penduduk Kampung Naga baik yang masih tinggal disana atau di luar, menganggap tempat kelahirannya tersebut sebagai warisan leluhur untuk anak cucunya sehingga harus dijaga.

Cara untuk menunjukkan hal tersebut ada dalam prilaku maupun upacara ritual yang diselenggarakan secara rutin. Mereka juga memberlakukan semacam tabu yang harus dihindari.

Salah satu ciri yang melekat pada masyarakat adat Kampung Naga adalah konsistensinya untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari. Mereka melihat alam sebagaimana manusia, yang harus diperlakukan dengan baik. Tidak dieksploitasi, ditebangi pohonnya semena-mena tanpa ditanami kembali.

Aktivitas untuk melindungi hutan mereka tunjukkan dengan menetapkan sebuah kawasan yang suci. Pada Kawasan tersebut ada yang disebut *leuweung larangan* (hutan larangan) dan *leuweung tutupan* (hutan tutupan). Disebut sebagai hutan larangan, karena disana ada pantangan. Di tempat itu pulalah, leluhur Kampung Naga dimakamkan.

Selain leuweung larangan, ada juga leuweung tutupan, tempat dimana tumbuh tanaman keras yang usianya sudah mencapai puluhan atau bahkan mungkin ratusan tahun. Hutan tutupan merupakan sumber kehidupan masyarakat adat Kampung Naga.

Harmonisasi dengan lingkungan juga dilakukan dengan cara membuat *séngkédan*. Melihat topografi wilayahnya yang berbukit-bukit, cara itu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya longsor atau erosi. Tanah séngkédan tersebut kemudian diperkuat dengan susunan batu kali sehingga terlihat seperti teras.

Karena tidak menggunakan campuran pasir dan semen untuk penguat, air dari daerah yang lebih tinggi masih bisa mengalir ke daerah lebih rendah melalui batu-batu tersebut.

Disarikan dasri Her Suganda, *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*, (Bandung: Kiblat, 2006)

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajukan reflektif pada peserta didik,

> ***"Apa urgensi menjaga kearifan masyarakat di Indonesia? Bagaimana kearifan lokal itu bermanfaat bagi pelestarian lingkungan atau harmoni antarkelompok masyarakat?"***

b. Kegiatan Inti

1) Setelah membaca bahan-bahan yang berkaitan dengan praktik menjaga kearifan lokal (lihat Buku Siswa), peserta didik berkelompok untuk mengidentifikasi tradisi lokal di Indonesia.
2) Dalam kelompok, peserta didik mengidentifikasi berbagai kearifan lokal yang bisa dihubungkan dengan
   a) upaya pelestarian alam,
   b) menjaga kerukunan antar kelompok masyarakat,
   c) menjaga harmoni antara masyarakat dan pemerintah.
3) Poster dibuat secara manual atau menggunakan aplikasi digital. Selain menampilkan gambarnya, berikan penjelasan mengenai filosofi atau nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut.
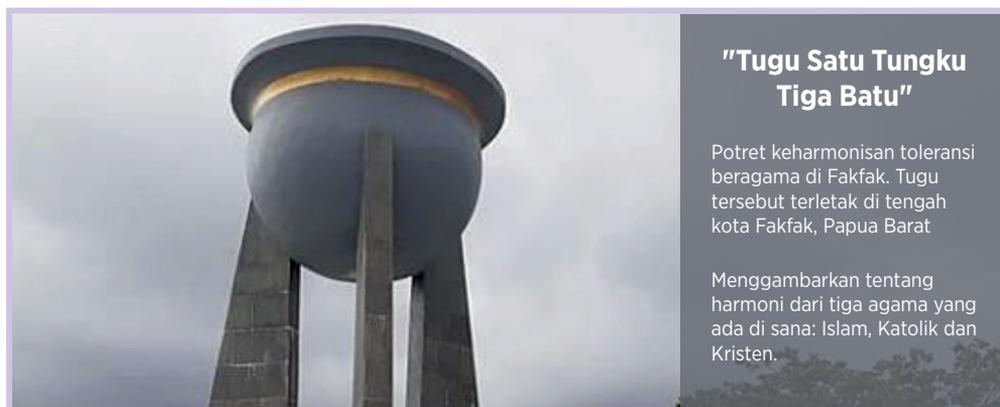
Gambar 4.9 Contoh poster kearifan lokal
Sumber: Liputan6.com/Hari Suroto dan Katharina Janur

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a Diskusi Pendahuluan 15 menit

b Pembuatan Poster di Kelompok Kecil 20 menit

c Diskusi Kelas/ Kelompok Besar 40 menit

d Refleksi 15 menit

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajukan pertanyaan reflektif pada peserta didik,

> ***"Sebagai generasi muda, langkah konkret apa yang bisa dilakukan untuk menjaga kearifan lokal masyarakat kita?"***

b. Kegiatan Inti-Ide Pembelajaran

1) Guru membimbing peserta didik membuat perencanaan terlibat dalam praktik menjaga kearifan lokal.
2) Peserta didik mengisi jurnal harian, seperti yang tertera dalam contoh. Kolom jurnal bisa dikembangkan.
3) Peserta didik mempresentasikan rencana praktik menjaga kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskan di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1 *Jurnal Harian Praktik Menjaga Kearifan Lokal*

Hari/Tanggal	
Waktu	
Tempat	
Deskripsi kegiatan	

Lembar Kerja 2. *Kolom Refleksi*

Tanggal : ______________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat infografis secara berkelompok tentang contoh kearifan lokal masyarkaat di Indonesia.
b. Mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan yang diajukan.

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Pengisian jurnal harian aktivitas yang memiliki nilai kearifan lokal • Konten infografis atau poster • Partisipasi diskusi • Pemahaman materi	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Presentasi di hadapan peserta didik yang lain. • Efektivitas infografis atau poster

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

a. Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
b. Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
c. Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
d. Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
e. Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
f. Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

Unit 5

Stereotip, Diskriminasi, dan *Bullying*

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Apakah ada tindakan diskriminasi yang terjadi di sekeliling kita? Bagaimana kita mengenali bahwa hal tersebut adalah tindakan diskriminasi?
b. Apa yang membuat seseorang atau sebuah kelompok melakukan tindakan diskriminasi atau pelabelan secara negatif?
c. Bagaimana cara mengikis stereotip, diskriminasi, dan *bullying* yang terjadi di masyarakat?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini, peserta didik diharapkan mampu mengkaji secara objektif kasus-kasus yang berpotensi merusak kebinekaan. Kasus tersebut bisa berupa peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan, dengan intensitas kecil atau besar. Peserta didik juga mampu bisa menjelaskan mengapa peristiwa tersebut bisa dikategorikan diskriminasi.

3. Deskripsi

Selalu ada potensi rusaknya kebinekaan. Pertemuan ini, bermaksud untuk menelaah secara objektif kasus-kasus di Indonesia yang merusak kebinekaan. Di Kelas X, peserta didik telah mengenali kasus-kasus tersebut. Di Kelas XI ini, peserta didik menelaah secara objektif berbagai kasus-kasus dengan cara melihat aktor, korban serta motivasinya. Selain itu, pada unit ini, peserta didik juga diajak mengenal keragaman agama yang ada di Indonesia. Lebih dari itu, peserta didik juga diharapkan dapat menerima keragaman sebagai sebuah keniscayaan dan khasanah yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga stereotip atau prasangka (*prejudice*) terhadap agama lain perlahan-lahan dapat terkikis.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang perlu dipersiapkan	Sumber Belajar
• Diskriminasi • Intoleransi • Pelabelan negatif	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 sebanyak 5 lembar/kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram *Venn*	**Sumber Materi** • Materi Unit 5 Buku Guru • Materi Unit 5 Buku Siswa

5. Sumber Bacaan

Agar Diskriminasi Tak Ada Lagi

Tahun 1992, untuk pertama kalinya, Indonesia meraih medali emas pada perhelatan olahraga terbesar dunia, Olimpiade. Momen 4 tahunan yang ketika itu diselenggarakan di Barcelona, Spanyol, benar-benar membuat seluruh bangsa Indonesia berbangga. Kontingen Indonesia tidak hanya mendapatkan satu, tetapi dua medali emas.

Sepasang medali emas itu disumbangkan oleh atlit dari cabang Badminton yang memang menjadi andalan. Kelak, kedua penyumbang medali emas itu menjadi pasangan suami-istri. Mereka adalah Alan Budikusuma dan Susi Susanti. Sejak keikutsertaan Indonesia di pentas Olimpiade pada 1948, baru tahun 1992 itulah negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia ini mendapatkan emas.

Namun, ada kisah tidak mengenakkan yang diterima oleh Susi dan Alan pada masa-masa itu bahkan mungkin hingga sesaat setelah reformasi. Sebagai warga keturunan Tionghoa, keduanya pernah mengalami masa sulit berkaitan dengan dokumen Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia (SBKRI). Dengan menunjukkan

SBKRI, itu artinya, mereka seperti orang asing yang datang ke Indonesia dan akan menjalankan naturalisasi. Setiap warga Tionghoa disyaratkan harus memiliki SBKRI untuk mengurus segala jenis dokumen.

SBKRI menjadi dokumen penting, terutama bagi etnis Tionghoa, karena dengan itulah mereka baru bisa mengurus paspor dan bukti kewarganegaraan lainnya. Dan itu sekali lagi, hanya berlaku bagi kalangan etnis Tionghoa. Ini artinya bahwa sudah saatnya memutus lingkaran setan prilaku diskriminatif ini.

Jadi akar persoalan tentang diskriminasi ini adalah SBKRI. Tak heran ketika muncul peraturan yang esensinya menjelaskan bahwa berbagai kepentingan yang memerlukan bukti kewarganegaraan, cukup menggunakan KTP, Kartu Keluarga, atau Akta Kelahiran, ekspektasi akan hilangnya diskriminasi itu muncul ke permukaan.

Susi Susanti pernah berujar,"kalau 'kami-kami ini' (sejumlah olahragawan bermedali emas) bisa diperlakukan tidak adil begitu, bagaimana nasib orang-orang lain yang jauh lebih miskin dan kurang dikenal". (Kompas 2/5/2004).

Angin segar kemudian berhembus saat pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden RI Nomor 56 Tahun 1996 tentang Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia dan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1999 tentang Melaksanakan Ketentuan Keputusan Presiden Nomor 56 tahun1996 tentang bukti kewarganegaraan Republik Indonesia dan Instruksi Presiden nomor 26 tahun 1998, Direktorat Jenderal Imigrasi kemudian mengambil kebijakan untuk tidak mempermasalahkan lagi SBKRI bagi pemohon paspor dari kalangan etnik keturunan.

Sebagai gantinya, mereka cukup melampirkan Akta Kelahiran dan Kartu Tanda Penduduk serta Kartu Keluarga. Sekarang, fasilitasi terhadap kelompok Tionghoa sudah jauh lebih baik. Cerita yang berkaitan dengan diskriminasi terhadap kelompok ini, jikapun tetap masih ada, lebih banyak pada relasi horizontal. Reformasi birokrasi dan komitmen pemerintah jauh untuk memenuhi hak warganegaranya tanpa pandang bulu menjadi salah satu cara menghilangkan diskriminasi.

Ada hal menarik yang penting untuk ditarik pelajaran, terutama dari pasangan Alan dan Susi. Betapapun persoalan mendera, tetapi, mereka tak pernah luntur semangat nasionalisme. Mereka tidak berpikir untuk berpindah kewarganegaraan misalnya. Cara terbaik seperti yang ditunjukan keduanya adalah menunjukkan prestasi pada bidangnya masing-masing.

6. Proses Pembelajaran di Kelas
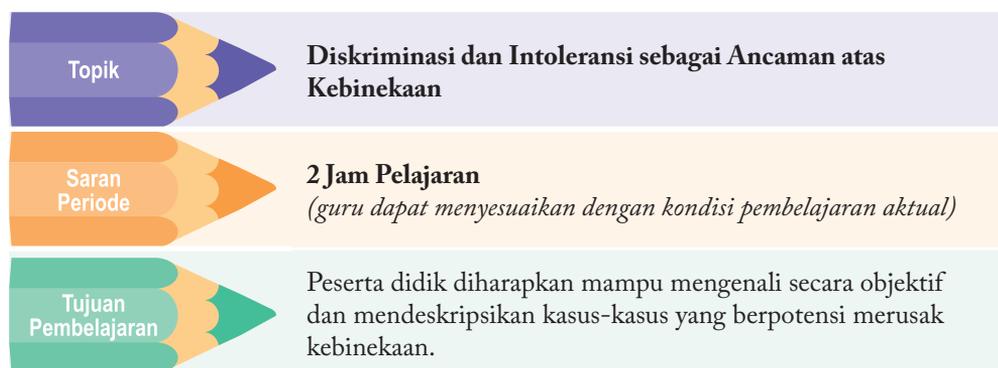
Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali topik pembahasan dari pertemuan sebelumnya dan mengajukan pertanyaan kunci sebagai panduan diskusi,

"Apakah kalian pernah melakukan atau mengalami tindakan diskriminatif?"

b. Kegiatan Inti

1) Setelah membaca artikel yang ada dalam Buku Siswa, guru mempersilakan peserta didik berdiskusi dalam sebuah kelompok kecil.
2) Guru meminta peserta didik mendiskusikan mengenai jawaban-jawaban dari pertanyaan ini
   a) Bilamana diskriminasi itu terjadi, atas alasan apa seseorang atau kelompok tertentu mengalami diskriminasi?
   b) Apa yang menyebabkan terjadinya diskriminasi?
   c) Siapa pelakunya dan siapa yang menjadi korbannya?
   d) Apa yang menjadi motivasi seseorang atau sebuah kelompok melakukan tindakan diskriminasi?
3) Masing-masing kelompok melakukan presentasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.
4) Jawaban disajikan dalam bentuk infografis.

Kegiatan Alternatif

1) Guru membagi peserta didik secara berpasangan.
2) Setiap pasangan diminta untuk membaca satu kasus stereotip, diskriminasi, maupun *bullying* dari beberapa kasus yang ada diartikel.
3) Setiap pasangan kemudian memberikan tanggapan mengenai kasus tersebut dan menuliskan sebuah refleksi stereotip yang pernah dialami.
4) Tanggapan dan refleksi dituliskan di sebuah kertas A4.
5) Kemudian, setiap pasangan diminta bertemu pasangan lain untuk berbagi temuan dan refleksinya.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Topik	**Kunjungan ke Tokoh Masyarakat/Adat/Agama**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik mampu mengenali secara objektif dan mendeskripsikan kasus-kasus yang berpotensi merusak kebinekaan.

Langkah-Langkah Pembelajaran 2
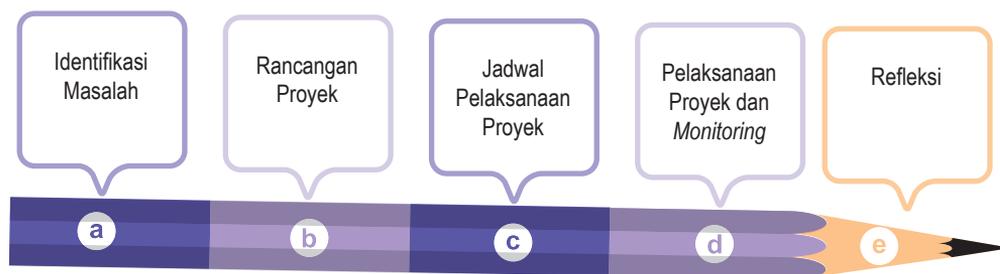
a. Identifikasi Masalah

Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk merangsang peserta didik berpikir dan melakukan aktivitas.

1) Bagaimana cara mengamalkan Pancasila sila ketiga "Persatuan Indonesia"?
2) Upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk memupuk persatuan di Indonesia?
3) Bagaimana cara mengikis prasangka (*prejudice*), *stereotyping*, dan fanatisme berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan)?

b. Rancangan Proyek

1) Guru berkomunikasi dan berkoordinasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru lainnya terkait kegiatan kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama.
2) Guru berkomunikasi dan berkonsultasi dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru lain terkait penentuan kriteria tokoh masyarakat/adat/agama yang dikunjungi yaitu tokoh yang moderat, terbuka/inklusif, toleran, dan menghargai kebinekaan.
3) Guru berkomunikasi, berkoordinasi, dan membuat kesepakatan dengan tokoh masyarakat/adat/agama terkait jadwal kunjungan peserta didik agar tidak bentrok dengan kegiatan lain.
4) Guru membagi peserta didik ke dalam 4 kelompok yang terdiri dari 7-10 orang dan meminta setiap kelompok menunjuk satu ketua.
5) Guru meminta peserta didik berkumpul dengan teman satu kelompoknya dan mendiskusikan pertanyaan yang akan diajukan kepada tokoh masyarakat/adat/agama. Materi/isi pertanyaan yang akan diajukan kepada tokoh masyarakat/adat/agama harus diarahkan pada pentingnya menjaga persatuan dan menghargai perbedaan dalam kebinekaan seperti:
   a) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang keragaman di Indonesia?
   b) Menurut Bapak/Ibu, bagaimana menyikapi perbedaan dan kebinekaan?
   c) Bagaimana memupuk rasa persatuan di tengah kehidupan masyarakat yang beragam?
6) Guru membuat aturan selama kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama, seperti:
   a) Saat sesi dialog dan diskusi dengan tokoh masyarakat/adat/agama, peserta didik tidak diperkenankan mengajukan pertanyaan yang merendahkan masyarakat/adat/agama lain.
   b) Peserta didik wajib menjaga sikap dan tata krama selama berdialog dengan tokoh masyarakat/adat/agama.
7) Guru memastikan kesiapan moda transportasi ke tokoh masyarakat/adat/agama dengan memperhatikan kondisi wilayah masing-masing.

8) Guru meminta peserta didik menyiapkan alat perekam dan kamera atau kertas dan bolpoin untuk mencatat dan mendokumentasikan hasil diskusi saat kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama.
9) Setelah kegiatan kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama selesai, guru meminta setiap kelompok untuk membuat laporan sederhana mengenai kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:
    a) Laporan kegiatan kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama dapat diketik komputer atau ditulis tangan sebanyak 5-10 halaman. Jika diketik komputer menggunakan 1,5 spasi, jenis huruf Times New Roman dengan ukuran 12pt, margin 4-4-3-3.
    b) Sistematika laporan terdiri dari (1) judul kegiatan, (2) waktu dan tempat kegiatan, (3) uraian kegiatan, (4) pengalaman dan pembelajaran yang didapat dari kegiatan, (5) evaluasi kegiatan yang berisi tentang hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dari kegiatan tersebut, (6) dokumentasi (jika ada), dan (7) penutup.
10) Guru membuat *check list* tahapan kegiatan untuk memantau setiap aktivitas kelompok.

c. Jadwal Pelaksanaan Proyek

1) Guru Menyusun timeline kegiatan kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama.
2) Guru menentukan deadline penyelesaian laporan kegiatan. Laporan kegiatan dikumpulkan dan dipresentasikan 1 (satu) minggu setelah kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama, tepatnya saat jam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

d. Pelaksanaan Proyek

Pelaksanaan kegiatan proyek terdiri atas 2 (dua), yaitu:
1) Kunjungan dan dialog ke tokoh masyarakat/adat/agama.
    a) Guru mendampingi peserta didik berdialog dan berdiskusi dengan tokoh masyarakat/adat/agama.
    b) Guru meminta peserta didik merekam dan mengambil gambar atau mencatat hal-hal penting untuk mendokumentasikan diskusi pada saat kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama.
2) Presentasi laporan kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama.
    a) Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan laporan kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama di depan kelas dengan durasi 15 menit setiap kelompoknya.

b) Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi.

e. *Monitoring*

1) Guru mengisi *check list* tahapan kegiatan untuk memantau setiap aktivitas kelompok.
2) Guru meminta setiap kelompok menyampaikan kemajuan (*progress report*) penulisan laporan kunjungan ke tokoh masyarakat/adat/agama.
3) Guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap penulisan laporan kemajuan tersebut.

f. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskan di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa, terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1 *Kolom Refleksi*

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Lembar Kerja *Peserta didik untuk menulis daftar pertanyaan dalam dialog dengan tokoh masyarakat/adat/agama*

Nama kelompok	
Ketua	
Anggota	1. 2. 3. Dst.

Daftar Pertanyaan Diskusi/Wawancara	Respon/Jawaban
1.	
2.	
3.	
4.	
5.	
Dst.	

Lembar Kerja *Format Laporan Kunjungan dan Dialog dengan Tokoh Masyarakat/Adat/Agama*

Nama kelompok	
Ketua	
Anggota	
Judul Kegiatan	
Waktu dan tempat kegiatan	
Uraian kegiatan	
Pengalaman dan pembelajaran yang didapat dari kegiatan	
Evaluasi kegiatan	
Dokumentasi	
Penutup	

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat infografis secara berkelompok tentang bagaimana diskriminasi atau intoleransi terjadi.
b. Mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan yang diajukan.

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi • Konten infografis atau poster	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Presentasi di hadapan peserta didik yang lain. • Efektivitas infografis atau poster • Laporan kegiatan

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

a. Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
b. Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
c. Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
d. Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
e. Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
f. Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Ketentuan dan panduan Kegiatan Tindak Lanjut merujuk ke halaman 49.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2021
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Buku Panduan Guru SMA/SMK Kelas XI
Penulis : Hatim Gazali, dkk.
ISBN : 978-602-244-640-8 (jil.2)

Bagian 4

Negara Kesatuan Republik Indonesia

A. Gambaran Umum

Batas wilayah negara merupakan hal penting bagi setiap bangsa yang merdeka untuk menunjukkan kedaulatannya. Hal ini, selain terkait dengan identitas dan harga diri bangsa, juga menyangkut banyak aspek dalam kehidupan bernegara, seperti ekonomi, politik, sosial-budaya, dan keamanan.

Menurut hukum internasional, perbatasan negara diartikan sebagai batas terluar wilayah dari suatu negara berupa garis imajiner yang memisahkan wilayah negara satu dengan lainnya baik di darat, laut, maupun udara. Wilayah suatu negara dipisahkan oleh batas wilayah negara lainnya dan berfungsi sebagai pembatas daerah kedaulatan suatu negara.

Pada bagian ini, guru dituntut untuk mengajak peserta didik memahami persoalan yang sebenarnya tentang sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia, pada kasus Blok Ambalat. Kedua negara memiliki argumen dan klaim yang sama tentang kepemilikan blok ini.

Lantas, siapakah yang benar? Jawaban dari pertanyaan ini akan dijelaskan secara detail dalam uraian nanti.

Materi ini, pada akhirnya, memberikan kesadaran bagi kita, bahwa Blok Ambalat yang secara geografis berbatasan langsung dengan negara Malaysia dan kaya akan potensi sumber daya alam menjadikannya rawan konflik.

Pembahasan pada bagian ini terdiri dari dua tahap. Pertama, peserta didik diajak membaca, memahami, dan melakukan internalisasi terhadap keseluruhan materi terkait dengan fakta dan regulasi sengketa batas wilayah kasus Blok Ambalat, termasuk juga, mengetahui klaim-klaim Malaysia terhadap Blok Ambalat.

Materi yang dibahas pada tahap pertama mencakup alasan-alasan mengapa Blok Ambalat diperebutkan, bagaimana fakta yang sebenarnya, apakah ia memang menjadi hak milik Indonesia atau Malaysia? Upaya menjelaskan ini tentu berdasarkan data-data yang bersumber dari aturan legal formal PBB menurut UNCLOS 1982, maupun Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1985 tentang Pengesahan *United Nations Convention on The Law Of The Sea* (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Hukum Laut).

Kedua, cara-cara penyelesaian sengketa internasional secara damai. Bagian ini perlu diketahui agar bisa mengambil sikap terhadap konflik sengketa batas wilayah, antara Indonesia dan Malaysia. Kedua negara telah beberapa kali beradu argumen kepemilikan Blok Ambalat dan telah berulangkali melakukan perundingan secara damai.

Di bagian akhir, penting pula mengetahui sistem keamanan dan pertahanan Indonesia di laut, yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan.

B. Peta Konsep
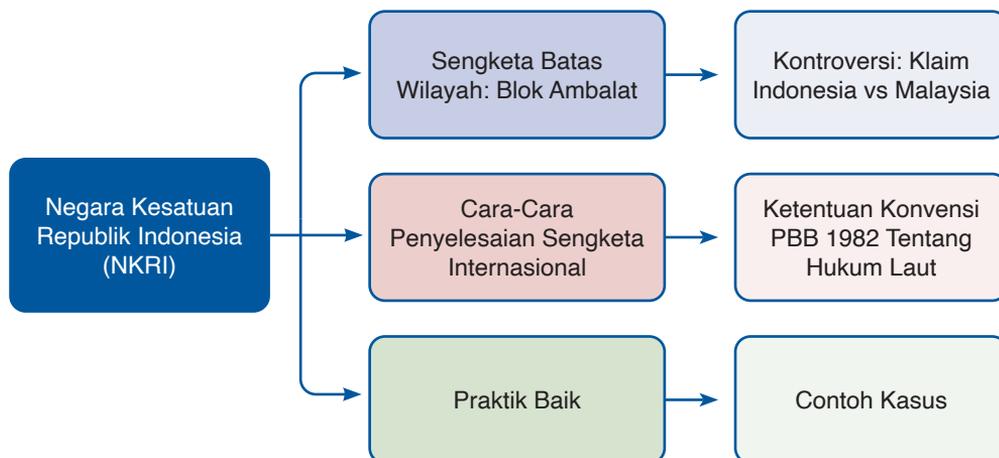
C. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran pada bagian ini adalah peserta didik mampu

1. Mengkaji secara kritis kasus wilayah yang sering diperebutkan, serta secara kreatif dan inovatif terlibat mempromosikan perlunya menjaga keutuhan wilayah Indonesia sebagai satu kesatuan.
2. Mendemonstrasikan praktik baik dan sikap menjaga keutuhan NKRI serta kerukunan bangsa di lingkungan lokal maupun regional; mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai negara kesatuan; menganalisis peran Indonesia sebagai negara kesatuan dalam pergaulan antarbangsa dan negara di dunia.

D. Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai capaian pembelajaran di atas, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan.

1. **Teknik "simulasi" bermain peran (*role playing*):** merupakan salah satu metode pembelajaran dengan menggunakan drama. Peserta didik secara spontan memperagakan suatu peran dalam berinteraksi yang berhubungan dengan masalah dan hubungan antarmanusia. Guru bisa membagi 2 kelompok yang berlawanan, misalnya, kelompok A berperan sebagai negara Indonesia, sedang kelompok B berperan sebagai negara Malaysia.
2. **Grafik Pengorganisasi *TIK*:** grafik yang digunakan untuk membantu peserta didik mengorganisasikan informasi sebelum, saat dan setelah pembelajaran. Grafik ini membantu peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan mengaitkan dengan pengetahuan yang baru.
3. **Refleksi:** kegiatan yang ditujukan untuk memeriksa pencapaian peserta didik pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini membantu proses asesmen pada diri sendiri.
4. **Proyek:** kegiatan yang meminta peserta didik menghasilkan sebuah produk (media visual) dari hasil pengolahan dan sintesis informasi. Kegiatan ini membantu peserta didik mengekspresikan pemahaman dalam bentuk yang variatif.
5. ***2 Stay 3 Stray*:** teknik presentasi dan membagikan hasil diskusi kelompok dengan membagi ke dalam dua peran besar, yaitu ada yang bertugas membagikan hasil diskusi dan ada yang bertugas mendengarkan hasil diskusi kelompok lain. Teknik ini membantu peserta didik untuk berlatih tanggung jawab kelompok dan pemahaman.
6. **Diskusi Kelompok:** berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan peran setiap anggota kelompok. Dilanjutkan dengan berbagi informasi dari kelompok sebelumnya serta berdiskusi dalam kelompok baru untuk memperoleh tanggapan lebih banyak.
7. **Jurnal Harian:** mencatat aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Kegiatan ini membantu proses penilaian capaian yang berkaitan dengan penerapan nilai.

E. Skema Pembelajaran

Saran Periode

2 x pertemuan,
masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang sebenarnya terjadi, tentang sengketa batas wilayah Blok Ambalat, antara Indonesia dan Malaysia. Diharapkan pula dapat mensimulasikan cara-cara penyelesaian damai yang selama ini ditempuh oleh kedua negara, baik melalui MoU maupun dasar hukum internasional.

Pokok Materi

- Kronologi sejarah terjadinya sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia
- Indonesia sebagai Negara Kepulauan

Kata Kunci

- Sengketa batas wilayah
- Blok Ambalat
- Klaim sepihak
- Indonesia
- Malaysia

Metode Pembelajaran

- Teknik "simulasi" bermain peran (*role playing*)
- Berbagi secara lisan
- Refleksi

Alternatif Metode Pembelajaran

- Mengisi Tabel Pengorganisasian
- Membuat Rangkuman

Sumber Belajar

Sumber Utama

- Bacaan Unit 1 Buku Guru
- Bacaan Unit 1 Buku Siswa

Unit 2

Cara-Cara Penyelesaian Sengketa Internasional secara Damai

Saran Periode

2 x pertemuan,
masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik diharapkan dapat menjelaskan konsep sengketa internasional, yang memiliki relevansi dengan sengketa batas wilayah Blok Ambalat. Diharapkan pula dapat mensimulasikan cara-cara penyelesaian sengketa internasional secara damai, sehingga dalam melihat dan menyikapi sengketa batas wilayah Blok Ambalat memiliki argumen yang kokoh dan keberpihakan yang rasional untuk bangsa Indonesia.

Pokok Materi

- Cara-cara penyelesaian sengketa Internasional secara damai
- Ketentuan konvensi PBB 1982 tentang Hukum Laut

Kata Kunci

- Negosiasi
- Mediasi
- Konsiliasi
- Penyelidikan
- UNCLOS 1982
- Zona Ekonomi Ekslusif (ZEE)

Metode Pembelajaran

- Diskusi
- Membahas hasil diskusi
- Refleksi

Alternatif Metode Pembelajaran

- *2 Stay 3 Stray/Gallery Walk*

Sumber Belajar

Sumber Utama

- Bacaan Unit 2 Buku Guru
- Bacaan Unit 2 Buku Siswa

Sumber Pengayaan

- Artikel Aziz Ikhsan Bakhtiar, Penyelesaian Sengketa antara Indonesia dan Malaysia di Wilayah Ambalat menurut Hukum Laut Internasional, https://media.neliti.com/media/publications/35678-ID-penyelesaian-sengketa-antara-indonesia-dan-malaysia-diwilayah-ambalat-menurut-hu.pdf

Unit 3

Penyelesaian Blok Ambalat dan Sistem Keamanan dan Pertahanan di Laut

Saran Periode

2 x pertemuan,
masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran

Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menjelaskan jalan yang selama ini ditempuh oleh pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan kasus sengketa batas wilayah Blok Ambalat. Selain mengetahui sistem keamanan dan pertahanan di laut,
peserta didik dapat melakukan tindakan positif atau perilaku baik untuk mendukung langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah sebagai wujud cinta NKRI.

Pokok Materi

- Penyelesaian Sengketa Batas Wilayah Blok Ambalat
- Sistem keamanan dan pertahanan di laut

Kata Kunci

- Batas wilayah
- Blok Ambalat
- Indonesia
- Malaysia
- Kedaulatan bangsa
- Keamanan dan pertahanan di laut

Metode Pembelajaran

- Analisis berita
- *2 Stay 3 Stray*
- Membuat *leaflet/booklet* ide
- Sosialisasi *booklet* di lingkungan sekolah

Alternatif Metode Pembelajaran

- *Gallery walk*
- Sosialisasi *booklet* di media sosial

Sumber Belajar

Sumber Utama

- Bacaan Unit 3 Buku Guru
- Bacaan Unit 3 Buku Siswa

Sumber Pengayaan

- Artikel Aziz Ikhsan Bakhtiar, Penyelesaian Sengketa antara Indonesia dan Malaysia di Wilayah Ambalat menurut Hukum Laut Internasional, https://media.neliti.com/media/publications/35678-ID-penyelesaian-sengketa-antara-indonesia-dan-malaysia-diwilayah-ambalat-menurut-hu.pdf
- Soleman B. Ponto, Menyukseskan Transportasi Laut Lewat Pemahaman UU No. 32 Tahun 2014 tentang Kelautan, https://www.gatra.com/detail/news/488264/politik/membedah-masalah-laut-dari-transportasi-hingga-keamanan

Unit 1

Sengketa Batas Wilayah Blok Ambalat Antara Indonesia dan Malaysia

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dijawab dalam unit ini adalah:

a. Bagaimana permasalahan yang menyebabkan sengketa batas wilayah Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia?
b. Apa yang menjadi dasar argumen dari pihak Indonesia maupun Malaysia sehingga kedua negara tersebut saling mengklaim terhadap kepemilikan Blok Ambalat?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang sebenarnya terjadi, tentang sengketa batas wilayah Blok Ambalat, antara Indonesia dan Malaysia. Diharapkan pula dapat mensimulasikan cara-cara penyelesaian damai yang selama ini ditempuh oleh kedua negara, baik melalui MoU maupun dasar hukum internasional.

3. Deskripsi

Unit ini membahas latar belakang penyebab sengketa batas wilayah Blok Ambalat. Guru maupun peserta didik diajak menelusuri bagaimana fakta yang sebenarnya, apakah ia memang menjadi hak milik Indonesia atau Malaysia?

Analisa terhadap isu-isu kontroversi menyangkut sengketa Blok Ambalat ditinjau dari aturan hukum internasional, yakni UNCLOS (The United Nations Convention on the Law of the Sea) 1982, yang sering disebut Konvensi PBB tentang Hukum Laut. Indonesia telah meratifikasi Konvensi ini melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985.

Klaim-klaim kepemilikan dari masing-masing negara terhadap Blok Ambalat itu akan ditampilkan sehingga, baik guru maupun peserta didik, dengan sendirinya dapat menilai siapakah sebenarnya yang paling berhak memiliki Blok Ambalat.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Sengketa batas wilayah • Blok Ambalat • Klaim sepihak • Indonesia • Malaysia	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 sebanyak 5 lembar/kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram *Venn*	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 1 Buku Guru • Bacaan Unit 1 Buku Siswa **Sumber Pengayaan** • https://polkam.go.id/selamatkan-blok-ambalat/ • https://news.okezone.com/read/2015/06/23/18/1170234/sekilas-tentang-blok-ambalat

5. Sumber Bacaan

Kronologi Sejarah Timbulnya Sengketa Batas Wilayah antara Indonesia dan Malaysia

Sengketa batas wilayah Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia terjadi sejak 1969. Tanggal 27 Oktober 1969, Indonesia dan Malaysia menandatangani Perjanjian Tapal Batas Landas Kontinen. Kemudian pada 7 November 1969, Indonesia meratifikasinya.

Namun demikian, pada tahun 1979, secara sepihak, Malaysia memasukkan Ambalat ke dalam wilayah negaranya. Karena itu, Malaysia menuai protes tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari negara-negara lain, seperti Inggris, Thailand, China, Filipina, Singapura, dan Vietnam.

Tahun 1980, Indonesia secara tegas menyatakan protes terhadap pelanggaran itu. Klaim Malaysia tersebut oleh Indonesia dinilai merupakan keputusan politik, sama sekali tidak mempunyai dasar hukum. Bagi Indonesia dan juga negara-negara lain, garis batas yang ditentukan Malaysia keluar dari ketentuan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), sejauh 200 mil laut.

Apa motivasi Malaysia hendak mengklaim kepemilikan Blok Ambalat? Tentu, karena potensi minyak bumi yang sangat besar di tempat itu.

Akibat dari perbedaan pandangan dan saling klaim tersebut, Malaysia, menurut hukum internasional UNCLOS 1982 yang diyakini oleh Indonesia, seringkali melakukan pelanggaran terhadap kedaulatan wilayah NKRI.

Pada 7 Januari 2005, kapal laut Malaysia (KD Sri Melaka) pernah dilaporkan dan terpantau melakukan pengejaran, bahkan melakukan penembakan terhadap kapal nelayan Indonesia (KD Jaya Sakti 6005, KM Wahyu-II, KM Irwan) di Laut Sulawesi.

Berikutnya, pada 16 Februari 2005, Malaysia pernah mengumumkan kalau Blok ND-6 dan ND-7 sebagai wilayah (konsensi) perminyakan baru yang dioperasikan oleh Petronas Carigali dan Shell. Padahal, wilayah ini masih dekat dan menjadi bagian dari wilayah Ambalat, terutama Ambalat Timur.

Berdasarkan data yang terkumpul hingga tahun 2012, terjadi sebanyak 475 kali pelanggaran yang dilakukan oleh Malaysia, baik dilakukan di darat, laut, maupun udara. Perinciannya sebagai berikut: (a) Tahun 2005 ada 38 kali pelanggaran, (b) Tahun 2006 ada 62 kali pelanggaran, (c) Tahun 2007 ada 143 kali pelanggaran, (d) Tahun 2008 ada 104 kali pelanggaran, (e) Tahun 2009 ada 25 kali pelanggaran, (f) Tahun 2010 ada 44 kali pelanggaran, (g) Tahun 2011 ada 24 kali pelanggaran, (h) Tahun 2012 ada 35 kali pelanggaran.

Indonesia sebagai Negara Kepulauan

Klaim Malaysia terhadap kepemilikan Blok Ambalat berdasarkan hasil keputusan Mahkamah Internasional (*International Court of Justice*), No. 102 tahun 2002, yang memutuskan Pulau Sipadan dan Pulau Ligitan menjadi hak milik Malaysia. Atas putusan ini, Malaysia melakukan klaim sepihak sebagai negara kepulauan yang telah memiliki hak legal terhadap pengelolaan kedua pulau tersebut.

Padahal, Malaysia bukanlah negara kepulauan, dan ini membawa konsekuensi terhadap batas wilayah kelautan. Malaysia, jika merujuk pada UNCLOS 1982, hanya diperbolehkan menarik pangkal biasa (*normal baselines*) atau garis pangkal lurus (*straight baselines*). Itu berarti Malaysia tidak diperbolehkan menarik garis pangkal laut dari Pulau Sipadan dan Ligitan.

Indonesia tetap berpegang teguh pada UNCLOS 1982 yang menyebutkan bahwa landas kontinen dihitung sejauh 200 mil laut dari garis pangkalnya (UNCLOS 1982, pasal 76 dan 57). Selain itu, Indonesia telah lebih dulu dikenal sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) melalui Deklarasi Djuanda 1957, yang kemudian diperjuangan masuk ke dalam forum UNCLOS.

Setelah cukup lama berselisih pendapat, hingga nyaris konflik terbuka, tahun 2009, kedua negara bersepakat untuk mengakhiri perselisihan, melakukan apa yang lazim disebut de-eskalasi. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Presiden Indonesia waktu itu, bersama Abdullah Ahmad Badawi, Perdana Menteri Malaysia, berusaha keras mencegah konflik kedua negara.

Pilihan damai dan mengakhiri konflik dalam kasus sengketa Blok Ambalat ini, bagi pemerintah Indonesia, memiliki sejumlah pertimbangan. Pertama, kedekatan kultur atau budaya Indonesia dengan Malaysia yang sudah terjalin ratusan tahun lamanya. Kedua, terdapat jutaan penduduk Indonesia yang berada di Malaysia. Ketiga, hubungan bilateral kedua negara yang sangat baik sebagai sesama pendiri ASEAN.

Meski demikian, Indonesia tetap meyakini Ambalat merupakan kelanjutan alamiah dari lempeng benua Kalimantan. Fakta inilah yang menjadi prinsip dan menguatkan keyakinan bahwa Ambalat berada dalam kedaulatan Indonesia.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik mengisi grafik *TIK* tentang paham kebangsaan dan nasionalisme untuk mengetahui apa yang telah dipelajari di kelas sebelumnya, serta apa yang hendak diketahui lebih mendalam.

Saya Tahu .. *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui …** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang sengketa batas wilayah Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang sengketa batas wilayah Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui,* peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang sengketa batas wilayah Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia (diisi di akhir pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul "Sengketa Batas Wilayah Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia". Pada tahap ini, guru dapat menerapkan metode membaca simulasi *role playing* (bermain peran).

Langkah-langkah membaca simulasi *role playing* (bermain peran)

a. Guru membagi peserta didik menjadi 2 kelompok besar.
b. Pada 15 menit pertama, masing-masing kelompok membahas artikel tentang paham kebangsaan dan nasionalisme.
c. Kedua kelompok akan berbagi peran. Kelompok 1 berperan sebagai negara Indonesia, misalnya, dan Kelompok 2 sebagai Malaysia.
d. Setelah masing-masing anggota kelompok mendiskusikan materi, guru mengajak peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya melalui juru bicara satu atau dua orang pada masing-masing kelompok.
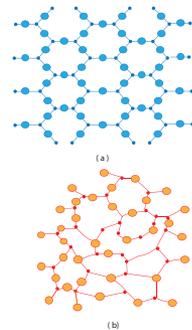
Alternatif Kegiatan Belajar

1) Setelah melakukan kegiatan membaca simulasi *role playing*, guru dapat melanjutkan dengan kegiatan diskusi mendalam bersama kelompok besar.
2) Pilihan lain adalah, setelah berdiskusi, peserta didik membuat beberapa poster yang menunjukkan jiwa patriotisme dan nasionalisme dengan menggunakan media berupa *digital photoshop*, *canva*, *coreldraw* atau ilustrasi manual. Contohnya seperti berikut.

Gambar 5.1 Contoh Poster

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Tanggal : ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ____________________

____

____

____

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegitan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali topik pembahasan dari pertemuan sebelumnya dengan mengulang kembali pertanyaan kunci pada unit ini.

> ***"Apa dasar argumen dari pihak Indonesia maupun Malaysia sehingga kedua negara tersebut saling mengklaim terhadap kepemilikan Blok Ambalat?"***

b. Kegiatan Inti - Ide Pembelajaran

1) Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul "*Sengketa Batas Wilayah Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia*", sub "*Klaim Sepihak oleh Malaysia*".
2) Pada tahap ini, guru meminta peserta didik mencatat informasi penting terkait topik bacaan. Beberapa pertanyaan kunci yang diberikan kepada peserta didik adalah:
   a) Mengapa Indonesia maupun Malaysia berkepentingan saling klaim kepemilikan Blok Ambalat secara legal?
   b) Apa yang menjadi argument Malaysia terhadap klaim kepemilikan Blok Ambalat?
3) Setelah peserta didik selesai mencari informasi, dilanjutkan dengan membuat infografis peta pemikiran tentang paham kebangsaan, contoh perilaku baik yang menunjukkan patriotisme. Tugas ini dapat dilakukan secara individual atau berpasangan. Media yang digunakan dapat berupa *digital photoshop, canva, coreldraw* atau ilustrasi manual.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Peserta didik diminta membuat rangkuman atas materi yang telah dipelajari dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci (dalam poin b di atas)

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Tanggal : ______________________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti;

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja 1 *Grafik TIK*

Saya Tahu .. *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui ...** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom *Saya Tahu*, peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang sengketa batas wilayah Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu*, peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang sengketa batas wilayah Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Telah Ketahui*, peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang sengketa batas wilayah Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia (diisi di akhir pembelajaran)

Lembar Kerja: 2 *Kolom Refleksi*

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti;

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat infografis/video seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Konten infografis/video	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Efektivitas penyajian video/infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

a. Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
b. Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
c. Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
d. Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
e. Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
f. Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut dapat berupa dua hal.

1) **Pengayaan:** kegiatan pembelajaran pengayaan dapat diberikan kepada peserta didik yang menurut guru telah mencapai capaian pembelajaran. Bentuk pengayaan yang dapat diberikan oleh guru adalah:
    a) Memberikan sumber bacaan lanjutan yang sesuai dengan topik untuk dipelajari oleh peserta didik, kemudian disampaikan oleh peserta didik yang bersangkutan pada sesi pertemuan berikutnya.
    b) Membantu peserta didik lain yang belum mencapai capaian pembelajaran, sehingga sesama peserta didik dapat saling membantu untuk mencapai capaian pembelajaran.
2) **Remedial:** kegiatan remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran. Remedial ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk kegiatan remedial adalah, di antaranya:
    a) Guru dapat melakukan pertemuan satu per satu (*one on one meeting*) dengan peserta didik tersebut untuk menanyakan hambatan belajarnya, meningkatkan motivasi belajarnya, dan memberikan umpan balik kepadanya.
    b) Memberikan aktivitas belajar tambahan di luar jam pelajaran, baik dilakukan secara mandiri maupun bersama temannya, dengan catatan: 1) menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dan 2) membantu menyelesaikan hambatan belajarnya.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?

d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

Unit 2

Cara-Cara Penyelesaian Sengketa Internasional secara Damai

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada Unit 2 ini adalah:

a. Bidang apa saja yang termasuk dalam sengketa internasional?
b. Bagaimana cara penyelesaian sengketa internasional secara damai?

2. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan konsep sengketa internasional, yang memiliki relevansi dengan sengketa batas wilayah Blok Ambalat. Diharapkan pula dapat menstimulasikan cara-cara penyelesaian sengketa internasional secara damai, sehingga dalam melihat dan menyikapi sengketa batas wilayah Blok Ambalat memiliki argumen yang kokoh dan keberpihakan yang rasional untuk bangsa Indonesia..

3. Deskripsi

Unit ini membahas tentang cara-cara penyelesaian sengketa internasional secara damai. Pembahasan tema ini akan mengantarkan kita mengetahui secara utuh terhadap sengketa batas wilayah, termasuk kasus Blok Ambalat, yang cara penyelesaiannya menggunakan cara-cara damai, sebagaimana menjadi aturan internasional.

Setelah mempelajari tema ini, guru maupun peserta didik diharapkan paham dan tahu terhadap langkah pemerintah dalam menyelesaikan sengketa batas wilayah Blok Ambalat. Karenanya, upaya menjalankan proses penyelesaian dalam sengketa, yang tidaklah mudah itu, akan muncul rasa empati dan menumbuhkan rasa cinta kepada NKRI.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Negosiasi • Mediasi • Konsiliasi • Penyelidikan • UNCLOS 1982 • Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE)	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 sebanyak 5 lembar/kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram *Venn*	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 2 Buku Guru • Bacaan Unit 2 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel Aziz Ikhsan Bakhtiar, Penyelesaian Sengketa antara Indonesia dan Malaysia di Wilayah Ambalat menurut Hukum Laut Internasional, https://media.neliti.com/media/publications/35678-ID-penyelesaian-sengketa-antara-indonesia-dan-malaysia-diwilayah-ambalat-menurut-hu.pdf

5. Sumber Bacaan

Cara-Cara Penyelesaian Sengketa Internasional secara Damai

Penyelesaian secara damai dalam sengketa antaranegara merupakan langkah ideal daripada menempuh cara-cara kekerasan atau gencatan senjata. Upaya damai ini mutlak dilakukan sebelum mengarah pada konflik yang lebih besar berupa kontak senjata.

Dalam Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), mewajibkan kepada setiap anggota negara yang tergabung di dalamnya maupun kepada negaranegara yang memang memilih tidak bergabung ke dalam PBB, agar dalam penyelesaian sengketa internasional dilakukan secara damai, sehingga tidak mengganggu keamanan dan keharmonisan.

Adapun langkah-langkah penyelesaian damai itu dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

a. Negosiasi

Cara ini merupakan penyelesaian sengketa paling sederhana dan dianggap tradisional, tetapi cukup efektif untuk mencegah konflik. Model penyelesaian negosiasi tidak perlu melibatkan pihak ketiga, melainkan fokus pada diskusi tentang hal-hal yang menjadi persoalan oleh pihak terkait. Perbedaan persepsi yang terjadi antara kedua belah pihak akan memperoleh jalan keluar dan memungkinkan mudah dipecahkan. Namun demikian, jika salah satu pihak menolak cara negosiasi ini, akan mengalami jalan buntu.

b. Mediasi dan jasa-jasa baik (*mediation and good offices*)

Mediasi tidak jauh beda dengan negosiasi, hanya saja, yang memedakannya pada pelibatan pihak ketiga, yang bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan. Komunikasi bagi pihak ketiga itu disebut sebagai *good offices.*

Pihak ketiga yang menjadi mediator tentu dipersepsikan oleh kedua belah pihak sebagai orang yang secara aktif terlibat dalam usaha-usaha mencari solusi yang tepat agar memperoleh kesepakatan antar pihak-pihak yang bersengketa. Mediasi bisa terlaksana jika pihak yang bersengketa bersepakat dalam pencarian solusi perlu melibatkan pihak ketiga, dan menerima syarat-syarat tertentu yang diberikan oleh pihak yang bersengketa.

c. Konsiliasi (*conciliation*)

Istilah konsiliasi memiliki dua arti. Pertama, suatu metode dalam proses penyelesaian sengketa yang diselesaikan secara damai dengan dibantu melalui perantara negara lain atau badan penyelidikan dan komite tertentu yang dinilai tidak berpihak kepada salah satu yang bersengketa. Kedua, suatu metode penyelesaian konflik yang dilakukan dengan cara menyerahkannya kepada sebuah komite untuk membuat semacam laporan investigasi dan memuat usul penyelesaian kepada pihak yang bertikai.

d. Penyelidikan (*inquiry*)

Pada 18 Desember 1967, PBB mengeluarkan resolusi kepada anggota-angotanya agar dalam proses penyelesaian sengketa internasional metode yang disebutnya sebagai *fact finding* (pencarian fakta). Metode ini meniscayakan penyelidikan (*inquiry*), yang dilakukan oleh sebuah badan atau komisi yang didirikan secara khusus untuk terlibat aktif dalam proses pengumpulan bukti-bukti dan permasalah yang dianggap menjadi pangkal sengketa, kemudian komisi itu mengungkapnya sebagai sebuah fakta disertai cara penyelesaiannya.

e. Penyelesaian di bawah naungan organisasi PBB

Pasal 1 Piagam PBB, yang di antara tujuannya adalah memelihara perdamaian dan keamanan internasional, erat hubungannya dengan upaya penyelesaian sengketa antarnegara secara damai. PBB memiliki lembaga *International Court of Justice* (ICJ)

yang memberikan peran penting dalam proses penyelesaian sengketa antarnegara melalui Dewan Keamanan (DK). Berdasarkan keterangan Bab VI, DK diberi kewengan untuk melakukan dan upaya-upaya terkait penyelesaian sengketa.

Ketentuan Konvensi PBB 1982 Tentang Hukum Laut

UNCLOS merupakan singkatan dari *United Nations Conventions on The Law Sea,* suatu lembaga di bawah naungan PBB, sejak tahun 1982. Indonesia telah meratifikasi konvensi ini melalui UU No. 17 Tahun 1985. Sejak saat itu, semua negara, termasuk Indonesia, yang menjadi bagian atau anggota PBB, wajib menaati aturan yang terkandung dalam UNCLOS 1982 terkait aturan hukum laut.

UNCLOS, jika dilihat akar sejarahnya, adalah hasil dari konferensi-konferensi PBB mengenai hukum laut yang berlangsung sejak tahun 1973 hingga 1982. Sampai sat ini, lebih dari 150 negara telah menyatakan bergabung dengan UNCLOS, termasuk Uni Eropa.

Konvensi itu memiliki peran penting bagi Indonesia sebagai negara kepulauan. Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan, memperoleh pengakuan dunia internasional setelah diperjuangkan melalui forum UNCLOS selama 25 tahun.

Negara kepulauan, menurut UNCLOS 1982, adalah suatu negara yang seluruhnya terdiri dari satu atau lebih gugusan kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain. Dalam pemahaman ini, negara kepulauan dapat menarik garis dasar atau pangkal lurus kepulauan yang menghubungkan titik terluar pulau-pulau dan karang kering terluar kepulauan itu.

Pengakuan internasional terhadap Indonesia sebagai negara kepulauan itu kemudian diwujudkan dalam Deklarasi Djuanda, 13 Desember 1957. Kepulaun Indonesia telah menjadi satu kesatuan politik, pertahanan, sosial budaya, dan ekonomi.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	**Cara-Cara Penyelesaian Sengketa Internasional secara Damai**
Saran Periode	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik diharapkan mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian dalam sengketa batas wilayah menurut aturan hukum internasional

Langkah-Langkah Pembelajaran 1
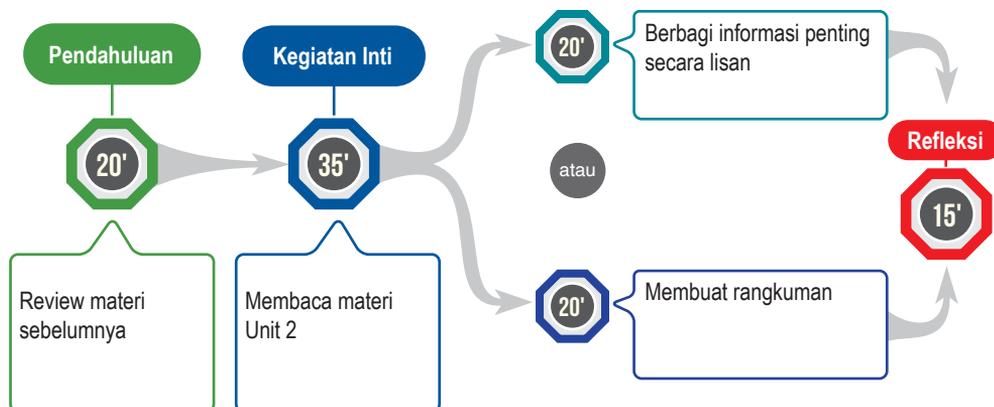
a. Kegiatan Pendahuluan

1) Guru mengemukakan pertanyaan berikut:
   "Bagaimana kita menyikapi sengketa batas wilayah?"

2) Guru memberi pertanyaan lanjutan terhadap respons yang diberikan peserta didik, seperti:
   a) Mengapa kalian memberikan pendapat seperti itu?
   b) Bagaimana bentuk dukungan kita terhadap Indonesia dalam konteks sengketa batas wilayah?

b. Kegiatan Inti

1) Guru meminta peserta didik membaca topik bahasan Unit 2 dan menonton video atau membaca berita untuk dikaji setelahnya. Lihat contoh berikut:

Gambar 5.2 Perahu karet TNI merapat ke Pulao Rondo, Aceh, pulau terluar ujung barat wilayah Indonesia, menjelang kedatang Panglima TNI Jenderal Moeldoko ke pulau itu.
Sumber: Antara/Ampelsa

https://www.liputan6.com/news/read/97149/penyelesaian-sengketa-ambalat-harus-dengan-diplomasi

2) Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik diskusi, sebagai berikut:
   a) Kegiatan apa saja yang saya lakukan hari ini yang merupakan pengimplementasian cinta NKRI?
   b) Apakah orang-orang di sekitar saya telah mengimplementasikan semangat kebangsaan dan nasionalisme di kehidupan sehari–hari?
   c) Apa saja contoh kegiatan yang tidak mencerminkan implementasi cinta NKRI?
3) Guru meminta peserta didik untuk menawarkan diri menjawab pertanyaan guru dan mencatat pada tabel yang dibuat di papan tulis atau di atas kertas poster yang telah dipersiapkan oleh guru sebelumnya, seperti contoh di bawah ini.

Implementasi Cinta NKRI	Bukan Cinta NKRI

4) Setelah peserta didik memberikan tanggapan, guru mengajak peserta didik mendiskusikan hasil pencatatan bersama-sama. Kemudian mengajak peserta didik berpikir dan membagikan pemikiran tentang apa saja yang menjadi tantangan sehingga Pancasila tidak diimplementasikan.

Alternatif Kegiatan Belajar

Guru meminta peserta didik menjelaskan secara singkat apa yang diketahui tentang sengketa batas wilayah, masing-masing 1 menit. Langkah berikutnya, setelah peserta didik menyampaikan pandangannya tentang pokok pembahasan, guru memberikan penyimpulan.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegitan Pendahuluan

Guru mengajak peserta didik untuk mengingat kembali topik pembahasan dari pertemuan sebelumnya dengan mengulang kembali pertanyaan kunci pada unit ini.

"Jelaskan langkah-langkah penyelesaian sengketa internasional secara damai!"

b. Kegiatan Inti - Ide Pembelajaran

1) Guru meminta peserta didik membaca materi yang berjudul "*Konsep Kebangsaan, Nasionalisme, dan Relevansinya dengan Upaya Menjaga NKRI*", sub "*Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan UNCLOS 1982*".
2) Pada tahap ini, guru meminta peserta didik mencatat informasi penting terkait topik bacaan. Beberapa pertanyaan kunci yang diberikan kepada peserta didik adalah:
    a) Bagaimana relevansi sengketa batas wilayah Blok Ambalat dengan UNCLOS 1982?
    b) Apa yang dimaksud dengan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE)?
    c) Apa saja yang diatur dalam UNCLOS 1982?
3) Setelah peserta didik selesai mencari informasi, dilanjutkan dengan membuat infografis peta pemikiran tentang paham kebangsaan, contoh perilaku baik yang menunjukkan patriotisme. Tugas ini dapat dilakukan secara individual atau berpasangan. Media yang digunakan dapat berupa *digital photoshop, canva, coreldraw* atau ilustrasi manual.

Kegiatan Pembelajaran Alternatif

Peserta didik diminta membuat rangkuman terkait dengan materi yang telah dipelajari dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci (dalam poin b di atas).

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru dapat memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.

Peserta didik dapat menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam Buku Siswa terdapat beberapa lembar kerja peserta didik yang perlu dikerjakan oleh peserta didik, yaitu:

Lembar Kerja: *Grafik TIK*

Saya Tahu .. *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Ingin Tahu …** *diisi di awal pembelajaran*	**Saya Telah Ketahui ...** *diisi di akhir pembelajaran*

Keterangan

- Pada kolom Saya Tahu, peserta didik menuliskan apa yang dia ketahui tentang ketentuan konvensi PBB 1982 tentang Hukum Laut (diisi di awal pembelajaran).
- Pada kolom *Saya Ingin Tahu,* peserta didik menuliskan apa yang dia ingin tahu lebih banyak tentang ketentuan konvensi PBB 1982 tentang Hukum Laut (diisi di awal pembelajaran).

- Pada kolom *Saya Telah Ketahui*, peserta didik menuliskan hal baru yang mereka pelajari tentang ketentuan konvensi PBB 1982 tentang Hukum Laut (diisi di akhir pembelajaran).

Lembar Kerja: *Kolom Refleksi*

Tanggal :

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti;

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat infografis/video, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Konten infografis/video	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Efektivitas penyajian video/infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

a. Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
b. Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
c. Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
d. Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
e. Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
f. Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembang-kannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut dapat berupa dua hal.

1) **Pengayaan:** kegiatan pembelajaran pengayaan dapat diberikan kepada peserta didik yang menurut guru telah mencapai capaian pembelajaran. Bentuk pengayaan yang dapat diberikan oleh guru adalah:
    a) Memberikan sumber bacaan lanjutan yang sesuai dengan topik untuk dipelajari oleh peserta didik, kemudian disampaikan oleh peserta didik yang bersangkutan pada sesi pertemuan berikutnya.
    b) Membantu peserta didik lain yang belum mencapai capain pembelajaran, sehingga sesama peserta didik dapat saling membantu untuk mencapai capaian pembelajaran.
2) **Remedial:** kegiatan remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran. Remedial ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk kegiatan remedial adalah, di antaranya:
    a) Guru dapat melakukan pertemuan satu per satu (*one on one meeting*) dengan peserta didik tersebut untuk menanyakan hambatan belajarnya, meningkatkan motivasi belajarnya, dan memberikan umpan balik kepadanya.
    b) Memberikan aktivitas belajar tambahan di luar jam pelajaran, baik dilakukan secara mandiri maupun bersama temannya, dengan catatan: 1) menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dan 2) membantu menyelesaikan hambatan belajarnya.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?

d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

Unit 3

Penyelesaian Blok Ambalat, Sistem Keamanan, dan Pertahanan di Laut

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada Unit 3 ini adalah:

a. Bagaimana proses penyelesaian sengketa batas wilayah Blok Ambalat?
b. Bagaimana operasional sistem keamanan laut nasional Indonesia?

2. Tujuan Pembelajaran

Pada unit ini peserta didik diharapkan mampu menjelaskan jalan yang selama ini ditempuh oleh pemerintah Indonesia dalam menyelesaikan kasus sengketa batas wilayah Blok Ambalat. Diharapkan pula dapat melakukan tindakan positif atau perilaku baik untuk mendukung langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah sebagai wujud cinta kepada NKRI.

3. Deskripsi

Pada unit ini, peserta didik diajak untuk mengetahui langkah-langkah yang ditempuh pemerintah dalam menyelesaikan sengketa batas wilayah Blok Ambalat. Langkah penyelesaian tersebut, sebagaimana diulas di berbagai media massa, Indonesia melakukan perundingan bilateral dengan Malaysia.

Selain perundingan bilateral, Indonesia juga menyampaikan argumentasinya tentang wilayah yang disengketakan dalam forum bilateral. Jika cara ini masih gagal memperoleh kesepakatan, jalan terakhir adalah membawanya ke Mahkamah Internasional sebagai langkah *nonpolitical legal solution.*

Pada tahap berikutnya, materi yang akan dibahas adalah tentang sistem keamanan nasional di laut. Mengingat Indonesia memiliki banyak pulau dan dikelilingi oleh laut, mengharuskan pemerintah berupaya keras menjaga keamanan dan pertahanan, terlebih di jalur perairan.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Batas wilayah • Sengketa wilayah • Blok Ambalat • Indonesia • Malaysia • Kedaulatan bangsa • Sistem keamanan laut • Bakamla (Badan Keamanan Laut)	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 sebanyak 5 lembar/kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram *Venn*	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 3 Buku Guru • Bacaan Unit 3 Buku Siswa **Pengayaan** • Artikel Aziz Ikhsan Bakhtiar, Penyelesaian Sengketa antara Indonesia dan Malaysia di Wilayah Ambalat menurut Hukum Laut Internasional, https://media.neliti.com/media/publications/35678-ID-penyelesaian-sengketa-antara-indonesia-dan-malaysia-diwilayah-ambalat-menurut-hu.pdf • Soleman B. Ponto, Menyukseskan Transportasi Laut Lewat Pemahaman UU No. 32 Tahun 2014 tentang Kelautan, https://www.gatra.com/detail/news/488264/politik/membedah-masalah-laut-dari-transportasi-hingga-keamanan

5. Sumber Bacaan

Penyelesaian Sengketa Batas Wilayah Blok Ambalat

Sengketa batas wilayah kasus Blok Ambalat antara Indonesia dan Malaysia merefleksikan tentang bagaimana cara menyelesaikan konflik ini. Jika mengacu pada aturan hukum internasional dan mempertimbangkan kedekatan kedua negara tersebut, untuk upaya penyelesaian dapat ditempuh setidaknya empat langkah.

Pertama, perundingan bilateral. Langkah ini memberi kesempatan kepada masing-masing negara untuk menyampaikan argumentasinya terhadap wilayah yang dipersengketakan. Namun bagaimana jika belum mencapai kesepakatan damai? Indonesia sudah pasti akan menggunakan Pasal 47 UNCLOS 1982, sebagai negara kepulauan dan dapat menarik garis di pulau terluarnya sebagai patokan untuk garis batas wilayah kedaulatannya. Sementara Malaysia, kemungkinan besar akan menggunakan argumen peta 1979.

Kedua, menetapkan wilayah yang disengketakan sebagai *status quo* dalam kurun waktu tertentu. Langkah ini ditempuh, jika cara yang pertama gagal, sehingga diperlukan *cooling down* antar-kedua belah pihak. Pada tahap ini, Blok Ambalat dimungkinkan sebagai tempat untuk melakukan eksplorasi, sehingga timbul rasa saling percaya kedua belak pihak (*confidence building measures*). Pola ini pernah dijalankan Indonesia-Australia dalam mengelola Celah Timor.

Ketiga, jika langkah pertama dan kedua masih gagal, perlu memanfaatkan ASEAN sebagai organisai regional, melalui *High Council*, sebagaimana disebutkan dalam *Treaty of Amity and Cooperation* yang pernah digagas dalam Deklarasi Bali 1976. Namun demikian, kemungkinan besar Malaysia tidak akan menempuh langkah ini, sebab klaimnya terhadap Blok Ambalat menuai protes dari negara-negara lain, seperti Singapura, Thailand, dan Filipina.

Keempat, jika langkah ketiga masih gagal, jalan terakhir dari penyelesaian sengketa ini adalah dengan membawanya ke Mahkamah Internasional (MI). Indonesia, mungkin saja "trauma" karena pernah kalah hingga menyebabkan lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan. Namun, dalam kasus Blok Ambalat, dan juga wilayah-wilayah lain, jika memang Indonesia mampu menunjukkan bukti-bukti yuridis, serta fakta lain yang valid atau kuat, tidaklah mustahil Indonesia akan memenangkannya.

Jika dikaji dengan seksama, pasal-pasal dalam UNCLOS 1982 sebenarnya cukup menguntungkan Indonesia. Bukti sejarah, berdasarkan kajian ilmiah, Blok Ambalat masuk dalam wilayah Kalimantan Timur, bagian dari Kerajaan Bulungan. Itu berarti Indonesia berpeluang besar menyadarkan Malaysia kalau selama ini klaim terhadap kepemilikan Blok Ambalat sesungguhnya salah.

Sistem Keamanan dan Pertahanan di Laut

Pemerintah Indonesia berupaya keras menjaga keamanan dan pertahanan di jalur laut dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan. Undang-undang tersebut mengatur pembentukan Badan Keamanan Laut (Bakamla) yang diberi kewenangan untuk melaksanan penegakan hukum di laut. Selain pembentukan Bakamla, juga mengatur pembelian kapal beserta perlengkapan senjata, jika memang dibutuhkannya.

Upaya menjaga keamanan di laut ini merupakan satu kesatuan dalam menjaga kedaulatan NKRI. Pasal 58 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014, misalnya, menyebutkan bahwa:

(1) Untuk mengelola kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara di wilayah Laut, dibentuk sistem pertahanan laut.

(2) Sistem pertahanan laut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pertahanan dan Tentara Nasional Indonesia.

(3) Sistem pertahanan laut sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Beberapa pasal lain dalam Undang-Undang tersebut memberi kewenangan dalam penegakan hukum di laut, termasuk tentang bagaimana menyikapi setiap pelanggaran yang dilakukan oleh negara lain, termaktub sebagai berikut:

Pasal 59 Ayat (2): "Yurisdiksi dalam penegakan kedaulatan dan hukum terhadap kapal asing yang sedang melintasi laut teritorial dan perairan kepulauan Indonesia dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan hukum internasional"; Ayat (3): "Dalam rangka penegakan hukum di wilayah perairan dan wilayah yurisdiksi, khususnya dalam melaksanakan patroli keamanan dan keselamatan di wilayah perairan dan wilayah yurisdiksi Indonesia dibentuk Badan Keamanan Laut".

Selanjutnya, Pasal 61 menyebutkan: "Badan Keamanan Laut mempunyai tugas melakukan patroli keamanan dan keselamatan di wilayah perairan Indonesia dan wilayah yurisdiksi Indonesia".

Dari aturan undang-undang di atas, tampak jelas bahwa pemerintah Indonesia memberi perhatian serius dalam keamanan dan pertahanan di laut. Ini menunjukkan bahwa upaya menjaga kedaulatan NKRI tidak hanya di darat, juga di semua sektor.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru meminta peserta didik secara sukarela untuk berbagi contoh implementasi cinta NKRI dalam konteks sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia.

b. Kegiatan Inti

1) Guru bersama peserta didik mendiskusikan topik bacaan pada unit ini.
2) Guru memberikan pertanyaan untuk ditanggapi peserta didik saat diskusi kelompok besar.
3) Guru mengajak peserta didik menonton video/membaca artikel berita yang berkaitan dengan contoh penerapan cinta NKRI dan tidak menunjukkan cinta NKRI.

Baca selengkapnya: https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150621020620-20-61322/menlu-yakin-ambalat-takkan-jatuh-ke-tangan-malaysia/

4) Secara berkelompok (kurang lebih 5 orang) peserta didik membuat grafik perbandingan untuk kedua contoh penerapan cinta NKRI.
5) Guru meminta peserta didik berbagi hasil diskusi kelompok.
6) Setelah itu, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat video tema cinta NKRI sebagai sikap pribadi atau dapat pula berupa dukungan kepada pemerintah dalam menyikapi kasus sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia.

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Tanggal : ______________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ______________________

____

____

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Langkah-Langkah Pembelajaran 2

a. Kegitan Pendahuluan

Guru meminta peserta didik membagikan kembali hasil pemikirannya dalam menyikapi sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia.

b. Kegiatan Inti - Ide Pembelajaran

1) Guru memberikan *review* tantangan dan peluang implementasi cinta NKRI dalam konteks kasus sengketa batas wilayah antara Indonesia dengan Malaysia. Peserta didik diberi tugas membuat produk (*booklet/leaflet)* yang berisi cinta NKRI dalam konteks kasus sengketa batas wilayah antara Indonesia dan Malaysia. Tugas ini dapat dilakukan secara individu atau berpasangan.
2) Setelah selesai, guru menerangkan kepada peserta didik bahwa produk yang telah mereka buat akan disosialisasikan ke audiens yang lebih luas (luar kelas).
3) Pada saat sosialisasi, peserta didik diharapkan mendapatkan respons dari para audiens dengan cara memberikan tanggapan terhadap isi produk menggunakan tabel berikut.

Nama	Pesan yang Saya Dapat	Hal yang Perlu Diapresiasi	Hal yang Perlu Diperbaiki

c. Kegiatan Penutup

1) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi pelajaran.
2) Guru dan peserta didik melakukan refleksi.
3) Guru memberikan penugasan dan informasi lain sebagai tindak lanjut proses pembelajaran.
4) Peserta didik menuliskan refleksi hasil belajar hari ini pada kolom refleksi (Buku Siswa).

Tanggal : ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ____________________

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

7. Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar Kerja 1 *Jurnal Harian cinta NKRI*

Hari/Tanggal	Senin/28 September 2020
Waktu	Pagi hari
Tempat	Di rumah
Deskripsi kegiatan	Membuat poster cinta NKRI dan mengunggahnya ke media sosial

Lembar Kerja 2 *Kolom Refleksi*

Tanggal : ____________________

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ____________________

____

____

____

Pertanyaan pemantik dapat disesuaikan oleh guru kelas. Beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan, seperti:

a. Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
b. Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang …
c. Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

8. Asesmen/Penilaian

Di akhir unit, guru memberikan asesmen kepada peserta didik untuk menguji kemampuan mereka, dengan cara:

a. Membuat infografis/video, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.
b. Menjawab pertanyaan terbuka yang ada pada Buku Siswa.

Aspek Penilaian

Penilaian Pengetahuan	Penilaian Sikap	Penilaian Keterampilan
• Partisipasi diskusi • Pemahaman materi (esai) • Konten infografis/video	• Observasi guru • Penilaian diri sendiri • Penilaian teman sebaya	• Efektivitas penyajian video/infografis kepada publik

Observasi Guru

Guru melakukan observasi untuk menilai sikap peserta didiknya. Observasi dilakukan dengan mencatat hal-hal yang tampak dan terlihat dari aktivitas peserta didik di kelas. Observasi dapat meliputi, namun tidak terbatas kepada:

a. Kemampuan kolaborasi, bekerja sama, atau membantu teman dalam kegiatan kelompok.
b. Dapat menyimak dengan seksama penjelasan guru dan temannya saat berbicara.
c. Menunjukkan antusiasme dalam pembelajaran.
d. Berani menyampaikan pendapat disertai dengan argumentasi yang jelas, rasional dan sistematis, serta disampaikan secara santun.
e. Menunjukkan penghargaan terhadap teman yang berbeda, baik perbedaan pendapat, ras, suku, agama/kepercayaan, dan lain sebagainya.
f. Menunjukkan sikap tanggung jawab ketika diberi tugas atau peran yang harus dilakukan.

Catatan Observasi: Guru dapat mengembangkan komponen penting lainnya terkait hal-hal yang perlu diobservasi.

Guru dapat menggunakan tabel observasi berikut, atau mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru.

No.	Nama Peserta Didik	Sikap Positif	Sikap yang Harus Ditingkatkan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
dst.			

Penilaian Diri Sendiri dan Teman Sebaya

Guru juga dapat meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri sendiri terkait dengan ketercapaian capaian pembelajaran, ataupun meminta teman sebayanya untuk melakukan penilaian tersebut. Penilaian diri sendiri dapat berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Jika dilakukan secara kuantiatif, guru meminta peserta didik untuk memberikan angka ketercapaian Capaian Pembelajaran, misalnya menggunakan skala 1-10. Sementara jika dilakukan secara kualitatif, guru meminta peserta didik mencatat hal-hal yang telah dicapai dan yang belum dicapai.

Dengan melakukan penilaian diri sendiri (*self-assessment*), guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap dirinya tentang hal-hal yang sudah dan belum dicapai terkait pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat diberikan kepada peserta didik dalam melakukan penilaian diri ataupun teman sebaya, di antaranya:

a. Apakah kalian atau rekan kalian telah mencapai capaian pembelajaran?
b. Jika iya, hal apa yang membuat kalian atau teman kalian mencapainya?
c. Jika tidak, apa yang bisa kalian atau teman kalian lakukan untuk mencapainya?

9. Kegiatan Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut dapat berupa dua hal.

1) **Pengayaan:** kegiatan pembelajaran pengayaan dapat diberikan kepada peserta didik yang menurut guru telah mencapai capaian pembelajaran. Bentuk pengayaan yang dapat diberikan oleh guru adalah:
    a) Memberikan sumber bacaan lanjutan yang sesuai dengan topik untuk dipelajari oleh peserta didik, kemudian disampaikan oleh peserta didik yang bersangkutan pada sesi pertemuan berikutnya.
    b) Membantu peserta didik lain yang belum mencapai capain pembelajaran, sehingga sesama peserta didik dapat saling membantu untuk mencapai capaian pembelajaran.
2) **Remedial:** kegiatan remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran. Remedial ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran. Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk kegiatan remedial adalah, di antaranya:
    a) Guru dapat melakukan pertemuan satu per satu (*one on one meeting*) dengan peserta didik tersebut untuk menanyakan hambatan belajarnya, meningkatkan motivasi belajarnya, dan memberikan umpan balik kepadanya.
    b) Memberikan aktivitas belajar tambahan di luar jam pelajaran, baik dilakukan secara mandiri maupun bersama temannya, dengan catatan: 1) menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik dan 2) membantu menyelesaikan hambatan belajarnya.

10. Refleksi Guru

Guru melakukan refleksi mengenai apa yang telah berjalan dengan baik dan apa yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

a. Hal menarik apakah yang saya temui selama pembelajaran?
b. Apa pertanyaan yang muncul selama pembelajaran?
c. Jika ada, apa yang ingin saya ubah dari cara mengajar pada kegiatan ini?
d. Apa yang saya sukai dan tidak sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
e. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama proses pembelajaran?
f. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan dan hasil pembelajaran?
g. Dua hal yang ingin saya pelajari lebih lanjut setelah kegiatan ini?
h. Dengan pengetahuan yang saya miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
i. Bagian manakah dari pembelajaran yang paling berkesan bagi saya? Mengapa?
j. Pada bagian manakah peserta didik paling banyak belajar?
k. Pada momen apa murid menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
l. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?
m. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?

Glosarium

Batas Wilayah: Garis batas yang merupakan pemisah kedaulatan suatu negara yang didasarkan atas hukum internasional.

Big Data: Dalam Bahasa Indonesia biasa disebut Mahadata. Kata ini merujuk pada kumpulan data yang sangat besar yang dapat dianalisis secara komputasi untuk mengungkapkan pola, tren, dan asosiasi, terutama yang berkaitan dengan perilaku dan interaksi manusia.

Blok Ambalat: Suatu wilayah perairan di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia, tepatnya di di Laut Sulawesi atau Selat Makassar dan berada di dekat perpanjangan perbatasan darat antara Sabah, Malaysia, dan Kalimantan Timur. Wilayah ini memiliki luas 15.235 kilometer persegi dan kaya akan sumber daya alam, khususnya minyak. Penamaan blok laut ini didasarkan atas kepentingan eksplorasi kekayaan laut dan bawah laut, khususnya dalam bidang pertambangan minyak.

Climate Change: Istilah lainnya adalah Perubahan Iklim yakni perubahan yang disebabkan baik secara langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia sehingga mengubah komposisi dari atmosfer global dan variabilitas iklim alami pada perioda waktu yang dapat diperbandingkan.

Debirokratisasi: Penghapusan atau pengurangan hambatan yang terdapat dalam sistem birokrasi

Deklarasi Djuanda: Deklarasi yang menyatakan kepada dunia bahwa laut Indonesia adalah termasuk laut sekitar, di antara dan di dalam kepulauan Indonesia menjadi satu kesatuan wilayah NKRI. Deklarasi ini dicetuskan pada tanggal 13 Desember 1957 oleh Perdana Menteri Indonesia pada saat itu, Djuanda Kartawidjaja.

Deregulasi: Proses pencabutan atau pengurangan regulasi negara.

Diskriminasi: Pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya)

Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai: Dalam Bahasa Indonesia disebut Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan (BPUPK). Sebuah badan yang dibentuk oleh Pemerintah Jepang pada tanggal 29 April 1945 bertepatan dengan hari ulang tahun Kaisar Hirohito. Badan ini dibuat sebagai upaya memperoleh dukungan dari bangsa Indonesia dengan menjanjikan bahwa Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia di kemudian hari.

Ekstremisme: Keadaan atau tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik, dan sebagainya.

Gender: Istilah yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Gender merupakan pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Globalisasi: Proses mendunianya suatu hal (ideologi, pandangan hidup dan lainnya) sehingga batas antara negara menjadi hilang.

Hierarki: Suatu susunan hal di mana hal-hal tersebut dikemukakan sebagai berada di "atas," "bawah," atau "pada tingkat yang sama" dengan yang lainnya. Secara abstrak, sebuah hierarki adalah sebuah kumpulan yang disusun.

Hoaks: Berita atau informasi yang tidak benar/bohong/tidak sesuai fakta.

Ideologi: Ideologi adalah suatu kumpulan gagasan, ide-ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis. Ideologi merupakan cara pandang membentuk karakter berpikir dalam mewujudkan keinginan atau cita-cita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.

Integralistik: Salah satu istilah yang dikemukakan oleh Soepomo dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan (BPUPK). teori integralistik menjelaskan tentang hubungan antara masyarakat dengan penguasa negara, sehingga membentuk satu kesatuan utuh yang didukung oleh rasa kekeluargaan serta kebersamaan.

Internasionalisme: Salah satu istilah yang diperkenalkan oleh Soekarno pada sidang BPUPK ketika mengusulkan Pancasila sebagai dasar negara. Internasionalisme mengacu pada gagasan bahwa kerjasama antar negara berbeda dan bermanfaat bagi semua orang. Pemerintah yang menganut doktrin internasionalisme bekerjasama dengan pemerintah lain untuk menghindari konflik dan bekerjasama secara ekonomi.

Intoleransi: Ketidakmauan untuk menerima ide, pandangan atau perilaku yang berbeda dengan apa yang dimilikinya sendiri.

Kearifan lokal: kebijaksanaan atau kecendekiaan yang berasal dari nilai-nilai sebuah masyarakat yang spesifik.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP): Peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perbuatan pidana secara materiil di Indonesia.

Kolaborasi: Kerja sama untuk membuat sesuatu

Konstitusi: Istilah konstitusi dalam banyak bahasa berbeda-beda, seperti dalam bahasa Inggris "constitution", dalam bahasa Belanda "constitutie", dalam bahasa Jerman "konstitution", dan dalam bahasa Latin "constitutio" yang berarti undang-undang dasar atau hukum dasar. Jadi, konstitusi merupakan hukum dasar tertinggi yang memuat hal-hal mengenai penyelenggaraan negara. Dalam ungkapan lain, konstitusi adalah kerangka kerja (framework) dari sebuah negara yang menjelaskan tentang bagaimana menjalankan dan mengorganisir jalannya pemerintahan. Konstitusi Indonesia adalah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

Konsumerisme: Paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan sebagainya. Konsumerisme juga dapat bermakna gaya hidup yang tidak hemat.

Korupsi: Penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Ligitan: Sebuah pulau di negara bagian Sabah, Malaysia. Pulau yang terletak 21 mil dari pantai daratan Sabah dan 57,6 mil dari pantai Pulau Sebatik di ujung timur laut pulau Kalimantan/Borneo ini luasnya 7,9 Ha.

Magna Charta Libertatum: Sering juga disebut Magna Charta, adalah piagam yang dikeluarkan di Inggris pada tanggal 15 Juni 1215 yang membatasi monarki Inggris, sejak masa Raja John, dari kekuasaan absolut.

Mahkamah Internasional: Sebuah badan kehakiman utama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Fungsi utama Mahkamah ini adalah untuk mengadili dan menyelesaikan sengketa antarnegara-negara anggota dan memberikan pendapat-pendapat bersifat nasihat kepada organ-organ resmi dan badan khusus PBB.

Modal Sosial: Serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama.

Multikultural: Keragaman budaya, adat, etnis atau tradisi.

Nilai dasar: Suatu nilai yang bersifat abstrak dan tetap, terlepas dari pengaruh perubahan ruang dan waktu. Nilai dasar mencakup cita-cita, tujuan, tatanan dasar, dan ciri khasnya

Nilai instrumental : nilai yang bersifat kontekstual. Dalam konteks PPKn, nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai-nilai Pancasila, berupa arahan kinerja untuk kurun waktu tertentu dan untuk kondisi tertentu.

Nilai praksis: adalah nilai yang terdapat dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik dalam konteks kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Dalam konteks PPKn, nilai praksis adalah wujud dari penerapan nilai-nilai Pancasila, baik secara tertulis maupun tidak tertulis, baik dilakukan oleh lembaga negara (eksekutif, legislatif, dan yudikatif) maupun oleh organisasi masyarakat, bahkan warga negara secara perseorangan.

Norma: Sebuah kesepakatan yang dibangun oleh masyarakat. Norma dibuat sebagai aturan bersama, sebagai cara hidup bersama, dan sekaligus menjadi pemandu untuk mencapai tujuan bersama.

Philosophische grondslag: Istilah yang muncul dalam sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan (BPUPK). Apa Philosophische grondslag dari Indonesia merdeka? Kata Radjiman Wedyodiningrat. Philosophische Grondslag berasal dari bahasa Belanda yang berarti norma (lag), dasar (grands), dan yang bersifat filsafat (philosophische).

Post Truth: Istilah yang berhubungan dengan atau mewakili situasi dimana emosi atau keyakinan personal lebih berpengaruh terhadap pembentukan opini masyarakat dibandingkan fakta atau kenyataan.

Prasangka: Pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri.

Preambule: Nama lain dari pembukaan Undang Undang Dasar 1045 yang tidak boleh diamandemen.

Radikalisme: Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara menyeluruh hingga ke akar-akarnya. Berasal dari kata “radix” yang berarti akar.

Ratifikasi: Proses adopsi perjanjian internasional, atau konstitusi atau dokumen yang bersifat nasional lainnya melalui persetujuan dari tiap entitas kecil di dalam bagiannya.

Regulasi: Seperangkat peraturan yang bertujuan untuk mengendalikan. Regulasi merupakan konsep abstrak pengelolaan sistem yang kompleks sesuai dengan seperangkat aturan dan tren. Regulasi ada di berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Revolutiegrondwet: Bahwa UUD 1945 mengandung gagasan revolusi yang berwatak nasional dan sosial. Tujuannya adalah dekolonisasi dan perubahan sosial ke arah terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sipadan: Sebuah pulau di negara bagian Sabah, Malaysia. Letaknya tak jauh dari pulau Kalimantan/Borneo. Pulau ini merupakan salah satu pulau yang dipersengketakan antara Indonesia dan Malaysia.

Terorisme: Penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.

The Bill of Rights: Disebut juga sebagai English Bill of Rights, adalah sebuah Undang-Undang Parlemen Inggris yang menetapkan hak sipil dasar tertentu dan menjelaskan siapa orang berikutnya yang dapat mewarisi Takhta. Undang-undang tersebut meraih Royal Assent pada 16 Desember 1689.

The Habies Corps Act : Sebuah statuta yang digalakan pada tahun 1679 dalam masa pemerintahan Raja Charles II. Statuta tersebut diterima dan diamandemenkan dalam parlemen yang mengizinkan, dalam kasus tertentu, seseorang untuk mempertahankan kedudukannya, ketika akan dihukum penjara, di dalam sebuah sidang yang mewajibkan orang tersebut untuk hadir dalam keadaan seutuhnya dalam waktu yang telah ditentukan dan tentu dengan sebab penahanan yang jelas agar keputusan dapat diangkat dan diambil.

UNCLOS : Singkatan dari United Nations Convention on The Law of the Sea, yang sering disebut Konvensi PBB tentang Hukum Laut. Indonesia sudah meratifikasi Konvensi ini melalui UU No. 17 Tahun 1985. Sejak saat itu Indonesia mengikuti hukum UNCLOS 1982.

Weltanschauung : Berasal dari bahasa Jerman, berasal dari akar kata Welt ('dunia') dan Anschauung ('pandangan'), sehingga jika digabung menjadi Weltanschauung bermakna pandangan hidup.

Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE): Zona yang luasnya 200 mil laut dari garis dasar pantai, yang mana dalam zona tersebut sebuah negara pantai mempunyai hak atas kekayaan alam di dalamnya, dan berhak menggunakan kebijakan hukumnya, kebebasan bernavigasi, terbang di atasnya, ataupun melakukan penanaman kabel dan pipa.

Daftar Pustaka

Adams, Cindy. 1996. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung

Adiwijoyo, Suwarno. 2005. *Konsolidasi Wawasan Maritim Indonesia.* Jakarta: Pakar Pusat Kajian Reformasi

Ady, Kellie. 2019. The Student-Centered Learning Cycle. https://www.schoology.com/blog/student-centered-learning-cycle

Anderson, L. W. and Krathwohl, D. R., et al (Eds.) (2000) A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives . Allyn & Bacon. Boston, MA (Pearson Education Group)

Asshidiqie, Jimly. Tanpa Tahun. "Gagasan Dasar Tentang Konstitusi dan Mahkamah Konstitusi", makalah.

Budiyono. 2014. Hubungan Negara Dan Agama Dalam Negara Pancasila, Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum Volume 8 No. 3, Juli-september

Danusaputro, Munadjat. 1976. *Tata Lautan Nusantara dalam Hukum dan Sejarahnya.* Jakarta: Binacipta

Dewantara, Ki Hadjar. 2013. Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dick-Read, Robert. 2008. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*, Bandung: Mizan

Djoub, Zineb. 2018. 3 Key Characteristics of Project-Based Learning. https://edulearn2change.com/article-3-key-characteristics-of-project-based-learning/

Duch B.J.,Groh S.E., Allen D.E. 2001. Why problem-based learning? A case study of institutional change in undergraduate education. In B. Duch, S. Groh, & D. Allen (Eds.). The power of problem-based learning (pp.3-11). Sterling, VA:Stylus

Duchacek, Ivo D. 1987. "Constitution and Constitutionalism" dalam Bogdanor, Vernon (ed), *Blackwell's Encyclopaedia of Political Science*, Oxford: Blackwell,

Eddy, I Wayan Tagel. 2018. Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara, Dharma Smrti, Nomor 18 Vol. I Mei

Fadilah, Nurul. 2019. Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Journal Of Digital Education, Communication, And Arts, Vol. 2, No. 2, September 2019

Goodman, B., & Stivers, J. 2010. Project-based learning. Educational psychology, 2010, 1-8. Diunduh dari http://www.fsmilitary.org/pdf/Project_Based_Learning.pdf.

Grant, M. M. 2002. Getting a grip on project-based learning: Theory, cases and recommendations. Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal, 5, 1-17.

Hadiwidjoyjo, Suryo Sakti. 2011. *Perbatasan Negara dalam Dimensi Hukum Internasional.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Hamidi, Jazim. 2009. Hukum perbandingan Konstitusi. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser
Hardinanto, Aris. Autentisitas Sumber Sejarah Pancasila Dalam Masa Sidang Pertama Badan Untuk Menyelidiki Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Tanggal 29 Mei-1 Juni 1945. Volume 3• Nomor 1. https://www.researchgate.net/publication/317377196_autentisitas_sumber_sejarah_pancasila_dalam_masa_sidang_pertama_badan_untuk_menyelidiki_usaha-usaha_persiapan_kemerdekaan_tanggal_29_mei-1_juni_1945
Hasan, Hamsah. 2015. Hubungan Islam Dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer Di Indonesia, Al-ahkam, Volume 25, Nomor 1, April
Hatta, Mohammad. 1978. *Pengertian Pancasila*, Jakarta: Inti Idayu Press
Hisyam, Muhamad. 2011. Ki Bagus Hadikusumo Dan Problem Relasi Agama-negara, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 13 No. 2 Tahun 2011
Hutagalung, Daniel. 2005. Menapaki Jejak-jejak Pemikiran Soepomo Mengenai Negara Indonesia, Jurnal Hukum Jentera Vol. 3 (10) (Oktober)
Ilyas. 2020. Islam Dan Kebangsaan: Pergumulan Dalam BPUPKI, PPKI, Dan Piagam Jakarta, Buletin Al-turas Vol. 26 No. 1 January
Indra, Mexsasai. 2013. "Urgensi Pengelolaan Wilayah Perbatasan dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Jurnal Selat*, Oktober, Vol. 1, No. 1, http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=525895&val=10756&title=Urgensi%20Pengelolaan%20Wilayah%20Perbatasan%20Dalam%20Kaitannya%20Dengan%20Kedaulatan%20Negara%20Kesatuan%20Republik%20Indonesia
Iqbal, Muhammad. 2014. Mohammad Hatta Dan Partai Demokrasi Islam Indonesia: Dinamika Pemikiran Hubungan Agama Dan Politik, Madania Vol. Xviii, No. 2, Desember
Jailani, Imam Amrusi. 2014. Pergolakan Politik Antara Tokoh Muslim Dan Nasionalis Dalam Penentuan Dasar Negara Republik Indonesia, Karsa, Vol. 22 No. 2, Desember
Kamdi. (2007). Model Pembelajaran Problem Based Learning (online) tersedia: http://www.sekolahdasar.net/2011/10/model-pembelajaran-problem-ba sed.html?m-1
Kholiludin, Tedi. *Kuasa Negara atas Agama: Politik Pengakuan, Diskursus Agama Resmi dan Diskriminasi Hak Sipil*. Semarang: Rasail-eLSA Press, 2009
Koers, Albert W. *Konvensi Peserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994
Latif, Yudi. 2017. *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Bandung: Mizan.
Panitia Peringatan Hari Lahir Pancasila, 2017. Kisah Pancasila. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia
Pidato Soekarno, 1 Juni 1945: https://kepustakaan-presiden.perpusnas.go.id/speech/?box=detail&id=39&from_box=list_245&hlm=1&search_tag=&search_keyword=&activation_status=&presiden_id=1&presiden=sukarno
Polamolo, Susanto. 2018. Gelap-terang Pancasila: Otokritik Atas Teks Sejarah Yang Melenceng, Jurnal Konstitusi, Volume 15, Nomor 2, Juni
Sadiawati, Diani, dkk., 2019. *Kajian Reformasi Regulasi di Indonesia: Pokok Permasalahan dan Strategi Penanganannya*, Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) dan Bappenas,
Saifiidin, 2002. Lahirnya UUD 1945: Suatu Tinjauan Historis Penyusunan Dan Penetapan UUD 1945. Unisia No. 49
Salamah, Lilik. 2017. Analisa Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT): Peluang Dan Tantangan Association of Southeast Asian Nations (Asean) Dalam

Mewujudkan Integrasi Asia Tenggara. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik Vol. 30, No. 3, Tahun 2017, Hal. 300-309

Samekto, Adjie. 2003. *Negara dalam Dimensi Hukum Internasional.* Bandung: Bakti

Schaefer, Richard T (ed)., 2008. *Encyclopedia of Race, Ethnicity, and Society*, Singapore: SAGE Publication

Sholahudin, Umar. 2019. Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol 4, No 2, Desember

Soeprapto, Sri. 2013. Konsep Muhammad Hatta Tentang Implementasi Pancasila Dalam Perspektif Etika Pancasila. Jurnal Filsafat Vol. 23, Nomor 2, Agustus

Soraya, May Rosa Zulfatus. 2014. Kontestasi Pemikiran Dasar Negara Dalam Perwujudan Hukum Di Indonesia

Suryani, W. 2013. Komunikasi Budaya yang Efektif. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni

Suganda, Her. 2006. *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Kiblat

Titaley, John A., *Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme dan Transformasi Agama-agama*, Salatiga: Satya Wacana Press, 2013

Ubaedillah, A, dkk. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah-Kencana Prenada Media

Verdiansyah, Chris. (ed), *Jalan Panjang Menjadi WNI: Catatan Pengalaman dan Tinjauan Kritis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007

Wilson, Leslie Owen. Tanpa Tahun. Three Domains of Learning – Cognitive, Affective, Psychomotor, https://thesecondprinciple.com/instructional-design/threedomainsoflearning/

Winastwan, Gora dan Sunarto. 2010. Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK. Jakarta: Flex Media Komputindo

Yamin, M. 1959. Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945. Jilid 1, Jakarta: Yayasan Prapantja

Zaini, H., dkk. 2013. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development UIN Sunan Kalijaga.

Undang-Undang

Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2002 tentang Daftar Koordinat Geografis Titik-Titik Garis Pangkal Kepulauan Indonesia.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1973 tentang Landas Kontinen Indonesia.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985 tentang Pengesahan *United Nations Conventions on the Law of the Sea* (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut).

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2008 tentang Wilayah Negara

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1983 tentang Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia.

Website

https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/21/193000369/wilayah-nkri?page=all, diakses 21 Maret 2020.

https://nasional.kompas.com/read/2020/09/17/11572701/mendagri-ungkap-sejumlah-sengketa-perbatasan-indonesia-dengan-negara?page=all, diakses 20 September 2020.

https://www.voaindonesia.com/a/indonesia-malaysia-akan-sepakati-perbatasan-negara-di-dua-titik-/5169340.html, diakses 22 Desember 2020.

https://www.merdeka.com/peristiwa/wilayah-indonesia-ini-jadi-rebutan-negara-lain.html, diakses 22 Desember 2020.

https://www.dream.co.id/news/pentingnya-nasionalisme-sikap-mencintai-bangsa-dan-negara-200806s.html, diakses 22 Desember 2020.

https://www.merdeka.com/peristiwa/wilayah-indonesia-ini-jadi-rebutan-negara-lain.html, diakses 7 Janauari 2021.

https://tirto.id/komposisi-etnis-dan-agama-para-perumus-pancasila-cpMq, diakses 7 Januari 2021.

https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html, diakses 20 Januari 2021.

https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=11776, diakses 22 Januari 2021.

https://www.duniadosen.com/student-centered-learning-b3/, diakses 22 Januari 2021.

https://www.umy.ac.id/yudi-latif-pancasila-jembatan-kemajemukan-indonesia.html, diakses 23 Januari 2021.

https://kemlu.go.id/singapore/id/news/2377/dialog-kebangsaan-6-oktober-2019-merajut-kebersamaan-dengan-pancasila-bersama-prof-yudi-latif-di-kbri-singapura, diakses 23 Januari 2021.

http://psikindonesia.org/normalitas-pancasila/, diakses 25 Januari 2021.

https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=13296&menu=2, diakses 1 Februari 2021.

https://kbbi.kemdikbud.go.id, 28 Januari 2021.

https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl4012/hierarki-peraturan-perundang-undangan-di-indonesia, diakses 1 Februari 2021.

https://media.neliti.com/media/publications/292568-analisis-undang-undang-desa-408693b2.pdf, diakses 1 Februari 2021.

https://bphn.go.id/data/documents/ae_sisdiknas.pdf, diakses 1 Februari 2021.

https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/09/20434641/agenda-bbj-kolaborasi-budaya-dalam-pameran-seni-rupa-integrasi?page=all, diakses 1 Februari 2021.

https://www.youtube.com/watch?v=aZkyJSiY1_0

https://www.youtube.com/watch?v=AdtlkdkpT5U

https://www.youtube.com/watch?v=w7_janNIO14

https://www.youtube.com/watch?v=HZmttWM0a3w

Daftar Sumber Gambar

https://unsplash.com/photos/RYyr-k3Ysqg, Diunduh 27 Februari 2021.

https://unsplash.com/photos/kRNZiGKtz48, Diunduh 27 Februari 2021.

https://unsplash.com/photos/szrJ3wjzOMg, Diunduh 27 Februari 2021.

https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/30/191752865/kisah-pengambilan-jasad-7-pahlawan-revolusi-di-sumur-lubang-buaya, Diunduh 27 Februari 2021.

https://www.pexels.com/id-id/foto/bird-s-eye-view-of-landfill-selama-siang-hari-3174349/, Diunduh 24 Februari 2021.

https://data.alinea.id/negara-penghasil-sampah-plastik-terbesar-b1ZQe9y39c, Diunduh 19 Februari 2021.

https://www.legalroom.co.id/bentuk-bentuk-tipikor-yang-wajib-kalian-tahu/, Diunduh 26 Februari 2021.

https://pixabay.com/id/photos/batik-kerajinan-budaya-tradisional-5697482/, Diunduh 27 Februari 2021.

https://www.pexels.com/id-id/foto/sekelompok-orang-di-jembatan-jubilee-1561806/, Diunduh 24 Februari 2021.

https://metro.tempo.co/read/606401/tak-berizin-tempat-kos-di-kota-tua-dirobohkan/full&view=ok, Diunduh 24 Februari 2021.

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Reog_tanpa_mistis.jpg, Diunduh 5 Februari 2021.

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Exclusive_Keris_from_Bali_with_Gold-plated_Kinatah_Image_of_the_Hindu-Buddhist_Deity_Kala_Rao_%2B_Antique_Mendak_Keris_Ring_inlaid_with_Rubies_(15222956254).jpg, Diunduh 5 Februari 2021.

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Single_note_angklung_(%27G%27),_2015-05-21.jpg, Diunduh 5 Februari 2021.

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Wayang_Kulit,_Central_Java.jpg, Diunduh 5 Februari 2021.

https://unsplash.com/photos/vUc03gxjEY4, Diunduh 5 Februari 2021.

https://regional.kompas.com/read/2017/08/14/20163481/berita-foto--megahnya-tari-saman-kolosal-di-gayo-lues, Diunduh 5 Februari 2021.

https://www.liputan6.com/regional/read/4235975/mengenal-agama-keluarga-di-kota-pala-fakfak, Diunduh 7 Februari 2021.

https://jakartagreater.com/205529/tni-al-bangga-kibarkan-bendera-merah-putih-di-pera-iran-ambalat/, Diunduh 26 Februari 2021.

https://unsplash.com/photos/BTAAcbO9Gco, Diunduh 26 Februari 2021.

https://unsplash.com/photos/mj2NwYH3wBA, Diunduh 27 Februari 2021.

https://unsplash.com/photos/bGdiuIyN3Rs, Diunduh 27 Februari 2021.

Indeks

Symbols

2 Stay 3 Stray 31, 33, 41, 53, 54, 55, 85, 86, 87, 95, 96, 105, 133, 191, 193, 194

A

Agama 30, 32, 37, 43, 44, 237, 238, 239, 246, 247, 248, 250, 252, 253
Analisis SWOT 31, 34, 65, 68, 70
antarregulasi vii, 87, 100, 103
Antarregulasi vii, 87, 100, 103
ASEAN 198, 223
Asesmen ii, iii, v, vi, vii, viii, ix, x, 24, 47, 59, 70, 80, 97, 107, 116, 125, 144, 155, 165, 174, 186, 204, 217, 229

B

Batas Wilayah ix, 190, 192, 195, 198, 199, 202, 222, 233
bermain peran 18, 44, 114, 191, 192, 199
Big Data 34, 63, 233
Blok Ambalat ix, x, 189, 190, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 201, 202, 203, 208, 214, 215, 221, 222, 223, 224, 225, 233
Bullying ix, 136, 177

C

Climate Change 35, 74, 233
Contoh 45, 52, 55, 56, 63, 84, 87, 91, 101, 102, 105, 121, 138, 169, 171, 178, 190, 196, 200, 209, 222

D

Debirokratisasi 233
Deklarasi Djuanda 197, 211, 233
demokrasi 32, 238, 239, 248, 252
Demokrasi 32, 238, 239, 248, 252
Deregulasi 233
Diskriminasi ix, 130, 136, 177, 178, 180, 233, 250
Diskusi kelompok 85
Diskusi Kelompok 85

E

Ekstremisme 34, 63, 233

G

Gallery Walk 33, 53, 54, 55, 89, 96, 105, 132, 133, 143, 193
Geografis 239
Globalisasi 132, 134, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 145, 159, 160, 162, 163, 234, 239

H

Hatta 36, 38, 39, 42, 92, 93, 238, 239
Hierarki 84, 87, 101, 102, 234
Hoaks 34, 63, 234
Hukum 89, 92, 120, 121, 125, 190, 193, 194, 195, 209, 222, 234, 236, 237, 238, 239, 251

I

Identitas 23, 129, 132, 138, 140, 250, 251
Ideologi 33, 34, 52, 63, 234, 237
Indonesia ii, iii, iv, vi, ix, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 36, 37, 38, 39, 47, 52, 63, 64, 67, 69, 73, 75, 77, 78, 83, 84, 86, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 100, 101, 102, 104, 114, 122, 132, 133, 134, 137, 141, 143, 148, 149, 150, 152, 155, 158, 160, 163, 165, 167, 170, 171, 174, 177, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 201, 202, 203, 208, 209, 211, 212, 221, 222, 223, 224, 225, 227, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 246, 247, 249, 252, 253
Integralistik 37, 47, 234
Internasionalisme 32, 37, 38, 47, 234
Intoleransi 130, 136, 178, 234
Ivo D. Duchacek 237

J

Jurnal Harian 131, 172, 173, 174, 191, 228

K

kearifan lokal 5, 8, 10, 19, 130, 134, 158, 160, 163, 170, 171, 172, 174
Kearifan lokal 234
Kebinekaan ix, 25, 130, 135, 136, 168, 178, 180, 252
Kesepakatan vii, 88, 110, 111, 112, 113
Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) 121, 234
Kolaborasi viii, 130, 133, 134, 148, 149, 150, 159, 162, 234
Konstitusi vii, 22, 84, 86, 90, 91, 92, 93, 102, 234, 237, 238, 252
Konstitusionalisme 92
Konsumerisme 34, 63, 139, 234
Korupsi 35, 74, 89, 120, 125, 234

L

Lembar Kerja vi, vii, viii, ix, x, 24, 31, 45, 46, 47, 57, 58, 68, 69, 80, 85, 96, 97, 106, 115, 124, 125, 143, 144, 154, 155, 164, 173, 184, 185, 203, 204, 216, 217, 228, 229
Ligitan 197, 223, 234

M

Magna Charta Libertatum 91, 234
Mahkamah Internasional 197, 221, 223, 235
Malaysia ix, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 201, 202, 203, 209, 221, 222, 223, 225, 227, 233, 234, 235
masyarakat global 7, 129, 132, 137
Membaca Jigsaw 31, 85
Modal Sosial 235
Moh. Hatta 36, 39, 42, 93
Moh. Yamin 36, 38, 39, 40, 42
Multikultural 133, 149, 235, 239, 247

N

Nilai dasar 33, 52, 235
Nilai instrumental 33, 52, 235
Nilai praksis 33, 52, 53, 235
NKRI 8, 10, 19, 21, 23, 114, 190, 194, 197, 208, 213, 214, 215, 221, 223, 224, 225, 227, 228, 233
Norma vii, 84, 86, 88, 89, 91, 111, 112, 119, 120, 123, 125, 235

O

Observasi 26, 27, 28, 48, 59, 60, 70, 71, 81, 86, 87, 88, 89, 97, 98, 107, 108, 116, 126, 145, 146, 156, 165, 166, 174, 175, 186, 187, 204, 205, 217, 218, 229, 230

P

Panitia Kecil 36, 38, 92, 93
Panitia Sembilan 39
PBB 63, 190, 195, 209, 210, 211, 235, 236
Pelanggaran vii, 83, 88, 89, 110, 111, 119, 120, 121, 125
Pendidikan i, ii, iii, iv, 1, 4, 6, 7, 24, 29, 238, 239, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254
Penilaian v, vi, vii, viii, ix, x, 11, 13, 15, 24, 25, 26, 27, 47, 48, 49, 59, 60, 70, 71, 80, 81, 82, 97, 98, 107, 108, 116, 117, 125, 126, 127, 144, 145, 146, 155, 156,

165, 166, 174, 175, 186, 187, 204, 205, 217, 218, 229, 230
Peraturan 22, 53, 100, 101, 102, 234, 239
persatuan 3, 4, 6, 37, 38, 39
Perundang-undangan 22, 100, 101, 102, 239
Peta Pikiran 31, 45
Philosophische grondslag 37, 47, 235
Post Truth 34, 63, 235
Prasangka 133, 149, 235
Preambule 36, 38, 39, 235
Presentasi 20, 86, 87, 89, 132, 135, 136, 141, 143, 145, 150, 161, 162, 174, 186
Proyek vi, 11, 17, 31, 35, 73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 85, 131, 152, 153, 181, 182, 183, 191

R

Radikalisme 34, 63, 235
Ratifikasi 235
Refleksi vi, vii, viii, ix, x, 13, 20, 24, 31, 32, 33, 34, 40, 43, 45, 46, 50, 53, 55, 58, 61, 65, 66, 68, 69, 72, 75, 78, 80, 82, 85, 86, 87, 88, 89, 96, 97, 99, 106, 109, 115, 118, 124, 128, 131, 132, 133, 134, 135, 140, 142, 144, 147, 150, 155, 157, 161, 163, 164, 167, 171, 172, 173, 176, 180, 184, 188, 191, 192, 193, 198, 201, 204, 206, 212, 214, 217, 219, 225, 227, 229, 231
Regulasi vii, 86, 87, 89, 91, 101, 102, 119, 120, 123, 235, 238
Revolutiegrondwet 235

S

Sekolah iii, 88, 111, 112, 113, 114, 247, 248, 252
Sengketa ix, x, 190, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 199, 202, 208, 209, 211, 222
Sipadan 197, 223, 235
Soekarno 21, 36, 38, 39, 40, 42, 92, 93, 234, 238
Soepomo 21, 36, 38, 39, 40, 42, 92, 93, 234, 238
Stereotyping 245

T

Terorisme 34, 63, 236, 247
The Bill of Rights 91, 236
The Habies Corps Act 91, 236
Toleransi 20, 136, 178, 180, 246, 250

U

UNCLOS 190, 193, 195, 197, 209, 211, 214, 215, 223, 236
Undang-Undang Dasar (UUD) 91, 234

W

Wawancara 31, 57, 185
Weltanschauung 32, 236
Wilayah ix, 189, 190, 192, 193, 194, 195, 198, 199, 202, 209, 222, 233, 238, 239, 250

Z

Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) 196, 209, 215, 236

Profil Penulis

Hatim Gazali

Nama Lengkap	:	**Hatim Gazali**
Email	:	gazalihatim@gmail.com
Instansi	:	Universitas Sampoerna
Alamat Instansi	:	L'Avenue Building, Jalan Raya Pasar Minggu No.Kav. 16, RT.7/RW.9, Pancoran, Kec. Pancoran, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12780
Bidang Keahlian	:	Pancasila, Kewarganegaraan Studi Agama-Agama, Islamic Studies

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Universitas Sampoerna, 2011-sekarang
2. Anggota Komisi Pendidikan dan Kaderisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI Pusat), periode 2020-2025
3. Ketua Umum Persatuan Dosen Agama Islam (PERSADA NUSANTARA), 2019-2024
4. Pemimpin Redaksi Bulletin Islamina, 2020 – sekarang
5. Koordinator Divisi Pengembangan SDM Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia (DPP ADPISI), periode 2017-2022

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S2 Center for Religious and Cross-Cultural Studies, UGM
2. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Islam Untuk Generasi Z- Panduan Mengajarkan Islam Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (Wahid Foundation, 2019)
2. Editor, “Peluang dan tantangan Pendidikan Abad 21” (SSE, 2013)
3. Editor, “Contemporary Issues in Language Research” (SSE, 203)
4. Editor, “Matematika: Aplikasi dan Pembelajaran” (SSE, 2013)
5. Kontributor Agama, Budaya dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama dan Budaya (Mizan, 2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. The Formalization of Islamic Sharia in Public Sphere: A Case Study of Hizbut Tahrir Indonesia, Journal of DINIKA April 2017
2. Perception of Catholic Lesson Among The Eleventh Grade Muslim Students at SMA Santa Theresia Jakarta. Al-Albab, Vol 5. No 1. June. 2016
3. Perempuan dalam Citra Ketidakadilan Gender: Kajian Feminis dan Resepsi Atas Kisah Yusuf dalam Serat Yusuf. Muwazah. Vol. 8 No. 2 Desember. 2016
4. Stereotip Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa pada Siswa SMA Santa Theresia. At. Turast. Vol. 3 No. 1. Januari-Juni. 2016
5. Toleransi Remaja Islam kepada Pemeluk yang berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat. At.Tarbawi. Vol. 1 No 1. 2016
6. The Implementation of Productive Online Discussion in Flipped Classroom Model in Humanistic Studies Subject at Sampoerna University, Seamolec, 2014
7. Pandangan Perempuan Ahmadiyah Terhadap The Other: Studi Di Gondrong, Cipondoh, Tangerang, Kementerian Agama, 2013

Profil Penulis

Ahmad Asroni

Nama Lengkap : **Ahmad Asroni**
Email : ahmad.asroni@uii.ac.id
Instansi : Universitas Islam Indonesia
Alamat Instansi : Jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman Yogyakarta
Bidang Keahlian : Agama dan Filsafat

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Universitas Islam Indonesia (2015-sekarang)
2. Dosen Pendidikan Pancasila di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) YKPN Yogyakarta (2018)
3. Dosen Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga (2013-2015)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 Filsafat Universitas Gadjah Mada (2001)
2. S1 Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (2003)
3. S2 Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga (2007)
4. S3 Studi Islam UIN Sunan Kalijaga (Sekarang)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah (2017)
2. Pendidikan Pancasila (2020)
3. Islam Ulil Albab: Telaah Kritis Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam (2020)
4. Abdimas Lintas Kampus untuk Bangsa (2020)
5. Pendidikan Kewarganegaraan (2021)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMA PIRI 1 Yogyakarta (2018)
2. Kewirausahaan bagi Mantan Narapidana Terorisme (Studi Kasus Semarang) (2019)
3. Pandangan Teologis Jamaah Tabligh dalam Merespons Pandemi Covid-19 (2020)

Profil Penulis

Ali Usman

Nama Lengkap : **Ali Usman**
Email : ali.usman@uin-suka.ac.id
Instansi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Instansi : Jalan Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Bidang Keahlian : Filsafat dan Agama (Keislaman)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019-sekarang
2. Dosen Prodi Ilmu Tasawuf Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran (STAISPA) Yogyakarta, 2014-sekarang

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Sarjana Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
2. Master Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010
3. Doktoral Studi Islam (Kandidat) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tim Penulis buku Dua Menyemai Damai: Peran dan Kontibusi Muhammadiyah dan NU dalam Perdamaian dan Demokrasi (UGM Press, 2020)
2. Kontributor buku Khutbah Jumat: Menebar Perdamaian, Membumikan Islam Rahmatan lil Alamin (Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)
3. Kiai Mengaji, Santri Acungkan Jari (Pustaka Pesantren-LKiS, 2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Terlibat dalam penelitian “Peranan NU dan Muhammadiyah dalam Pembangunan Perdamaian dan Demokrasi: Perspektif Nasional, Regional, dan Global”, PSKP UGM (2019)
2. Penelitian dan presentasi “Kekerasan Simbolik oleh MUI tentang Fatwa Haram Pluralisme”, *International Annual Conference on Fatwa Studies* (2018)
3. Penelitian dan presentasi “Gus Dur, Gusdurian, dan Gus Dur-Gus Duran”, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016)

Profil Penulis

Abdul Waidl

Nama Lengkap : **Abdul Waidl**
Email : waidl2020@yahoo.com
Instansi : INFID (International NGO Forum on Indonesian Development)
Alamat Instansi : Jatipadang Pasar Minggu Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Menulis, meneliti, fasilitator, narasumber

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Senior Program Officer HAM dan Demokrsi di International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)
2. Asisten Staf Khusus Presiden Republik Indonesia
3. Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI)
4. Sekretaris Jendral Komisi Anggaran Independen (KAI)
5. Direktur Eksekutif PP Lakpesdam NU

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. Sarjana Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999
2. Master Filsafat Islam di Universitas Paramadina Jakarta, 2013
3. Doktoral Ilmu Pendidikan (Kandidat) di UNINUS Bandung, 2020

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Panduan Pelatihan Vokasi Untuk Pemangku Kepentingan, INFID, 2019
2. APBN Konstitusional Prinsip dan Pilihan Kebijakan, Seknas Fitra dan Galang Pustaka, 2015
3. Pendidikan yang Memerdekakan: Membumilandaskan Revolusi Mental dalam Sistem Pendidikan Indonesia, Koalisi Masyarakat Sipil untuk Transformasi Pendidikan, 2015.
4. Anggaran Pro Kaum Miskin Sebuah Upaya Menyejahterakan Masyarakat, LP3ES Jakarta, January 2010

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Potret BLK Komunitas, Kajian Evaluasi BLK Komunitas 2017-2018, Kementerian Tenega Kerja dan The Prakarsa, 2020
2. Analisis Kebijakan Anggaran Pendidikan, APBN 2016-2020, Yappika-Action Aid, 2020
3. Mendorong Siswa SMK Kita Siap-Hebat, Individu, 2020
4. Kertas Kebijakan enam Rekomendasi Kebijakan Pelatihan Vokasi, INFID, 2018
5. Kajian Kebijakan Anggaran Pendidikan Vokasi di Negara-Negara OECD, Kementerian Tenega Kerja dan INFUD, 2017
6. Realisasi APBN 2011: Negara Predator dan Pemenuhan Hak Dasar yang Terus Tertunda serta Terabaikan, Komisi Anggaran Independen, Januari 2012
7. RAPBN 2012 Masih Konservatif dan Residual, Belum untuk Semua Warga Negara, TIFA dan Komisi Anggaran Independen, September 2011

Profil Penulis

Tedi Kholiludin

Nama Lengkap : **Tedi Kholiludin**
Email : tedikh@gmail.com
Instansi : Universitas Wahid Hasyim
Alamat Instansi : Jalan Menoreh Tengah, Kota Semarang Jawa Tengah
Bidang Keahlian : Sosiologi Agama

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Metodologi Studi Agama Universitas Wahid Hasyim Semarang (2016-Sekarang)
2. Peneliti di Yayasan Lembaga Studi Sosial dan Agama (ELSA) Semarang (2016-Semarang)
3. Wakil Sekretaris Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Tengah (2018-2023)

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S-1 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (2001-2006)
2. S-2 Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga (2007-2008)
3. S-2 Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga (2009-2014)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Jalan Sunyi Pewaris Tradisi: Diskriminasi Layanan Publik terhadap Penghayat Kepercayaan di Jawa Tengah, 2014
2. Menjaga Tradisi di Garis Tepi: Identitas, Pertahanan dan Perlawanan Kultural Masyarakat Etno-Religius, 2018
3. Bersarung Menatap Salib: Pandangan Muslim tentang Gereja, Kebangsaan dan Kemajemukan, 2019
4. Lebaran di Jawa: Tradisi, Simbol dan Memori, 2019
5. Prahara Tionghoa: Etnis Tionghoa dan Peristiwa “Gedoran Cina” di Caracas-Cilimus, Kuningan tahun 1947, 2018
6. *Pécinan* di Pecinan: Santri, Tionghoa dan Tuan Rumah Kebudayaan Bersama di Kota Semarang, 2019

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Toleransi dan Konflik Keagamaan di Jawa Tengah tahun 2020
2. Waria Muslim(ah) dan Konstruksi tentang Islam: Bacaan atas sebuah Fenomena, 2018
3. Agama, Metafora Spasial dan Tempat-tempat yang Terhubung, 2018
4. Sejarah Badan Pengawas Pemilihan Umum (Bawaslu) Provinsi Jawa Tengah, 2019

Profil Penelaah

Dadang Sundawa

Nama Lengkap : **Dadang Sundawa**
Email : d_sundawa@yahoo.com
Instansi : UPI
Alamat Instansi : Jalan Dr. Setiabudhi 229, Bandung
Bidang Keahlian : PPKn

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. S1 PKn – Hukum IKIP Bandung (1981 – 1986)
2. S2 IPS IKIP Bandung (1995 – 1997)
3. S3 PKn UPI (2008 - 2011)

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Ketua Prodi PIPS UPI (2016 - sekarang)
2. Tim Pengembang Kurikulum UPI (2015 - 2019)
3. Koord. PLPG Sertifikasi Guru UPI (2007 - 2017)
4. Tim Teknis Kurikulum 2013 Kemdikbud Jakarta (2012 - 2013)
5. Penelaah Buku PPKn SMP/A Pusbuk Jakarta (2013 - sekarang)
6. Tim Pengembang Instrumen BTP Pusbuk Jakarta (2017 - 2019)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Kemdiknas, 2010
2. Pendidikan Kewarganegaraan, Kemdikbud, 2013 - 2018
3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Kemdikbud, 2013 - sekarang
4. Modul PPKn SMP Terbuka Dir. SMP, 2020
5. Modul PPKn PJJ Dir. SMP
6. Buku-buku PPKn, Swasta, 2018 - sekarang
7. PPKn SMA, Kemdikbud, 2020

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran, 2014
2. Hubungan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dengan peningkatan wawasan kebangsaan dan semangat nasionalisme mahasiswa, 2015
3. Peranan Civic Community dalam Mendorong Pemuda Sebagai Pelopor Kemandirian Bangsa (Studi Kasus Pada Komunitas "Pasukan Kresek" Di Kabupaten Malang Jawa Timur), 2016
4. Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang, 2016
5. Penguatan Karakter Mahasiswa Yang Berwawasan Kebangsaan Dalam Menghadapi Tantangan Disintegrasi Bangsa, 2017
6. Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility, 2018
7. Implementation of Teaching Model of Jurisprudential Inquiry Analysis as Prevention Effort from Hoax Among Students, 2018
8. Emerging volunteerism for Indonesian millennial generation: Volunteer participation and responsibility, 2019

Profil Penelaah

MuhammadMukhlisin

Nama Lengkap : **Muhammad Mukhlisin**
Email : klisin1@gmail.com
Akun Facebook : Muhammad Mukhlisin
Instansi : Yayasan Cahaya Guru
Alamat Instansi : Jalan Jeruk Purut No. 11, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Bidang Keahlian : Menyusun modul pembelajaran

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Manajer Program Sekolah Agama ICRP
2. Tim Religious Studies Universitas Pembangunan Jaya
3. Manajer Program Yayasan Cahaya Guru
4. Kepala Sekolah Guru Kebinekaan

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

1. 1994-2000 Madrasah Ibtidaiyah (MI Salafiyah TajungsariTlogowungu Pati)
2. 2000-2003 Madrasah Tsanawiyah (MTs Khoiriyah Siti Luhur gembong Pati)
3. 2003-2006 Madrasah Aliyah (MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati)
4. 2003-2006 Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati
5. 2006-2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Tarbiyah Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Judul Buku/Karya dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Pendidikan HAM, Demokrasi & Konstitusi Bagi Penyuluh Agama-Agama, Penerbit ICRP
2. Modul Pelatihan Untuk Organisasi Keagamaan Dan Kepemudaan, Search for Common Ground (SFCG) Indonesia
3. Modul Pelatihan Dasar dan Lanjutan Hak Asasi Manusia dan Hak-Hak Kewarganegaraan untuk Pemuda, The Wahid Institute dan Respect and Dialog (Ready)
4. "Merayakan Perbedaan Merajut Perdamaian" yang diterbitkan oleh Departemen Pemuda dan Remaja PGI, ICRP, dan the Wahid Institute (Editor)
5. Beragam bukan seragam 2 : menjadi rujukan keragaman, kebangsaan dan kemanusiaan, Yayasan Cahaya Guru, 2016
6. Berguru, berbaur, bersatu: refleksi sekolah guru kebinekaan 2017, Yayasan Cahaya Guru, 2018
7. Cahaya bineka, taman bangsa : nilai Pancasila dalam laku pendidikan, Yayasan Cahaya Guru, 2018
8. Keragaman dari ruang kelas : catatan peserta sekolah guru kebinekaan lanjutan 2018, pertemuan guru kebinekaan Ambon, dan pelatihan guru kebinekaan Pematangsiantar, Yayasan Cahaya Guru, 2018. (Editor)
9. Cahaya bineka taman bangsa : narasi dan panduan kegiatan pengembangan nilai Pancasila, Yayasan Cahaya Guru 2019

Profil Penyunting

Muhammad Kodim

Nama lengkap	:	**Muhammad Kodim**
Email	:	mh.kodim@gmail.com
Instansi	:	Maskod Communication
Alamat instansi	:	Gedung Office 8, Level 18-A, SCBD, Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
Bidang keahlian	:	Visual communication, creative concept, writing

Pekerjaan

1. Founder & CEO Maskod Communication (PT Maskod Komunika Indonesia, sebuah perusahaan konsultan yang bergerak di bidang media relation dan digital communication), 2013-sekarang
2. Jurnalis Tabloid Prioritas (Media Group), 2011-2013
3. Redaktur Pelaksana (Redpel) Majalah Intrepreneur, 2009-2011
4. Pemimpin Redaksi (Pemred) Buletin DEPORT on Minority Issues, 2008-2009
5. Kepala Bidang Advokasi Agama dan Kebudayaan DESANTARA Foundation, 2007-2009
6. Penulis Skenario Sinetron dan Film Televisi (FTV), 2006-2007

Pendidikan

S1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 1999-2005

Profil Layouter/Ilustrator

Muhamad Isnaini

Nama Lengkap	:	**Muhammad Isnaini**
Instansi	:	@maxdesain
Alamat Instansi	:	Jalan Village IV, Komplek Pamulang Village blok F-2, Pondok Petir, Depok
Bidang Keahlian	:	Desain Grafis dan Layout Biasa menggunakan Windows dan Mac, software: **Microsoft Office**; **Adobe** (Photoshop, Illustrator, Indesign juga Adobe Pagemaker) semua versi; **Corel Draw** berbagai versi; dan aplikasi desain lainnya;
Pendidikan Terakhir	:	S1 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Pengalaman Kerja:

1. *Freelancer* desain grafis dan layout di berbagai lembaga dan perseorangan.
2. Pemilik Percetakan @maxdesain (2007-sekarang).
3. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara – Desainer Grafis dan Web (2005-2009).
4. Percetakan Desantara Utama – Desainer Grafis (2002-2005).
5. Majalah Syir'ah (Edisi II – Edisi XXI) – Desainer Grafis (2001-2002).